Cold
RIBKA ADELINA

Pembukaan

Kalau Saka ditanya suka dukanya nikah sama Nasya, Saka jamin dia bisa lebih banyak nge-list down sukanya, daripada dukanya. Tapi di atas segala sukanya, Saka paling suka fakta bahwa Nasya itu anaknya ayoan. Ayoan banget diajak ngapain juga.

Belum pengen pulang dan diajakin keliling Jakarta malem-malem padahal dia juga baru beres ngurusin café sekalian? Ayo.

Tiba-tiba Saka ngajakin ke Jogja tapi road-trip karena ada libur (agak) panjang disebabkan hari merah di hari Jumat – dan bilangnya pun malem-malem pas lagi keliling Jakarta tengah malem buta itu? Ayo juga.

Di jalan Saka ngajuin ide brilian luar biasa yang bikin Saka sesekali gak fokus nyetir – tapi tentu aja menikmati? DIA AYOIN JUGA!

Ini cewek beneran hal paling berharga yang pernah ada di hidup Saka. Dan Saka bisa bilang, hidupnya makin – jauh makin Bahagia – sejak nikah sama Nasya.

Ini aja, pas disuruh Bella buat bikin 10 things I love about you untuk anniversary pertama mereka, Saka beneran susah buat milih. Udah setengah jam nih bingung mau naro apa. Siapa sangka ternyata ini cukup sulit. Padahal waktu pertama kali diinfo Bella, Saka dengan jumawa langsung bilang kalo itu beneran no-brainer alias bisa dia beresin dalam semenit.

Ternyata setengah jam juga dia masih belum bisa.

Kalau top 10 kegiatanmelebur mereka mah, nah, itu Saka bisa langsung taro sekarang juga!

~~~
~~~

Udah ada gambaran pemirsa kira-kira ceritanya bakalan gimana?

Model naskahnya bakalan kayak As You Are. You know, kadang maju sebulan, eh mundur tiga bulan, eh maju lagi tujuh bulan, eh ujug-ujug belum nikah. Malah gak menutup kemungkinan jaman masih belum pacaran pun, manatau otak w mengarah kesana. Ya kita liat aja.

Dan tentu tidak bosan-bosannya mengingatkan - dan kalau kalian udah baca Conflate ya mestinya tau yak - as married couple, bakalan ada adegan dewasa. Yuk yuk tolong bijak sama diri sendiri yuk. Kalau belum cukup umur mah ini jangan dimasukin library dulu ehe :p

Ga mau sok-sok ngomong "rencana ga bakal panjang" kayak di As You Are yang jumawa bilang ga sampe 20 chapter - tapi akhirnya udah 25 chapter nih monmaap pemirsa. Ini sih aku biarin ngalir aja lah. Cuma ya gatau kapan dilanjutnya aja ehe :P

Makasih udah baca dan tungguin aja part pertama!

1. Tied

Apa yang langsung melintas di kepala kalau mendengar kata "diajak nikah"?

Beberapa orang – yang memang mungkin punya nikah sebagai *goals* – pasti akan senang. Gimana enggak? *Goals*-nya kecapai! Orang yang sudah berhubungan lama dan merasa yakin dengan hubungan mereka, juga pasti senang diajak nikah. Orang yang merasa *she's/he's the one, will obviously filled with joy.*

Tapi ada juga yang langsung mikir soal komitmen. Soal gimana akan menjalani hidup dengan satu orang saja sepanjang sisa hidupnya. Bagaimana harus bisa mentolerir segalanya. Bagaimana menerima pasangan, baik dan buruknya.

Dibilang takut, mungkin iya. Dibilang gak siap, gak juga sih. Cuma karena ketika itu sudah di depan mata, jadi terasa makin nyata.

Well, ada juga sih yang mikirin soal kehidupan suami istrinya. *Sex*, salah satunya. Dan Anas sih yakin, suaminya bagian sekte yang itu.

Sebelum nikah dulu sih, Anas ga kebayang sampe yang gimana-gimana banget. Waktu Saka berani dateng ke papa, mengajukan diri untuk menikahinya, dan kemudian mereka bikin pembicaraan keluarga pun, pikiran Anas belum sampai ke arah sana. Waktu Anas bilang dia mau menunggu sampai menikah baru melakukan hubungan badan, Saka buktinya terima. Dan toh mereka berhasil menjaga itu – walaupun ya pernah hampir kebablasan, bener. Tapi kan, pokoknya berhasil.

Jadi, mana Anas tahu kalau Saka seginiya. Ini, suaminya ini. Di *anniversary* mereka pertama dengan kondisi Anas yang terikat di atas kasur.

Tanpa busana.

Hanya ada tali yang sudah dibuat sedemikian rupa, dengan ikatan dan simpul hasil karya Saka. Mengikat kedua tangannya, yang menyilang di belakang punggungnya. Tidak terlalu ketat, karena tadi waktu mengikatnya, Saka terus bertanya apakah Anas malah kesakitan atau enggak. Sampai di level cukup kuat tapi gak bikin sakit atau ngelukain Anas, baru Saka mulai mengikatnya.

"*You know your safe word, right babe*?"

Harus kembali dipastikan, dan Anas hanya mengangguk sambil menggumamkan "*yes*" pelan, lalu mengigit bibirnya.

Dia sedikit menyesal memberikan tiga '*all-thing pass card'* ke Saka – yang dia berikan karena Saka ngasih dia satu set kalung dan anting pas Saka dapet *success fee project*-nya, dan Anas kepikiran untuk *give something in return*.

Something that suppose to be much more expensive than those jewelry. Something that cannot be bought in mall or store. Something he can't put number as price.

Sesuatu yang bisa dibilang "tidak ternilai".

Ngide banget sih lu Nas!

Yeah right, like you don't enjoy this too!

Suara di kepalanya saling bersahutan, tapi fakta bahwa dia juga memang menikmati ini, membuat Anas merasa pipinya panas.

Daerah di antara pahanya – yang sekarang benar-benar terbuka lebar dan terikat sehingga tidak bisa berubah – juga terasa sedikit panas. Dan makin lembab.

Saka yang berdiri di samping kasur, masih melihat ke arah Anas dengan intens, dan sedikit senyum. Masih berpakaian lengkap karena mereka memang baru dari acara syukuran kecil-kecilan *anniversary* pernikahan Saka-Anas – di café, tamu juga cuma keluarga dan beberapa teman dekat. Walaupun itu juga ya sampe 30an, dan café jadi harus tutup setengah hari – dari jam 7 malam sampai jam setengah 10.

Pulangnya, mereka tidak ke rumah. Ke hotel karena memang Saka udah request *magic-card* nya mau dipake hari ini itu, udah dari minggu lalu. *Book* hotelnya juga udah dari minggu lalu.

Penjelasan atas apa yang akan dilakukan Saka ke Anas ini juga udah dari minggu lalu.

Well, *roughly*.

Briefly! Kenapa juga harus make kata yang itu?

Ya mungkin karena Anas ngerasa bahwa kata itu juga kemungkinan akan terjadi padanya malam ini.

Well, tali yang melilit tubuhnya ini sudah bisa dikategorikan sebagai '*rough'* untuk Anas. Memang sih, ini bukan kali pertama Anas diikat seperti ini. Kalau diikat aja, mungkin ini keempat. Tapi kali ini beda.

Saka sampe belajar *shibari* dan ini adalah praktek pertama. Walaupun dia gak sabaran dan cuma berhasil ngikat tangan Anas di belakang punggungnya, dan berakhir dengan ngikat kedua kaki Anas ke kaki tempat tidur, gausah pake teknik-teknik aneh segala. *They can try it again later* kalo Saka punya stok sabar lebih, gitu katanya tadi.

Sekali lagi, itu kenapa hari ini bisa dikategorikan '*rough'*. Padahal, pas minggu lalu Saka jelasin ke Anas, dia gak kepikiran gitu.

"Namanya '*rope bunny'* babe. Kamu bisa riset dikit." Kata Saka minggu lalu. Sore pas dia lagi meeting di luar, dan selesai mesan hotel untuk hari ini – langsung pesen gitu Anas bilang iya, dan langsung ngirim bukti pesan semenit setelah Anas jawab iya.

Curiga itu udah di-*book* dan tinggal bayar.

"Apa mau aku kirimin lagi buku panduannya?" lanjutan dari Saka, yang tentu aja langsung dibalas Anas dengan "gausah! Aku bs cari sndiri!"

Dia jadi ingat waktu Saka ngirimin dia file pdf padahal awalnya Anas kira dia ngirimin *e-book business*.

"*Baby*."

Anas menoleh karena Saka memanggilnya. Saka memang berjalan ke lemari karena mau memasukkan tali yang tidak terpakai kembali ke tas.

"Iya Sak?"

"*All things pass* kan, aku?"

Perut Anas menegang dengan sendirinya. Selain *rope bunny*, Saka emang minta ada tambahan lain. Ini kali pertama Saka make kartunya, tapi Anas bilang dia ga mau gimana banget.

Anas sadar diri kok dia itu jauh di bawah Saka levelnya. Di satu sisi, Anas *insecure* jelas. Dia gabisa ga mikirin udah berapa banyak cewek yang Saka pernah giniin. *Who else did he get intimate with – up to this level.*

Ya kalau kata Saka sih, belajar *shibari* beneran cuma demi Anas ini, dan ga pernah juga ada yang mau – atau berani – sampe sini, makanya Saka ga pernah belajar *shibari* sebelumnya. Plus, kata Saka kan Anas juga istrinya, udah legal kalau mau ngapain aja. Sepanjang Anas nya mau.

Dan yaaaa, Saka selalu bilang dia bakal ngapain aja. Dan mastiin Anas *fine with that, and of course, not get hurt.*

"Kamu mau ngapain, Sak?"

Suara Anas gabisa gak waspada. Setahun hidup sama pria satu ini, Anas c*ant let her guard down*. Saka bisa gak kekontrol kalo gak gitu.

"Iya kan? Aku bener kan?"

Masalahnya, minggu lalu Saka cuma bilang tambahan lain, dan gak ngasi detail. Udah dibilang dia juga ngasi info *brief* doang. Dan Anas jadi curiga, infonya suka dikabur-kaburin.

Kesepakatannya, Anas bisa langsung list apa yang dia ga mau ada di sesi. Dan minggu lalu, Anas bilang gak mau segala sesuatu yang bergetar. *All kind vibrating. ALL*.

"Gak ada *vibrating stuff*, Sak!" Anas mengingatkan, tapi dengan nada menegaskan. Dan Saka malah mengintip dari balik pintu lemari, memandang ke arah Anas, menyipitkan mata sambil menyeringai.

"*All things pass*, bukan?"

"Tapi aku bisa bikin pengecualian."

"Agree. Tapi *all things* kan?"

Anas diam dengan tatapan penuh curiga ke arah Saka yang, masih dengan senyum nakalnya. Anas beneran ga ada ide apa yang Saka bawa, karena ternyata itu tas udah ada disini pas mereka nyampe tadi. Anas yakin Saka udah *check in* duluan sebelum ke cafe tadi sore, dan pasti barang-barangnya udah dia drop disini.

Apalagi alasannya dia bawa mobil ke kantor hari ini?

Sial! Kenapa Anas gak kepikiran dari kemaren malem?

"Tapi ga-"

"Gak, gak bergetar. *But, all things*, yakan?"

Semua bulu di tubuh Anas berdiri, dan dengan sedikit tidak nyaman, dia berusaha menggerakkan kakinya. Tapi masalahnya, selain terikat, dia juga merasa denyutan yang nikmat.

"Ya kan, *Babe*?" Saka kembali mengkonfirmasi, terlihat menikmati Anas yang mulai gelisah. Cengirannya makin lebar soalnya.

"Iya. *You got all things pass card*." Anas menelan ludah dulu sebelum mengatakan itu.

"*Good girl*." Kata Saka lembut, sebelum kemudian menutup pintu lemari dengan pinggulnya. Dua tangannya dia letakkan di belakang punggung, jelas menyembunyikan sesuatu. Dia berjalan ke arah Anas, sambil masih tersenyum lebar.

Anas hanya menggigit bibirnya, memperhatikan Saka yang masih melangkah pelan ke arahnya.

"Sekarang, aku kasi kamu milih deh. Tangan kiri aku, atau tangan kanan?"

Anas gabisa mikir, apalagi milih. Dia udah berpikiran buruk aja kalau apapun yang Anas pilih, sebenarnya tidak ada yang lebih baik. *Or worst*. Apapun yang Anas pilih dan gak sesuai sama maunya Saka, maka suaminya ini bakal nuker apapun itu di balik punggungnya. Toh Anas gatau kan?

"Kamu ga bakal curang kan?"

Dan Saka memandangnya dengan tidak percaya, sebelum kemudian dia ketawa.

"*Babe, I'm bad. But not that bad, no*."

Anas cemberut, karena Saka masih lanjut tertawa.

"Janji ya!"

"*With all my heart*. Eh tapi itu juga udah punya kamu sih. *Fine, with my life*."

Anas hanya mencibir meskipun tersipu juga.

Saka nih ya! Udah setahun pun, Anas kadang masih belum kebal sama gombalannya.

"Jadi? Kanan apa kiri?"

"Kanan." Kata Anas, dan seringai muncul di wajah Saka. *Bad news.*

"Eh kiri deng! Gak! Kiri aja!"

Tapi seringainya malah makin lebar.

"SAK! Jangan becandain aku!"

"Lho kok? Aku gak becandain kamu. Jadi apa nih *final answer*-nya?"

Anas menarik napas sambil menutup matanya. Mencoba mencari ketenangan biar gak plin-plan lagi karna Saka. Dia kemudian membuka mata dan memandang Saka.

"Kanan." Katanya dengan nada yakin, dan Saka tersenyum.

"*Good choice. Very good choice*." Kata Saka. Dan walaupun dari tadi Anas merasa dingin karena AC yang memang di-setting sedemikian rupa, dan dia yang tidak berpakaian sama sekali, tapi sekarang, dia malah murah merasa gerah.

Dan gairah.

"*Now, close your eyes so I can put the sleepmask on, Babe*."

"Tapi kan aku mau tau apa yang aku pilih." Kata Anas dengan cepat, tidak terima.

Tapi Saka tidak langsung menjawab. Dia menatap Anas dengan kilat di matanya, dan memelankan suaranya sampai agak mendesah sebelum menjawab.

"*You will feel it, Babe. Feel it right on you*."

Entah kenapa, denyut di antara paha Anas terasa semakin menyakitkan.

"Tapi kan Sak-"

"Ingat ga, malam ini kamu harus apa?"

Anas menggigit bibir, dan sebelum menjawab, harus menelan ludahnya.

"*Obey you*." Katanya pelan.

"*Good girl. Very good girl. Now...*?" kalimat Saka memang menggantung, karena dia menunggu Anas 'mematuhinya'.

Dan Anas menutupmatanya.

= COLLIDE =

~

Met buka puasa dari aku yang ngepost ini 18.26 hehe :P

Maapin kemaren gak post teaser di instagram karena ya karena aku meeting seharian huhuhu. Ini juga hari ini masih banyak kerjaan jadi belum update juga di instagram. Tapi kan, aku udah janji post chapter satu hari ini. So yeah, here it is.

Kok pendek?

Sabar, penyesuaian lagi dulu ma Saka. Lagian kan aku janjinya emang update chapter 1 aja. Gak ada janji panjang hehehe :p

Chapter duanya masih pendek banget soalnya, jadi ini dulu aja ya.

Btw, kayaknya yang ini gue bakal bikinnya 21+ sih, gak 18+ doang lagi, soalnya kemungkinan bahasanya juga cukup vulgar. Mirip sih sama Conflate yang memang lebih vulgar dari yang satunya lagi, soalnya kan yang ini lebih expert.

Gak, ga mau nyebutin judul atau nama orangnya. Soalnya pasti ditagih hahaha ;))

By the way, let me know what you think yak. Dan buat teaser aja, mulmed chapter 2 aku kasi disini sekalian.

Kapan di post nya? Gausah cepet-cepet lah ya? Kalau aku belum beres nulis hari Kamis, ya berarti hari Sabtu. Biar kalian ada kegiatan di malam minggu, yekan?

xxx

RAP

2. Blindfolded

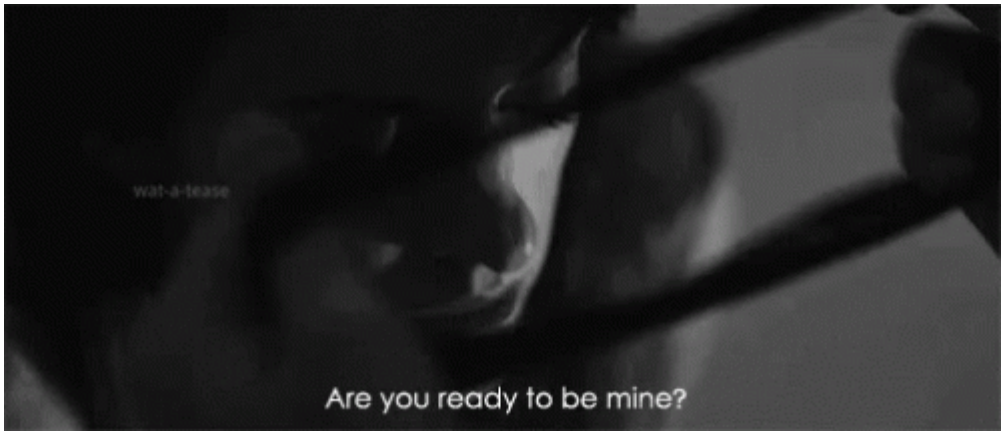

Saka harus *improve*.

Waktu Nasya bilang dia gamau *anything vibrating*, sebenarnya Saka agak kesulitan untuk mencari *sex toys* lain untuk dipadukan di malam ini. *Most of them toys are vibrating*! Ya emang sih ada yang enggak, kayak dildo, *but well, what's the fun of it*? Gak seru, dan lidah *Saka can do much better than that, he can assure everyone.*

Ditambah Nasya juga udah tau apa aja yang dia – *well* sekarang jadi mereka – punya. Selama setahun menikah ini, kalau Saka mau beli buat nambah, dia juga harus bilang Nasya, lah. Kan nanti dipakenya sama Nasya. Rugi amat kalo malah jadi ga kepake atau Nasya ga mau.

Untungnya sih, sejauh ini semua yang di-*request* Saka, Nasya mau.

Dipikir-pikir, istrinya cukup pintar dan cepat belajar.

Diajarin *hand-job* dan *blow-job* dalam tiga bulan usia pernikahan, ya jelas lulus *probation* namanya. Trus bulan keempat udah mau 69. Bulan keenam, Saka udah bisa *spanking*. Bulan ketujuh, dia ngasi "*handbook*" ke Nasya,

and damn, their bed experience surely going up from there. Bulan lalu, Saka mulai belajar Shibari, dan lihat, setahun bersama, hari ini istrinya terikat di atas kasur dengan tidak memakai apapun.

Naked and tied, with all her private area exposed for Saka and Saka only.

Holy fuck this is interesting.

Anyway, the toys.

Saka membuka lemari untuk memasukkan tali yang berlebih, yang tidak jadi dia gunakan semua untuk mengikat Nasya. Dia keburu kehabisan kesabaran. Yang penting kan kedua tangannya sudah terikat di belakang tubuhnya. Walaupun sekarang, dia menatap kesal ke lemari di depannya.

Karena hampir semua yang mereka punya adalah benda yang bergetar, dan, sekali lagi, Saka ga mau kalo cuma dildo doang – dia pernah bilang "ngapain tangan aku dorong benda keluar masuk gitu? Capek. Ketauan jari aku sendiri atau lidah aku sekalian, Nas, lebih ada efek getarnya kayak *vibrator*." – jadilah kemarin dia membeli benda yang akan menjadi koleksi terbaru 'mainan mereka'.

Tapi sialnya, KENAPA JUGA BENDANYA TELAT DATENG!?

Gak, Saka ga boleh emosi lagi. Dia harus tetap tenang, karena Nasya nungguin di kasur.

"Tapi ga-"

Setelah sempat diam beberapa saat, Nasya kembali bersuara. Saka emang sengaja ngulur waktu untuk dia berpikir harus pake apa.

Oke, jadi dia beli dua koleksi baru. Yang pertama, *a very cute cat tail anal plug*, tentu saja lengkap dengan bando berbentuk *ear cat*. Saka langsung bisa bayangin Nasya *wearing that with nothing but easy-access lingerie* yang dia beliin beberapa bulan lalu untuk hadiah ulang tahun Nasya. Saka sampai heran kenapa dia gak pernah kepikiran untuk beli ini sebelumnya.

Sementara benda lain adalah *nipple clam*. Saka akui, dia tidak terlalu puas membeli ini. Ini pembelian *under pressure* yang mana dia udah gatau lagi harus beli apa sementara waktu makin mepet dan dia terus ditanyain Abby bisa jam berapa sampe café di hari H dan kerjaannya yang juga numpuk kalau dia mau ambil cuti. Jadilah, dia pilih ini aja. Gak bergetar, dan *honestly speaking*, kurang menantang buat Saka.

Tapi bahkan dia akan bersyukur kalau bisa pakai itu sekarang.

Sialnya, kedua barangnya sama-sama belum sampai juga. Saka sengaja pilih kirim ke kantor, tapi dibuat dengan bungkusan yang meyakinkan dan tentu aja nama toko yang gak menunjukkan hal-hal aneh semacamnya. Udah kayak paket penting bahkan.

TAPI GAK SAMPE-SAMPE JUGA SAMPE HARI INI.

SIAL!

"Ya kan, *Babe*?"

Bukan Saka namanya kalau belum *expert* mengatur emosi, dan ga bisa *improve*. Sialnya, di lemari cuma ada tas kantor Saka, dan kotak makan berisi sisa kue *anniversary* tadi, yang dipaksa Abby buat dibawa pulang, dan belum dimasukin kulkas sama Saka.

Well, daripada ga ada?

"*Good girl*." kata Saka sambil menarik itu dan memegangnya di balik punggungnya, menutup pintu dengan pinggulnya, dan berjalan ke arah Nasya.

The key point of this is 'torturing' Nasya. *Slightly*, gak bener-bener apalagi sampe yang gimana. Dan pun, dari sejak nge-*request* ini ke Nasya beberapa hari lalu, Saka udah kasi gambaran kira-kira apa dan gimana, termasuk paling penting tentu aja, shibari.

"Sekarang, aku kasi kamu milih deh. Tangan kiri aku, atau tangan kanan?"

Kalau aja Nasya tau, tangan mana aja sebenernya sama.

"Kamu gak bakal curang kan?"

HOLY SHIT, DID SHE KNOW!?

Saka beneran kaget, dia sampe terbelalak melihat Nasya, sebelum kemudian memicingkan matanya, dan berakhir tertawa.

"*Babe, I'm bad. But not that bad, no*."

Nasya cemberut, sementara Saka masih mencoba menenangkan diri sambil melanjutkan tawanya.

"Janji ya!"

Nah, she doesn't know.

"*With all my heart*. Eh tapi itu juga udah punya kamu sih. *Fine, with my life*."

It's in his blood. Otomatis gombal kalau-kalau hampir ketauan melakukan sesuatu yang buruk. Ngerayu-rayu gini mah, kecil lah! Walaupun Nasya mencibir ke arahnya, tapi Saka bisa melihat senyum di wajahnya.

"Jadi kanan apa kiri?"

"Kanan." Jawab Anas cepat.

Another key point here is, bikin mereka merasa makin terintimidasi. Gak nyaman dikit, tapi banyaknya takut salah. Takut pilihan mereka malah lebih buruk.

Dan itu yang lagi dilakuin Saka. Dia cukup tersenyum jahil di setiap pilihan Nasya, dan bikin Nasya gak yakin sama pilihannya.

"SAK! Jangan becandain aku!"

See? Dia sampe harus nutup mata buat milih ginian doang. Padahal mah, gak ada yang dipilih. Orang di belakang punggung Saka cuma *ice cream cake* dengan banyak buah kok.

But, now to think about it, Saka sebenernya udah lumayan lama punya fantasi Nasya *and cream cake all over her body. Yes,* dari sejak ngeliat foto Nasya di website toko mereka dulu banget. *And yet*, mereka – well Saka sih, karena kan Nasya gatau fantasi seksualnya yang ini – gak pernah ngelakuin itu sampai sekarang. Saka juga gatau kenapa dia bego banget gak langsung merealisasikan hal itu semacam, *well*, 6 bulan pernikahan mereka, misalnya.

"Kanan." Saka bisa mendengar suara Nasya yang yakin, sementara dia tersenyum lebar karena baru menyadari apa yang bisa dia lakukan malam ini.

"Good choice. Very good choice."

Sekarang, Saka bisa bener-bener ikhlas dan gak emosi lagi soal *toys* nya yang belum nyampe. Di web sih, harusnya itu nyampe minggu depan, hari Senin nanti. *Well, it's okay*. Dia masih punya banyak malam-malam bersama Nasya.

"*Now, close your eyes so I can put the sleepmask on, Babe."*

Penutup matanya sudah disitu, di atas kasur, tidak jauh dari tempat Nasya duduk. Tapi Saka tetep harus nunggu Nasya nutup matanya biar dia gak sadar kalau hanya ada satu benda di belakang punggung Saka. Soalnya kan Saka yang bakal makein, karna tangan Nasya keiket keduanya.

"Tapi kan aku mau tau apa yang aku pilih."

Fair enough. Tapi tetep ga boleh tau kalau bendanya ternyata gak disini.

"*You will feel it, Babe. Feel it right on you*."

Because heck, she will definitely feel in right on her. Even in her. Saka bahkan udah tau beberapa buah yang akan dia taro *di dalam*, dan bukan di atas Nasya.

Fuck, this is gonna be so much fun!

"Tapi kan Sak-"

"Ingat ga, malam ini kamu harus apa?"

Selain untuk mengkonfirmasi dan memastikan pasangan kita mengingat kembali kewajibannya malam ini, ini juga perlu untuk membuat dia kembali merasa terintimidasi. Class, please note this.

"*Obey you*." Kata Nasya pelan, dan Saka tidak bisa menahan senyumnya.

"*Good girl. Very good girl. Now...*?" kalimat Saka memang menggantung, karena dia menunggu Nasya menutup matanya.

And she did. Tapi Saka tetap harus memastikan dia sudah aman.

"Jangan ngintip ya, Babe. Ntar bintitan, lho."

"Ish!"

Nasya kesal, sementara Saka tertawa kecil, sambil melepaskan satu tangandari kotaknya, untuk mengambil kain yang akan membantunya menjaga mata Nasyatetap tertutup.

= COLLIDE =

"Are you ready to be mine?"

SIAL! Gimana bisa cuma dengan ngomong kayak gitu dengan nada dan suara sedemikian rupa, Anas langsung ngerasa denyutan di antara pahanya malah makin menjadi?

Anas bisa ngerasain kain yang dipakai Saka buat nutup matanya, pelan-pelan turun dari rambut ke kening dan kemudian pas di matanya. Anas bisa merasakan tangan Saka menarik sedikit di kiri dan kanan, memastikan entah apa.

"*You could answer my question, Babe*." Kata Saka, karena Anas memang hanya diam.

"*Yes*." Jawabnya pelan.

"*Yes what? Full sentence, please*?"

"*Yes, I am ready to be yours*."

Anas bisa merasakan tangan Saka yang membelai halus pipinya, sebelum kemudian ibu jarinya menekan bibir bawah Anas, dari ujung kiri ke ujung kanan, lalu kembali ke sisi kiri.

"*Very good girl*." Katanya, sebelum kemudian Anas merasakan bibir Saka menempel di bibirnya. Menciumnya lembut, sebelum melepaskan ciuman, lalu lidahnya membasahi bibir Anas yang memang membuka sedikit, atas dan bawah, sebelum kembali mencium. Kali ini, memaksa Anas ikut bermain dengan lidahnya.

"Aaah, *obedience*." Kata Saka setelah melepaskan ciumannya.

"*Now, since you asked, and I am a generous one*. Pilihan kamu. Tapi, biar aku kasi tau apa yang kamu tolak."

Anas merasa jantungnya berdegup kencang, karena sebenarnya dia ingin tahu dia terbebas dari 'apa'. Saka nih ga pernah bisa ditebak soalnya. Dan walaupun menurut Anas dia cukup aman karena dia tau kebanyakan *sex toys* pasti bergetar – *well*, punya mereka juga hampir semuanya *vibrate* – tapi Anas juga tahu diri kalau level pengetahuannya soal ini, jelas jauh di bawah Saka. Gimana kalau ada yang jauh lebih serem dari itu?

Dan jujur aja, beberapa hari ini sejak Saka bilang soal keinginannya untuk malam ini, dan Anas udah bikin pengecualian itu, dia jadi nonton beberapa film seputaran itu, dan bahkan kepikiran sendiri.

Gimana kalau saka pakai lilin? Atau *hot oil*? Atau malah obat perangsang? Anas kan cuma mengecualikan getaran.

Yaampun, Naaaass!

"*Well*, yang gak kamu pilih, alias di tangan kiri aku, adalah *anal plug – and* no. Gak kok, gak bergetar." Kata Saka, yang sepertinya langsung tahu kalau Anas mau membantah.

Mereka punya itu satu di rumah, dan yaaaaa, bergetar.

"*In fact, it is a very cute one*, soalnya bentuknya kayak ekor kucing gitu, *and you even can wear the ear. Oh to have you wearing those now, tho*."

Dan, Anas juga gatau, tapi bisa-bisanya dia membayangkan dirinya mengenakan itu sekarang.

KENAPASIH NAS!?

"*But you didn't choose that*. Sayang banget." Kata Saka pake berdecak kecewa segala, sementara Anas menggeleng. Mencoba menjauhkan bayangan dia dalam 'tema kucing'.

"*And now to the thing you choose*." Kata Saka. Tapi dia malah diam. Anas, yang tidak bisa melihat apapun, merasa telinganya semakin sensitive, dan sekarang bisa mendengar suara kaki Saka, walaupun memang sangat pelan.

"Sebelum aku kasi tau, coba kita tes tingkat kepatuhan kamu. *Mouth, please*." Kata Saka, dan Anas membuka mulutnya. Dia menunggu beberapa detik, sebelum kemudian dia merasakan dua jari Saka masuk ke mulutnya, di atas lidahnya.

"*Lick it like you mean it, Babe*."

Anas menutup mulutnya, dan mulai melakukan perintah Saka. Sementara jari itu juga keluar masuk secara perlahan, sementara Anas sesekali menghisap, tapi juga menjilat, dan memainkan dengan lidahnya.

"*Good*."

Dan Anas berhenti, lalu membuka mulutnya. Dia merasakan jari Saka yang keluar dari mulutnya, kemudian menempel di payudara kirinya. Berputar sebentar, sebelum kemudian naik dan menjepit putingnya dengan jari yang basah, lalu menarik ke atas sedikit.

Anas mengatupkan bibirnya untuk menahan desahan.

"*No moan until I say so*." Kata Saka, dan Anas mengangguk. Dia bisa merasakan jari itu berpindah ke payudaranya yang lain, dan sekarang sudah

tidak terlalu basah. Melakukan hal yang sama, dan Anas kembali menahan mulutnya. Dia bahkan menggigit bibirnya sedikit.

"*Good girl*." Kata Saka lagi, dan mengangkat jarinya dari tubuh Anas. Dia bisa sedikit bernapas lega, dan tidak lagi menggigit bibirnya.

Tapi tiba-tiba Saka memukul bagian samping payudara Anas, dan dia memekik kaget. Sebelum kemudian langsung mengatupkan mulutnya.

"*I said, no moan, Nas*. Gak boleh sebelum aku bolehin."

"*Sorry*." Kata Anas, sebelum kembali menggigit bagian dalam bibirnya.

"Aku tadinya mau kasi kamu hukuman, tapi karna itu tadi pertama kalinya, jadi *I'll let it pass. Now, spread that leg wider, Baby.*"

Anas menggeser duduknya lebih dekat ke kaki tempat tidur agar ikatan di kakinya sedikit longgar, sehingga dia bisa membuka kakinya. Dia bisa mendengar suara kursi yang sedikit diseret, dan menduga itu Saka yang melakukannya, yang membawa kursi ke kaki kasur dan sekarang duduk disitu.

Saka menepuk bagian dalam paha Anas, dan membuat Anas membuka kakinya lebih lebar lagi, sejauh yang dia bisa. Tidak banyak juga sih, walaupun kemudian dia merasakan dua tangan Saka menekan pahanya, dan nafas Saka yang diarahkan langsung ke bagian paling privat tubuhnya. Membuat Anas bergetar pelan, tapi kali ini berhasil menjaga suaranya.

"*What a pretty lips, you are*." Kata Saka, sebelum kembali meniup udara, membuat pinggul Anas kembali bergerak. Sedikit, karena tangan Saka masih menahan.

"Emmphh.." Anas mencoba menahan, tapi sulit ketika ibu jari Saka bergerak dari bawah ke atas, seperti membelahnya, dan dilanjut dengan ibu jari dan telunjuknya membukanya makin lebar.

"*Still can't, Nas*." katanya, dan Anas benar-benar harus menggigit bibirnya lebih kencang sekarang.

"Kayak aku bilang, kamu bakal ngerasain yang kamu pilih, Nas. *On you, but also in you*."

SAKA MAU MASUKIN APA KE DALAM SITU!?

Anas harus menjaga dirinya untuk tidak bersuara, tapi sialnya, sekarang satu jari Saka sudah mulai masuk, dan pinggul Anas kembali bergetar. Jarinya masuk terus sampai kemudian berhenti, dan lalu keluar. Anas kemudian mendengar suara sesuatu – yang dia tidak yakin apa – dan dilanjut dengan sesuatu yang jatuh.

"*So Nas, if you don't mind*,..." Saka menghentikan kalimatnya sebentar, yang menyebabkan ruangan hening, sebelum kemudian dia merasakan sesuatu kembali mengenai area kewanitaannya.

Pinggulnya terus berusaha bergerak setiap kali Saka menempelkan jarinya. Menempelkan dengan sesuatu yang terasa agak basah tapi juga lengket. Untungnya bukan lilin panas ataupun *oil* atau entah apalah yang panas lainnya. Malah, ini terasa agak dingin.

Seperti cream.

Anas belum sempat terlalu yakin karena tiba-tiba Saka menempelkan benda yang sedikit lebih keras, dan agak mendorongnya ke dalam. Anas kembali menggigit bibirnya lebih kencang karena dia memang hampir saja mendesah.

Itu apa!?

"I'll have our cake here."

Dan tepat saat lidah Saka menyentuhnya, Anas menggelinjang dan tidak bisa tidak bersuara.

"SAK!"

= COLLIDE =

~

Iya iya maap, janjinya malam minggu tapi malah hari minggu hehehe.

Tadinya mau post tadi malem sebelum abis sahur, tapi malah aku ketiduran heheh :p

Btw, lumayan banget ya ini sampe 5,47K view dan 560an votes padahal baru satu chapter doang. Bukan lagi guys!

Btw, maap aku post nya sebelum buka nih hehehe. Tapi tetap diinget ya, untuk tidak membaca saat puasa karena takutnya kalian batal hhehe :p

xxx

RAP

3. Blown

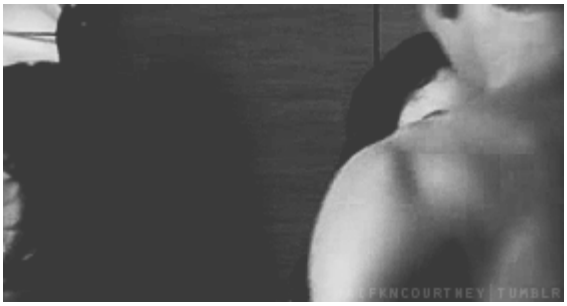

Last night was quite wild.

Saka cukup puas Nasya mau melakukan beberapa hal yang dia minta, dan bahkan dia tidak perlu menggunakan *safe word* nya sampai akhir sesi mereka. Siapa juga yang menyangka setahun menikah dengan Saka, Nasya sekarang 'udah pintar'.

Well, Saka sih gak pernah meragukan kemampuannya. Dan sebenarnya, dia yakin dia bisa 'ngajarin' model yang gimana juga. Tapi kalau boleh jujur sih, *Nasya is quite challenging. Not to mention about her 'no sex before married' thing.*

Tapi, sekali lagi. Setahun menikah dengan Saka, dan lihat sejauh mana mereka melangkah.

Saka menyunggingkan senyum senang. Objek pikirannya, masih ada di balik selimut, belum bangun. Sementara dia, di hari Jumat yang pun sebenarnya lagi cuti gini, tetep dapet telpon dari Bang Jere. Jam 7 pagi banget.

Soalnya jam 8 dia memang harus ke bandara karena harus ke Surabaya, ngurusin salah satu *project* yang dikerjain sama Saka.

Bulan lalu sebelum dia minta ijin mau cuti ke Bang Jere, rencana ke Surabaya ini belum ada. Tapi dua minggu lalu pas ini mendadak muncul, Saka langsung nanya ke Bang Jere apa dia tetep boleh cuti atau enggak. Dia emang belum pesen hotel dan segala macamnya sih waktu itu.

Tapi Bang Jere bilang ga usah. Dia bisa pergi sendiri aja ke Surabaya.

"Cuma kalo-kalo lo gue gangguin di hari itu atau sehari sebelumnya, gapapa ya? Gue usahain sih sebisa mungkin supaya gak sampe kejadian."

"Aman, Bang!" kata Saka waktu itu.

Ya resiko. Kerja yang nawarin jasa konsultasi kayak *lawyer* gini – atau misal akuntan publik atau *auditor* gitu – ya emang kadang suka gatau waktu. Gatau jam, gatau hari; ga peduli tengah malam, ga peduli tanggal merah, apalagi jadwal cuti. Ya kalo ada yang perlu, harus siap sedia. Dan juga ikhlas diganggu.

Untungnya sih Bang Jere cuma minta telpon pagi doang. Itu juga kemaren malem jam 11an dia ngirim pesan whatsapp ke Saka. Bilang kalo besok jam 7 dia mungkin bakal nelpon buat *double check couple of things*.

Tapi karna Bang Jere ternyata mendadak harus disana sampai hari Senin, dia jadi malah bikin *concall* pagi ini, dengan Saka, Billy, dan Yoga yang gossip-gosipnya bakal jadi *senior associate* juga bentar lagi. Walaupun kali ini cuma karna ada dua *project* Billy yang barengan sama Yoga, dan dua-duanya perlu *follow up act* di hari Senin.

Saka sih karena emang minta cuti sampai hari Senin juga, jadi dia mesti sekalian *update* kerjaan.

Dan *concall* ini sudah berlangsung sekitar lima menitan. Tapi masih bagian Billy dan Yoga ganti-gantian ngomong, bikin Saka cuma menimpali sesekali, tapi lebih banyak diamnya.

Bikin dia bisa mikirin soal kegiatan mereka tadi malam, waktu objek fantasinya menggeliat di balik selimut.

Saka pake *earphone* karena emang dia bawa tas nya ke kamar. Jadi, telponan dari laptop tapi dia memang berusaha banget supaya gak terlalu berisik. Biar Nasya gak kebangun.

Tapi sialnya, malah itu yang terjadi.

Entah karena suara Saka yang barusan tertawa – lagian Billy nih goblok banget becandaannya – atau karena emang jam bangun Nasya tiap pagi ya jam-jam segini. Sekitar setengah 8 sih, alarm nya juga biasanya 7.40. Dan ini masih 7.11, dan dia sekarang lagi ngucek-ngucek mata sambil menoleh ke belakangnya – tempat dimana Saka harusnya berada.

Saka bisa ngeliat Nasya dari sofa tempat dia duduk sekarang. Mereka *booked* kamar *junior suite type*, kursi makan dan meja sendiri yang agak serong dari kasur, tapi Saka memang sengaja menggeser kursinya sehingga masih bisa mengawasi istrinya tidur.

Nasya terlihat celingukan sebentar, sebelum kemudian matanya menemukan Saka yang duduk di kursi yang berada diagonal dari kasur sekarang – auto

senyum melihat istrinya bangun. Nasya terlihat mengucek matanya dan sedikit menaikkan alis – sepertinya kaget Saka udah bangun – sebelum kemudian menguap.

Untungnya mereka emang gak lagi video-call – walaupun tetap ada *shared screen* sekarang, tapi semuanya cuma *voice call* berempat gitu – jadi Saka bisa menggerakkan bibirnya untuk mengatakan "Hi" tanpa suara. Tapi kemudian dia menekan logo di layar laptop untuk mute karena dia memang mau bersuara.

"Masih kepagian *Babe*, kamu tidur lagi aja."

Tapi di ujung sana, malah Billy yang berisik.

"Eh eh, ngapain lu Nan, mute mute segala?"

"Bacot lu!" kata Saka otomatis, tapi lupa kalo belum meng-*unmute*. Walaupun akhirnya dia mengurungkan niatnya, karena Nasya malah duduk di ujung sana, dan bersuara.

"Kamu meeting?"

Nasya sih udah terbiasa juga liat Saka kerja ga tau waktu gitu. Sekali dia, dianya pamit tidur duluan kalo Saka masih sibuk ketak-ketik depan laptop. Kayak tiga bulan lalu waktu dia sama Billy emang dikasi tugas sama Bang Jere bikin legal journal yang emang udah langganan dibikin kantor. Biasanya emang *partner* barengan sama *associate* nulisnya. Tahun lalu Bang Jere nulisnya sama Billy dan Tria, sementara tahun ini, tiga bulan lalu itu, malah sama Saka dan Billy.

Saka mengangguk pelan, sebelum bersuara, "Masih jam tujuh. Kamu balik tidur gih."

Tapi Nasya tidak menjawab. Dia kembali menguap sekali, sebelum malah duduk di atas kasur, dan menurunkan kakinya. Menarik kain putih itu untuk menutupi bagian atas tubuhnya, karena memang tidak memakai apapun.

Saka sendiri, hanya menarik kaos dalam putihnya, dan mengenakan boxer duduk disini.

"Nan? Woy Nan!"

Saka terpaksa harus kembali menoleh ke laptop, dan menekan logo un-mute.

"*Sorry, sorry*, Bang."

"*Share slide* coba."

"Woooh lagi ngapain lu? Gak fokus meeting."

"Waduh jangan-jangan kita ngeganggu lagi nih?"

Bang Jere, Billy dan Yoga bergantian bersuara, sementara Saka sedang membuka-buka folder untuk mencari file yang akan dia share.

"Aah berisik amat bedua!"

"Tenang, Nan. Semua udah legal disini. Ngerti kok. Eh gak semua deng! Yog elah, *left* dulu deh kalo gak!"

Billy.

"Lu pikir belum nikah berarti gak legal? *Sorry* aja nih." Yoga terdengar tidak terima.

"Mending lu berdua *mute* aja." Kata Saka, sekarang sudah menemukan *file*-nya, dan memilih untuk membagikan layarnya.

"Nih, ini yang gue, Bang." Itu ditujukan ke Bang Jere sih. Dan Saka melihat Billy dan Yoga memang sudah me-*mute* diri sendiri.

Tadi waktu bagian Yoga ngejelasin dan Billy ngejelasin, semua emang nge-*mute* supaya gak ada gangguan. *Even* Bang Jere juga. Jadi barusan, gitu Bang Jere *mute*, yang lain langsung ikutan.

Tapi masalahnya, suara Saka juga mendadak hilang, karena tangan yang baru menyentuh lututnya.

Terlalu fokus ke laptop mencari *file*, Saka gak sadar kalo Nasya sudah beranjak dari kasur, melilitkan *bed scarf* yang memang tidak terlalu lebar itu – beneran cuma nutup dari dada sampai paha Nasya, kayaknya juga gak lebih lebar dari handuk, walaupun memang lebih panjang – dan bahkan sekarang, istrinya sudah berjongkok di sampingnya.

Meletakkan tangannya di lutut Saka, dan menariknya membuka.

Bahkan terdengar bunyi kursi yang bergeser.

Shit! Dia belum *mute*.

"Suara apa tuh?"

Billy bahkan sampe sempet-sempetnya nge un-*mute* buat komentar.

"Gak. Gak, bukan apa-apa. Oke, gue mulai aja."

Saka sudah menggeleng ke Nasya, tapi wanita itu malah tersenyum nakal ke arahnya. Sekarang sudah berlutut beneran di depan kursi Saka, dan tangannya bergerak naik turun.

"*Have your meeting*." Katanya berbisik, sementara tangannya masuk dari *boxer* Saka. Membebaskan kejantanannya.

Ini kayaknya kali pertama Nasya inisiatif ngelakuin ini tanpa diminta sebelumnya, dan sialnya, ini menggairahkan.

Apalagi ini sengaja membuat Saka di posisi *submissive* kayak gini.

Saka harusnya bangga karena terbukti dia adalah guru yang luar biasa hebat.

"Oke, jadi ini slide pertama buat, euhm, buat yang di Surabaya, Bang." Dan Saka bahkan harus berdehem. Tadi, waktu dia blank beberapa detik itu, karena Nasya baru kembali membisikkan sesuatu.

"And I'll do this."

Sebelum menjulurkan lidahnya dan mencium ujung kejantanan Saka.

Fuck!

Lo udah jauh lebih berpengalaman, Sak. You can handle this. You can handle your own wife being dirty.

YOU SHOULD BE!

Saka mencoba fokus menjelaskan *slide*-nya, mengganti ke halaman selanjutnya, menjelaskan progress dan apa-apa yang dia rasa perlu ditanyakan Bang Jere di pertemuan nanti siang di kantor klien, juga beberapa concern yang Saka punya.

Dengan beberapa kali menelan ludah tiap kali Nasya mulai terlalu lihai – dan membuat dia harus menahan sebisa mungkin.

"Lo udah sempet *crosscheck* ke mereka? Ke siapa tuh PIC-nya?"

Bang Jere meng-unmute dan langsung bertanya. Sialnya, Nasya sedang melakukan pekerjaan dengan sangat baik sampai Saka sedikit mendesah. Dan harus menutupinya dengan berdehem.

"*No, no – ehem – not yet* sih Bang." Kata Saka sambil menggeleng ke arah Nasya, dan menurunkan satu tangannya untuk menyentuh pipi istrinya.

"Naaaas," kata Saka tanpa suara, tapi istrinya malah tertawa kecil. Sudah melepaskan jagoan Saka sambil mengigit lidahnya. Segala mengerling manja sambil kembali memegang milik Saka dengan dua tangannya.

"Kenapa? Gak bisa dihubungin? Apa gak ngejawab?"

"*Ehm, well, actually* entah kenapa gue juga gak terlalu percaya sama dia." Kata Saka, mencoba kembali menaruh perhatiannya ke pembicaraan ini, sedangkan Anas memberikan *hand-job* sekarang.

"Ada *finding specific*, Nan?"

"Yang *direct* ke dia sih enggak Bang. Justru ke, ya itu." Kata Saka, tidak melanjutkan, karena memang dari awal memegang project ini, dia sama Bang Jere punya pemikiran yang sama.

"*I see*." Kata Bang Jere, langsung paham.

"Oke kalau gitu. Lo ada yang *urgent* atau *something to follow up* sampe Senin?" tanya Bang Jere melanjutnya.

"Gak sih. Engg, beberapa udah gue delegasiin ke mentee gue, yang sama Tria juga udah gue *brief*, dan gue, errr, gue juga udah set *auto-reply email* jadi kalau emang *urgent*, masih bisa gue *handle by phone*."

"*Great*." Kata Bang Jere, sementara Saka melihat logo *unmute* di sebelah nama Billy dan Yoga juga udah kembali berubah, dari merah ke hijau sekarang.

"Berarti Senin yang gantiin di meeting bisa Billy karna gue sama Nanda gak ada."

"Siap, Bang." Jawab Billy dengan cepat.

Secepat gerakan kepala Nasya yang sekarang memang sudah kembali membungkus kejantanan Saka.

Sial! Cepetan kek ini meeting udahan!

"Eng, kira-kira ada lagi gak?"

"Itu sih Bang..."

BILLY BANGSAT! Japri aja kek!

Billy masih bersuara, tapi Saka bisa mendengar suara Em di belakang. Sayup-sayup terdengar seperti "Paaaaaa, anak kamu niiiiih!"

Dan mendadak diikuti suara anak-anak.

"Paaaaa, mama kamu niiiih!"

"Shit." Bang Jere mengumpat, tapi kemudian tertawa.

Anak Bang Jere sudah berumur dua tahun sekarang. Baru beberapa bulan yang lalu sebenarnya, dan Bang Jere juga sempat cuti sehari untuk ngerayain ulang tahun di rumah waktu itu. Tapi sejak masuk dua tahun, katanya emang makin bandel di rumah. Sebelumnya emang Bang Jere pernah bawa sekali ke kantor – kalau gak salah abis vaksin dan dia perlu ke kantor dulu sebelum nganter mereka pulang dan pergi ke klien setelahnya.

Tapi sejak ulang tahun ke dua itu – yang katanya sih itu fase *terrible two*, Bang Jere pernah bilang ke Saka – emang belum pernah main ke kantor lagi.

"Sorry sorry Bil. Plus ini juga udah setengah 8. Gue perlu siap-siap buat berangkat ke bandara juga. Ermm, gue telpon lo aja deh ntar di jalan, gimana?"

TERIMA KASIH SEMESTA!

Saka juga gak yakin dia masih bisa menahan diri karena kelakuan Nasya sekarang.

"Oke, boleh aja Bang." Kata Billy.

"*Great*! Bagus kalo gi-"

Saka bahkan tidak menunggu Bang Jere selesai, dan langsung menutup laptopnya – sedikit terlalu kencang sepertinya.

Dia langsung meletakkan tangannya di dekat bibir Nasya, membuatnya berhenti, dan membiarkan wanita itu melepaskan mulutnya.

"Kamu nakal banget ya." katanya dengan senyum lebar, sementara Nasya tertawa. Saka meletakkan tangannya di lengan Nasya, mengajaknya berdiri sementara dia juga langsung bangkit dari duduknya.

Dan membiarkan Nasya melepaskan *boxer* nya sebelum wanita itu juga berdiri tegak tanpa mengenakan apapun. Sudah membiarkan bed-scarf itu tergeletak di lantai.

"Karna kita lagi program, kita gabisa buang-buang itu, Nas." Kata Saka, meletakkan kedua tanganya di pantat Nasya, sebelum mengangkatnya naik. Anas dengan cepat melingkarkan kakinya di pinggang Saka.

"Mending aku keluarin di dalem." Katanya sambil memukul pantat Nasya,sambil mereka berjalan ke arah kasur dengan Nasya yang tertawa-tawa dalamgendongannya.

= COLLIDE =

~

Hi!

Sebenernya aku udah pengen nge-post pas ini udah hit 10K views, tapi waw bahkan sampe udah hampir 14K baru aku akhirnya mem-post new chapter.

Kacau :(

Maafkan karena jujur aku eneg banget sama ms word karna hari-hari juga kerja aku review agreement kan, jadi kayak pas udah gak ngurusin kerjaan kantor, asa bosen gitu lho kalau mau nulis. Plus emang stuck juga hehe :(

Plus bos aku ngajuin resign bulan lalu, dan kerjaan juga lagi banyak-banyaknya gitu, jadi beneran ga ada mood nya buat nulis huhuhu maafin banget ya guys.

Tapi tenang, semoga next nya bisa lebih baik.

Btw, buat yang udah liat post aku di instagram stories ribkadels, probably know this. Tapi, karena mungkin banyak yang ga liat, aku cuma mau info.

As You Are bakal cuma tinggal 3 chapters, dan kayaknya aku mau tamatin di sekitar bulan ini.

Aku tau, aku tau banyak banget yang sayang sama itu pasangan. Tapi tetep harus ada perpisahan guys. Dan biar aku juga bisa fokus nulis yang lain ehe :)

I have Bang Jere a little too long in my life - sejak 2016 huwow - jadi kayaknya wise to finally give an end on it. Aku mungkin bakal bikin fiksimini atau one-scene story gitu lah di instagram stories, tapi kalau di wattpad most likely will not.

DAN TERIMA KASIH BUAT YANG BACA TERUSSSS :" Seneng dan bersyukur banget aku sama kalian yang suka vote, comment, nanyain, dan bahkan promosiin. Sayang banget ih sama kalian!

xxx

RAP

4. Planned

[A N A S Y A ' S POV]

Bukannya mereka tidak mencoba.

Sebelum menikah, mereka melakukan pembicaraan soal bagaimana rencana hidup ke depan. Dimana mereka akan tinggal? Bagaimana pengaturannya? Apa Anas masih bisa tetap bekerja? Apa Saka punya masalah kalau mereka tinggal di rumah Anas? Apa mereka akan mengontrak dulu? Sewa apartemen? Langsung beli rumah?

Bagaimana pengaturan gaji? Siapa yang pegang? Bagaimana perhitungannya? Apa yang perlu dimiliki? Apa yang perlu ditambah? Atau malah perlu dikurangi? Apa mereka harus beli mobil lagi?

Lalu anak, tentu saja. Apa mereka mau langsung punya anak? Atau membuat program lain sebelumnya? Menunda? Menunggu?

Oh, dan mereka membuat *prenup* – atau *prenuptial agreement*, perjanjian pra nikah – yang, walaupun idenya datang dari Saka, tapi sebenarnya Anas sempat bertanya sebelumnya. Dia tahu soal perjanjian model itu, dia cuma

gatau namanya. Dan waktu Anas tanya Saka, pria itu mengusulkan – *well*, dipikir-pikir lagi, sepertinya dulu itu dia lebih ke bertanya sih "Apa kamu mau *prenup*?" – dan Anas kemudian bertanya makin jauh.

Dan memutuskan iya setelahnya.

Oh tentu itu ditentang banyak orang awalnya. Dapat gunjingan. Jadi bahan pembicaraan. Termasuk dari keluarga.

Tapi untungnya, papa sama mama bisa ngerti. Mas Adit agak susah, tapi toh paham juga. Sempet mau berantem dulu sama Saka, mastiin itu bukan akal-akalan atau apa. Tapi pas udah dijelasin dan bahkan memang akan lebih banyak melindungi Anas – Saka rela kok pengaturannya dibuat demikian – akhirnya keluarga Anas *on board with that decision.*

Including the decision of Saka marrying her.

Cukup alot sih. Belum lagi mengingat fakta bahwa Tante Prita udah diceritain – entah apa aja – sama Tiara. Juga *well*, cerita yang kadung beredar. Penuh bumbu, tentu saja.

Tapi toh akhirnya mereka menikah juga. Buat Anas, sepanjang keluarga intinya – dalam hal ini ya cukup papa, mama, Mbak Adel dan Mas Adit – setuju dan mendukung, *then she'll be fine*. Dan restu empat orang itu udah cukup.

Well ralat. Lima, sama Opa.

Dan kalau balik lagi ke masalah soal anak – dan mungkin semua pertanyaan sebelum menikah lainnya itu – maka jawabannya adalah mereka memang sengaja tidak mau buru-buru. Gak nunda juga sih, tapi memang gak berencana secepatnya. Enam bulan pertama, mereka memang sudah sepakat belum serius soal anak. Tapi enam bulan setelahnya, malah makin pengen punya anak. Mungkin karena Saka yang sering lihat interaksi Bang Jere – seniornya – dengan anaknya kalau sedang video call.

Sementara Anas? Ya apalagi kalau bukan Abby yang sudah *full time* ke café sejak sekitar empat bulan lalu, dengan membawa anak laki-lakinya yang,

kalau sekarang sih – enam bulan kemudian – akan berumur satu tahun.

Lahirannya emang deket-deket tanggal pernikahan Anas dan Saka. Makanya waktu hari H nikahan, Abby malah gak terlalu melaksanakan tugas apa-apa sebagai bridesmaid, cuma modal pake seragam doang. Semingguan abis itu, dia malah udah lahiran di rumah sakit.

Anaknya emang agak kecepetan. Baru juga 35 minggu, eh mau keluar aja.

Makanya namanya Gama, singkatan dari tiga lima. Bagas emang gak pinter nyari nama. Abby juga cukup polos kayaknya, terima-terima aja anaknya dikasi nama begitu. Cape-cape dia mengandung hampir 9 bulan, lakinya gak kreatif.

Well, nama panjang Gama bagus sih.

Awalnya, mereka ingin mencari nama depan B (dari Bagas), A (dari Abby), lalu Gama. Sudah menemukan beberapa nama yang dianggap mereka bagus, tapi itu kalau berdiri sendiri. kalau digabung, rasanya gak sinkron.

Tapi, untungnya mereka mau mendengarkan Anas, dan gak ngotot soal ide awal itu.

"Lu sadar gak nama anak lo kalo disingkat jadi B-A-G, tas?"

Bisa-bisanya ngomongin itu pas lagi *fitting* terakhir buat baju Anas – yang dibawain ke café waktu itu. Kayak gak ada pembicaraan lain dan waktu lain.

"Lagian, kalau mau ada unsur nama kalian, ya mending nama kalian langsung digabung aja."

Abby terlihat tertarik waktu itu.

"Apa?" tanyanya, sementara Anas sedang memutar-mutar tubuhnya sambil memandang cermin besar, di *private room*.

"Bagas, Abby. Bagasnya ambil Ba-nya, Abby nya ambil By, jadi...."

"GUE ROBEK YA BAJU LO!"

Dan Anas tertawa puas sekali, sampai keluar airmata.

Untunglah mereka tetap tidak memaksakan harus 'mengandung' nama keduanya. Jadi cukup dengan awal huruf A kalau anak cowok, dan huruf B kalau anak cewek. Dan kebetulan anaknya cowok.

Ardias Gamawi.

Ardias artinya kebahagiaan, Gama artinya cahaya. Simplenya sih, cahaya kebahagiaan.

Tapi Gamawi lebih lanjut, adalah "tiga lima week".

Ya Tuhan, Abigail dosa apa ya nikah sama cowok kayak Bagas?

= COLLIDE =

Untungnya punya nama gak kreatif gitu, gak ngefek apapun sama Gama yang makin hari makin menggemaskan. *More like* 'Gamash banget' kalau kata Abby – dan entah berapa kali postingan di Instagram story.

Dan membawa Gama tiap hari ke café, juga bikin Anas ngerasa kalau dia kayaknya juga sudah ingin – dan siap, semoga – punya anak.

Hence, di sepuluh bulan menikah, dia bilang ke Saka.

Jadi lah, dua bulan terakhir ini, mereka memang serius menjalani program 'bikin anak'.

Well, gak sampe yang ngitung jam subur atau tindakan ekstrim lain. Makanan lebih dijaga, iya. Hari subur nya juga iya, lebih dicek. Dan, kalau ngutip kata Saka sih, gak boleh buang-buang. Di perut, di muka, di dada, bahkan di mulut. *No*.

Di dalem.

Tapi ya, dua bulan ini, masih belum ada hasil juga. Di perayaan satu tahun menikah, mereka masih belum punya anak. Anas masih belum hamil. Dan bahkan belum ada tanda-tanda dia positif.

Itu kenapa Anas juga males ngundang banyak orang di perayaan *anniversary* nya. Ya karena malas juga mendapat – dan menjawab – pertanyaan basa-basi model gitu.

Jadi hari ini, mereka harus berjuang lebih semangat lagi.

= COLLIDE =

[R A E S H A K A ' S POV]

Emang bener sih kata pepatah. Biasanya, kalau kita sudah fokus melakukan sesuatu, justru disitu semakin banyak godaan yang muncul. Juga halangan.

Rintangan.

Menghadang.

Membentang.

Well kali ini, kalau dalam kasus Saka, juga godaan.

Bukan, godaannya bukan dalam bentuk cewek yang bikin Saka menoleh. *Heck nah*! Mana ada yang bisa bikin Saka berpaling lagi dari Nasya.

Godaannya justru berbentuk laki-laki yang belakangan ini lagi rajin main ke café – Saka sih udah mantau sebulan terakhir – dan terlihat akrab dengan istrinya.

Oh, Saka beneran tergoda banget untuk ngehajar itu cowok, atau paling gak, nyuruh dia gak usah ke café lagi, sama sekali.

Iya.

Saka lagi cemburu

= COLLIDE =

~

Ehehehe, cuma seribu words. Ehehe, maafin pendek.

Tapi hhnnggg, aku cuma mau komentar dulu karna di chapter sebelumnya banyak banget yang langsung ngeluh di opening "last night was wild" alias udah semangat di ending chapter dua, eh di skip pas chapter tiga.

Ehehehehehhehe :p Maapin.

Makanya, tadinya aku mau nulis serius-serius di chapter ini, tapi kepikiran terus sama kekecewaan kalian yang kayaknya berat banget itu. Tapi kalau aku gak tulis soal Saka ini, nanti aku kadung lupa takutnya. Dan takut ribet masuk-masukin ceritanya. Jadi yaudah, gini dulu aja ehe.

Next chapter ya oke, mengobati kekecewaan kalian ya :p Lanjutannya, juga tentu masih request dari kalian pas masih di Conflate. Karena banyak yang gak mau Anasnya sedih di sequel - sebab sudah cukup kasian di cerita pertama - dan emang balas dendam kita ke Saka belum selesai - oh ya tentu saja! - jadi aku pikir, kenapa gak kita lanjut aja menyiksa Saka tipis-tipis, ya kan?

Waw aku cukup suka menyakiti orang ya ternyata :p

Tapi yaaaa, intinya sih begitu. Biar kalian udah ada bayangan. Dan biar aku juga pemanasan lagi nih main kotor-kotoran hehe :p PR aku lagi banyak banget nih di kubangan dosa. Bang Jere-Em, trus Ibey juga. Jadi yaaaa, sekalian tarik Saka aja nyebur ya kan?

23K VIEWS DAN 1,7K VOTES WADAW DITINGGAL TIGA MINGGU DOANG PADAHAL!

Makasih sayang-sayangkuuu :* tetep vote dan comments lho ya, aku suka balesin kok sesekali hehe

xxx

RAP

5. Vowed

Kepada:
Anasya Meidinda.
Alias Nyonya Ananda Raeshaka.
Alias istriku.

Kalau disuruh milih "10 Things I Love About You" kayaknya aku ga pernah selesai. Bukannya aku gabisa nge-list down sepuluh hal yang paling aku suka dari kamu, tapi masalahnya, aku gabisa kalau itu CUMA sepuluh. Yakali. Belum lagi kewajiban untuk menentukan urutan. Apa yang nomor sembilan? Apa yang nomor enam? Belum lagi posisi tiga teratas. Aku gabisa mutusin kayak gitu, Nas. Itu impossible.

Sebagai gantinya, aku disuruh bikin "5 Best Moment" sama kamu. Sama. Aku gabisa juga. Masalahnya, semua waktu aku sama kamu adalah yang terbaik. I love spending my time with you. Every second of it. Mana mungkin dong aku tulis cuma lima sementara aku suka semuanya? Selalu suka kalau lagi sama kamu.

Iya iya, aku tau, best itu artinya kan terbaik. Tapi masalahnya, kan kamunya aja udah yang paling best buat aku. Kamunya udah yang terbaik. Jadi gausah dibikin lima karena emang semuanya the best.

I know you're rolling your eyes right now.

Gapapa. Kayak gitu juga kamu tetep cantik di mata aku.

Trus aku bikin apa ini? Gatau, karena jelas yang nyuruh aku nulis ini, mulai kehabisan kesabaran ngeliat aku gak juga melakukan apa yang disuruh – dan malah ngalor ngidul kayak gini.

Biarin aja.

Lagian aneh. Gimana bisa dia nyuruh nulis hal absurd kayak gitu? Dan lebih aneh lagi, ini kayaknya dia udah mulai pasrah, an dia bilang,

"Yaudah, tulis aja, kenapa lo bisa tau lo cinta sama Anas."

Now this is tricky. I mean, what's there not to love about you?

The beauty, the face, the body, the kind heart, the whole package; I mean, YOU; there is no debate.

But even the things you do, make me fall in love over and over again.

The deep breath you take everytime I do something stupid? Pretty.

The little wrinkle under the eye when you laugh freely? Gosh, double pretty.

The pose you make when you think I kinda crossed it – tangan di pinggul, satu kaki menahan tubuh, alis yang naik, dan "Saaaak!" dengan nada tinggi.

SEXY.

And even see you sleeping peacefully when I get back home at 2 in the morning, can make feel get all my energy again, fully.

So, I don't know. What's not to love about you?

But how I know I love you?

Well, probably because, just like this is our first anniversary; I know I should put you first in my life. You are my priority. Number one in my life.

And so, happy one year anniversary, Baby. I love you so much.

S.

Sebuah surat dari Saka ke Anasya di anniversary 1 tahun pernikahan mereka, yang tadinya mau dibacakan pas acara di cafe tapi akhirnya ditemukan Anas di dashboard mobil pas mereka ke hotel karena Saka cold feet at the last second sebelum turun dari mobil.

= COLLIDE =

~

Hi!

Aku kemaren sempet "sok romantis" karena kebanyakan tontonan soal wedding apa segala macem gitu trus jiwa gemasku keluar ehe. Jadi yaudah, aku tulis aja nyehe. Dan Saka yang paling sesuai sih.

Ini intermeso aja sih, makanya pendek aja cuma biar kalian gak kangen-kangen amat sama Saka.

Jadi ya enggg, gimana pendapatnya? :p

xxx

RAP

6. Laughed

Ini hari Sabtu. Dan sudah sore. Saka ada di rumah setelah pulang *meeting* jam setengah dua siang tadi, sementara Nasya lagi ada di arisan keluarga, harusnya sih dari jam 11 siang, dan mestinya selesai sebentar lagi. Jam tigaan, tadi kata Nasya gitu.

Saka udah nawarin buat jemput, cuma kata istrinya, dia nanti dianter Mas Adit aja. Jadi ya, sampe rumah, Saka cuma ganti baju, ngeberesin kerjaan sekitar sejam lebih, dan sekarang berjalan ke ruang tengah.

Berencana main PS dulu bentar.

Tapi rencananya ketunda. Baru juga dia ngidupin TV, dia bisa mendengar suara mobil, dan kemudian klakson dua kali. Saka beranjak dari sofa untuk membuka pintu, dan menemukan Nasya yang setengah cemberut.

"Kamu kenapa?" tanya Saka, tapi Nasya gak menjawab. Dia melepaskan *heels*-nya, meletakkan ke rak sepatu di belakang pintu, dan langsung berjalan ke arah kamar. Saka mengunci pintu sebelum kemudian mengekor.

"Aku kesseeeel." Kata Nasya, sambil meletakkan tas nya di nakas, dan menoleh ke arah Saka yang duduk di kasur.

"Kesel kenapa?"

Bukannya menjawab, Nasya malah berdiri menghadap Saka, dan cemberut sejadi-jadinya.

"Aku ga mau dateng arisan lagi!" katanya, sambil menghentakkan kakinya.

"Kenapa sih, *Babe*? Siapa yang bikin kesel?" tanya Saka sabar, bahkan mengulurkan satu tangannya ke arah Nasya, walaupun dia masih duduk di pinggir kasur.

Nasya berjalan ke arahnya, menyambut tangan Saka, dan kemudian bahkan ikut naik ke kasur. Saka harus memundurkan duduknya sedikit, karena Nasya duduk di atas pahanya, menghadapnya, dan langsung memeluknya.

"Kenapa siiiih?" Saka ikut melingkarkan tangannya ke punggung Nasya, sementara wanita itu menyurukkan wajahnya ke leher Saka.

"Aku bete, *Babe*."

"Sama siapa?"

"Semua orang!"

"Aku juga dong?"

"Gatau. Iya mungkin. Tapi paling bete sama semua yang di arisan tadi!"

Saka, yang tadi sempat mengerutkan kening karena Nasya mungkin ikutan bete sama dirinya; kemudian bisa menebak.

Pasti di arisan ada pertanyaan basa-basi-namun-ngeselin deh.

"Siapa yang nanya kali ini?" tanya Saka kemudian.

"Ya banyak! Ya hampir semuanya. 'Suaminya mana?', atau 'Lho kok Sakanya gak ikut?' trus yaaa, itu kan masih *opening*-nya. Kamu tau *ending*-nya kemana."

Nasya terlihat menirukan pertanyaan dengan nada dicempreng-cemprengin, bikin Saka tersenyum.

"Heran! Ntar juga kalo kita punya anak, gak bakal bantuin uang rumah sakit apalagi uang sekolah. Julid amat ngomongnya!"

"Ya terus kamu jawab apa?"

Nasya akhirnya menarik kepalanya, dan sekarang menatap Saka.

"Awalnya sih aku 'hehe hehe' doang, soalnya kan ga sopan. Tapi tuh lama-lama kesel lho." Kata Nasya serius. Saka ga bisa gak tersenyum melihat istrinya seperti itu.

"Ya kan kamu bisa jawab kalau kita emang masih usaha."

"Ih, ya aku jawab gituuuu! Awalnya sih ya aku masih kayak, yaudah gitu, biarin deh. Lama-lama aku ga tahan lho, *Babe*. Aku mulai jutek-jutekin aja."

"Oh ya?"

Jujur aja, Saka cukup *surprise*.

Anasya? Anasya yang ini? Istrinya ini? Ngejutekin orang lain?

"Iya! Dari jawab alus, sampe aku akhirnya sarkas aja gitu. Auk deh nangkep apa enggak. Cuma lama-lama dari sarkas sampe agak frontal aku tuh."

"Jawab apa kamu?" tanya Saka, beneran penasaran.

Nasya sekarang melepaskan pelukannya dari tubuh Saka, dan menegakkan duduknya.

"Iya. Kayak pas ada yang bilang, 'bukannya udah setahun lebih ya Adek? Masa belum isi juga?' gitu kan? Aku bilang aja 'iya soalnya sibuk mau kelarin

cicilan KPR secepatnya, biar nanti pas udah ada anaknya, uang susu ga ngambil uang bayar rumah mulu."

Saka beneran terbelalak. Dan, Saka kayaknya tau siapa yang nanya Nasya kayak gitu.

"Itu aku udah kesel tau. Dijawab alus tapi ga mempan juga. Malah ada yang sampe aku jawab 'tapi setahun ini suami aku untungnya cukup sih nafkahin aku. Lahir batin. Dan paling penting aku sama Sakanya bahagia."

"Baiknyaaaa, istri aku belain aku."

Dari yang judes, sekarang cemberut lagi.

"Kamu ih! Orang lagi serius."

"Hehe, iya iya. Trus gimana, Babyyyyy?"

"Tapi trus aku malah ditegur sama mama."

Masih lanjut cemberut.

"Lho kok?"

"Soalnya pas aku lagi ngebales yang terakhir, pas lagi bareng mama."

"Bales apa kamu?"

Saka emang ingin tau.

"Kan semua orang sibuk banget kan ngurusin aku belum hamil belum hamil. Ya aku bilang aja 'ya belum sekarang dikasinya. Tapi bersyukur dikasi suami yang bisa nyari duit dan gak perlu ngerepotin orang tua mulu' gitu. Eh trus aku ditarik mama sama dinasehatin panjang lebar."

"Lho kok?"

"Ya aku sebenernya kan cuma mau nyindir anak Tante Prita yang paling kecil, yang masih tinggal di rumahnya. Tapi ternyata kata mama, Clarisa lagi pisah

rumah sama suaminya, karena katanya suaminya selingkuh di kantor."

Clarisa itu sepupu Nasya yang umurnya beneran hampir sama, dan memang sudah punya anak dua.

"Ya mana aku tau, kan? Tapi mama malah jadi kayak ngomelin aku."

Nasya masih cemberut sementara Saka malah tertawa.

"Hebat juga kamu." Katanya, membuat Nasya mulai tersenyum.

"Kata Mas Adit juga gitu! Hehe."

Sekarang udah ketawa segala.

"Karena ditegor sama mama, yaudah aku pulang aja. Mama juga ga nahan-nahanin aku, mungkin karna ya kayak takut suasana jadi ga enak atau canggung. Jadi yaudah, aku balik duluan sebelum acaranya beres. Mas Adit anter aku, dan pas aku ceritain, Mas Adit juga bilang aku hebat hehe. Abisnya aku udah kesel! Dikira kita ga usaha apa? Dikira bikin anak kayak bikin *shabu-shabu* apa? Cemplung, cemplung, sepuluh menit, jadi?"

Saka gabisa nahan ketawa sama analogi yang dibikin Nasya. Dia bahkan sampai menggeleng-gelengkan kepalanya.

"IH KAN BENER!" Nasya kayaknya kesel, dan memukul bahu kirinya. Saka masih tertawa, tapi sekarang sambil mengangguk.

"Iya, iya, bener, *Babe*. Bener banget kamu! Aneh emang mereka." Sekarang Saka menggelengkan kepalanya, memasang tampang seperti ikut mendukung Nasya, dan bingung dengan keluarganya.

"Tuh kan kamu ngeselin juga!" kata Nasya, kembali memukulnya, sebelum memundurkan tubuhnya dan bersiap turun dari pangkuan Saka.

"E, eh, eh, mau kemana?"

Dengan sigap, Saka kembali melingkarkan tangannya ke belakang pinggul Nasya, dan mengunci tubuh wanita itu.

"Mau turun. Kamu ngeselin!"

"Eh? Katanya mau bikin anak, kan? Cemplung, cemplung, sepuluh menit?"

"IIIIIIIH!" Nasya mendorong-dorong wajah Saka, sementara pria itu tertawa-tawa. Membiarkan kepalanya berayun ke kiri dan kanan.

"Tapi seriusan, kamu *hot* banget pas lagi marah. Nyesel juga aku ga ikutan. Padahal pengen liat langsung."

Nasya menghentikan kegiatannya menganiaya Saka, dan sekarang menurunkan tangannya. Dia melihat lurus ke arah Saka.

"Soalnya aku kesel, Sak. Ituuuuu terus pertanyaannya kalau ada kumpul keluarga atau ketemuan. Dan selalu deh, selalluuu pas lagi ramean. Ngapain coba? Aku bales aja sekali-sekali."

"Iya bener. Bagus kok. Aku dukung!"

Lalu Saka menarik Nasya makin mendekat ke arahnya, sampai menempel. Dan tubuh Nasya yang sedikit bergetar, membuat Saka yakin, istrinya paham.

Saka emang cuma pake kaos dan boxer doang. Jadi ya, pasti langsung kerasa.

"Tuh, liat kan dukungan aku?"

Nasya tersenyum sekarang, sambil geleng-geleng kepala. Tangan kirinya sekarang kembali mendorong pipi Saka pelan, sambil mengucapkan "dasar kamu!"

Sementara Saka sedikit mengayunkan tubuh Nasya sehingga sekarang istrinya sudah berbaring di atas kasur, sementara dia sedikit teriak.

"Ayo kita bikin anak!"

= COLLIDE =

~

Waw! Lagi-lagi chapter yang cukup singkat, pemirsa! Padahal sudah ditinggalkan hampir dua bulan. Sungguh kasihan para bucinnya Saka :p

Maapin aku cuma bisa kasi segitu. Belum juga nulis adegan berani-kotor-itu-baik karena eh karena waw otakku sedang sulit diajak fokus bikin gituan gaes. Udah keburu abis kepake gegara audit di kantor huhuhu. Tapi juga tak ingin dilanda rasa bersalah yang makin menumpuk karena eh karena waw udah 62K views dan 3,7K votes aja nih cerita ternyata.

Keren ugha yu Sak!

Btw, not that it's important, tapi sekarang aku punya akun karyakarsa (dengan nama sama). Belum bikin apa-apa juga sih disana, cuma kemungkinan nanti book 2 nya Games series aku bakal taro disana.

Iya. Bisa-bisanya aku kepikiran naskah baru padahal naskah ongoing masih numpuk. Dasar aku.

Btw, MAKASY BANYAK YANG MASIH DUKUNG! Mengingat Bang Jere anak pertamanya cowok, kata kalian, Saka kita kasi anak pertama cowok apa cewek nih?
Sekali-sekali aku kasi kalian menentukan pilihan, dan aku ikutin deh. Yuk cus silahkan di vote.
Anak cowok.
Anak cewek.

Sila dipilih, dibuka gatau sampe kapan nyehe :p soalnya belum tau juga kapan lanjut nulis huhuhu. Doain aja semoga sibuknya aku di kantor bisa berkurang di deket-deket akhir taun ini.

JANGAN LUPA VOTES BABE-KUUUH <3

xxx

RAP

[BUKAN NEW CHAPTER]

Nyehe.
Aku random banget malem-malem ngide.
Cuma mau ngasih tau.
Aku update nanti hari minggu.

Sementara itu,
In case yall wondering,
Gimana Saka sama Anas kalau chat,
Ya kira-kira gini.

Tapi aku laper 12:15 AM

kamu mau makan apa? 12:15 AM

apa mau beli di jalan? 12:15 AM

No 12:16 AM

I wanna eat you 12:16 AM

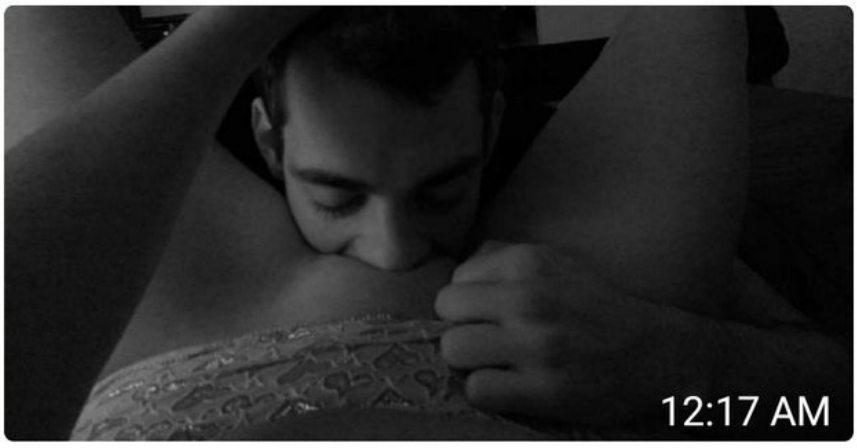

Type a message

Gitu dulu aja.
Cuma biar kalian ada gambaran,
Kira-kira aku bakal apload chapter macam apa.
Ehe :"

See you hari Minggu.

7. Teased

Gimana Anas bisa tidur sekarang, kalau Saka baru aja ngirim pesan kayak gitu?

URGH! SAKA NIH!

Anas padahal sudah bersiap akan menutup laptop tadinya. Karena lagi program hamil, dia juga mengusahakan untuk menjaga makan dan jam tidur. Tidak terlalu larut harusnya.

Anas bahkan tidak pernah lagi jadi yang terakhir di café belakangan ini. Abby yang selalu menunggu *closing*, sementara Anas biasanya sudah pulang sekitar jam 9. Kadang dia diantar Saka, tapi belakangan suaminya lagi sering pulang tengah malam.

Walaupun diwanti-wanti Saka untuk tidur duluan, tapi Anas tetap tidak bisa. Gimana mau tidur kalau suaminya belum pulang? Ada yang aneh. Jadi, Anas biasanya tetap akan menunggu sampai sekitar jam 12. Kalau Saka info dia mungkin sampe subuh, ya Anas akan pergi tidur, mau gak mau. Tapi kalau jam

sebelasan Saka belum ada info akan pulang pagi, ya berarti dia akan pulang jam 12 atau jam 1. Dan Anas akan menunggu, walaupun beberapa kali dia memang ketiduran di sofa atau di kasur sambil memegang buku yang belum selesai dibaca.

Dan hari ini Saka belum ada bilang dia akan pulang subuh, cuma bilang dia mungkin akan telat. Tadi juga dari café, Anas pulang sendiri. Makanya dia masih melanjutkan bekerja di rumah, dan bersiap akan mengakhiri kerjanya jam 12. Tapi baru mau menutup laptop, ada chat masuk dari Saka.

"*No. I want to eat you*."

TRUS APA JUGA MAKSUDNYA PAKE KIRIM FOTO KAYAK GITU?! IH!

Anas kembali menarik ponselnya, dan melihat *chat* masuk dari Saka yang hanya berisi emoji tertawa dan emoji cium. Anas mencibir tapi tetap memilih mematikan laptop dan membereskan meja makan yang dari tadi dia gunakan untuk bekerja. Menutup laptop, dia kemudian membawa benda itu ke kamar dan memasukkannya ke tas yang biasa dia pakai untuk ke cafe, lalu memasukkan ke dalam rak di sebelah lemari pakaian. Dan saat kembali menegakkan tubuhnya, Anas melihat benda itu.

Emang Saka doang yang bisa godain Anas?

= COLLIDE =

Saka menutup pintu dan melihat tidak ada Nasya di ruang depan.

Tadi, pesan terakhirnya tidak dibalas oleh istrinya itu. Walaupun, Saka yakin Nasya ga mungkin langsung tidur – atau sengaja tidur karna digodain Saka. Tapi, waktu Saka iseng mengeluarkan kunci dan membuka pintu – dan ternyata tidak ada kunci di bagian dalam – Saka sedikit kaget. Kirain Nasya masih menunggunya di ruang tengah kayak biasanya.

"Babe?"

Saka memutuskan memanggil, karna rumah memang terasa sepi. TV sudah mati, bahkan laptop Nasya juga tidak ada di atas meja makan. Saka sudah melepaskan sepatu dan meletakkan di tempatnya – di belakang pintu – serta meletakkan tasnya di salah satu sofa. Dia sedang membuka kancing kemejanya sambil berjalan masuk.

Sambil mulai menyadari ada wangi-wangian yang menggelitik hidupnya.

Saka tersenyum – sedikit menyeringai – dan melangkahkan kakinya ke arah kamar. Aromaterapi yang berasal dari humidifier di kamar, dan sepertinya Nasya sedang menggunakan wangi kesukaan mereka berdua kalau sedang ingin memiliki malam panjang.

"Naaaas?" Saka kembali memanggil, dan sekarang membuka pintu kamar yang memang menutup.

Dan dia beneran kaget.

Bulan lalu, Nasya sudah mulai nakal dan berani menggodanya ketika dia masih harus *concall meeting* saat mereka di hotel waktu perayaan setahun menikah. Sekarang, saat ini, dia melihat istrinya berada di atas kasur, membaringkan tubuhnya menyamping, menyangga kepalanya dengan satu tangan, dan melihat ke arah Saka. Lampu kamar memang sudah dimatikan, tapi lampu baca di nakas sebelah kasur mereka, masih dinyalakan keduanya. Dan, meski temaram, Saka masih bisa melihatnya.

Hanya mengenakan *see-thourgh lingerie – 'this mesh satin split slips babydoll is perfect for your love one'*; gitu tulisan di web nya waktu Saka memutuskan membeli itu buat Nasya tiga bulan lalu, dan belum pernah dipakai istrinya sama sekali.

Tapi malam ini, Nasya akhirnya mau mengenakannya. Hanya mengenakan itu dan tanpa mengenakan hal lain di tubuhnya.

That super thin piece of cloth and that only.

"Ya Sak?"

OH! SUDAH SEMAKIN AHLI MEMBANGUN SUASANA JUGA, TERNYATA! Pake berbisik dan mendesah segala menjawabnya!

Saka bahkan merasakan gerah sendiri, dan akhirnya melepaskan kemejanya dengan cepat.

Tapi dia tidak melangkah mendekat. Dia hanya menaikkan satu alisnya, sementara bibirnya tertarik makin lebar.

Sekarang, Saka menyandarkan tubuhnya ke samping, masih di dekat pintu. Dua tangannya dia silangkan di dada.

"*So I can eat you, huh*?" tanya Saka, menaikkan satu alisnya, dengan seringai masih tercetak jelas di wajahnya.

"*Well*, katanya kamu laper." Kata Nasya, dan Saka bahkan mendengus sedikit, sambil tersenyum lebar.

"Kamu beneran belajar banyak ya." Kata Saka bangga, dan dia bisa bisa melihat Nasya ikut tersenyum. Sekarang, dia akhirnya menegakkan tubuh, dan mulai berjalan mendekat ke arah kasur. Tapi entah kenapa, Nasya malah tiba-tiba mengubah posisi tubuhnya dan sekarang duduk. Dia juga mengangkat satu tangannya dan mengarahkannya ke Saka, meminta berhenti.

Dan memang mengatakannya.

"Sak, stop!"

Tapi Saka belum curiga. Dia berhenti, menuruti perintah Nasya. Tapi wanita itu ternyata sudah meletakkan tangannya yang lain menutupi mulutnya, dan sedikit menunduk.

"Kamu masih ngerokok ya?"

Otak Saka memproses dulu beberapa saat, dan yang keluar dari mulutnya cuma "hah" dengan nada penuh kebingungan.

Memang sih, karena lagi program hamil, Nasya juga minta Saka untuk tidak merokok atau minum alcohol. *Well*, Saka juga sebenernya cuma social smoker, malah kadang seminggu cuma satu atau dua kali. Tapi hari ini, dia emang sempet ngerokok bareng anak kantor tadi siang, abis *lunch* dan sambil *brainstorm* kasus di *smoking area* kantor.

Tapi itu tadi siang, dan bahkan ga habis sebatang. Saka juga udah pake parfum lagi dan sepanjang hari udah melakukan hal lain.

Masa iya baunya masih ketinggalan di baju?

Dan lagian, sebelum ini dia masih sesekali ngerokok, dan Nasya juga ga pernah sampe se-*aware* ini.

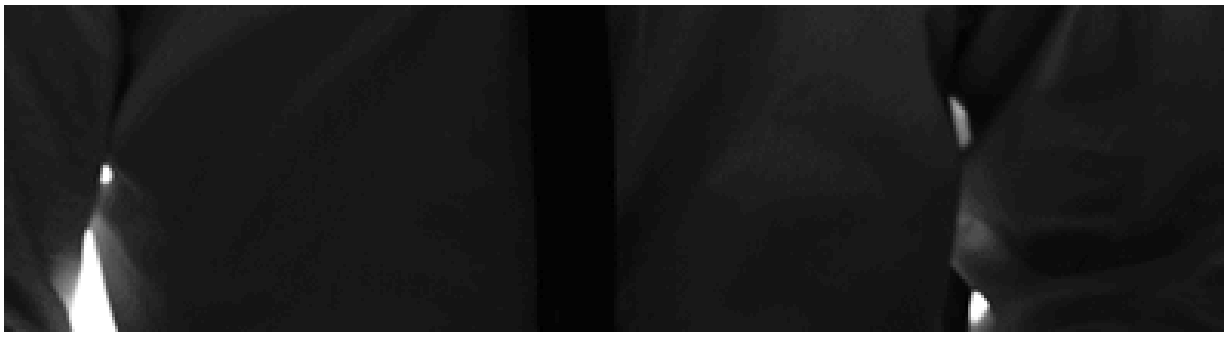

Dan lagian lagi, SAKA KAN UDAH NGELEPAS KEMEJANYA!

Tunggu dulu!

"Kamu mandi dulu gih." Kata Nasya kemudian, sekarang malah udah narik selimut untuk nutup hidungnya.

Tapi Saka masih berpikir – dan mencoba meyakinkan.

"Nas, baju aku udah di pintu, Babe." Katanya, membuat Nasya yang tadinya sengaja tidak melihat Saka, akhirnya menoleh.

"Dan aku juga cuma ngerokok setengah batang palingan, itu pun tadi *lunch*."

Nasya masih memandangnya bingung, belum mengerti.

"Tapi kamu masih bisa nyium baunya."

Nasya masih mencoba berpikir, tapi Saka sudah gak sabar.

"Kamu masih ada *testpack* kan?"

Dan akhirnya mata itu membulat, dan walaupun masih tertutup selimut, Saka tau mulu Anas juga pasti membuka.

Well, dia barusan memekik pelan, jadi Saka bisa mengkonfirmasi tebakannya.

"SAK!?" Tanyanya, tidak percaya.

"Liat dulu, cek dulu biar pasti ya."

Dan mata membulat senang itu, pelan-pelan kembali sendu.

"*Babe, Babe*, maksud aku, biar kita bisa beneran yakin. Cek dulu ya?"

Nasya terlihat mengerti, karena dia kembali tersenyum. Sekarang memang sudah tidak lagi menutup mulutnya dengan selimut, karena dia sendiri sudah bergeser ke pinggir kasur, dan membuka laci paling atas dari nakas yang ada di sebelah kasurnya.

"Sak, tapi kamu tetep keluaaaar."

"Hah?"

"Bau, aku ga tahan."

Saka belum pernah dikatain bau seumur hidupnya, tapi kalau istrinya beneran hamil, Saka akan dengan ikhlas mendapat dua perlakuan menyedihkan saat ini. Dikatai bau, dan melihat Nasya dengan pakaian menggoda seperti ini, tapi tidak bisa diapa-apain.

Tapi Saka melangkah mundur, pelan-pelan sampai sudah kembali berada di pintu – bahkan belakang garis pintu – tapi membiarkan pintu membuka. Ada kamar mandi di dalam kamar utama – kamar mereka – dan Nasya bisa test disitu.

"*Babe* tapi aku ga mau jauh-jauh." Kata Saka, sementara Nasya akhirnya turun dari kasur.

"Langsung bilang aku hasilnya, oke?"

Nasya cuma mengangguk sebelum dia membuka pintu kamar mandi.

= COLLIDE =

~

halo!

Apakah kalian merasa dibadutin karna tadinya udah punya konsep gambaran kira-kira chapternya bakal kayak apa dengan teaser yang aku kasi sebelumnya?

HEHEHEHEHEHEHEHHEHEHE :P

tadinya aku emang mau bikin scene scene menarik, tapi masalahnya (i) aku udah keburu lelah bikin cerita timo-ibey dan (ii) chapter sebelumnya tuh aku udah bikin voting anak saka-anas. Dan aku udah ngitung voting jadi yaudah, sekalian itu dulu aja biar aku ngurut bikin ceritanya hehe. Tenaaaaang, kalo scene scene penyemangat mah, nanti juga masih bakal ada, serahin sama aku hehe :p

Eniweeeeyyyy, karna udah diomongin juga, aku emang janji mau nulis wicked games minggu malem juga, kayak ini. Tapi aku izin geser ke besok malem ya, karena tadi mendadak aku harus kembali bekerja karna ada yang urgent urusan kantor. Tapi tenang, besok pasti aku post kok hehe :p

Dan menjelang valentine, aku bakal makin rajin update. Sama kalau ga ada halangan, mau ngepost perkenalan satu naskah baru pas valentine nya. BIar ada aja gtu naskah aku yang mulai pas valentine, biar sah jadi penulis romance.

Ga ada hubungannya, iya aku tau. Tapi yaudah, iyain aja biar aku seneng, okeeeyy?

By the way. TERIMA KASIH BANYAK LHO OVER 5K VOTES DAN 83,5K VIEWS NYA! Kayak, wadaw wadaw tetap banyak peminat dan penunggunya ini bapak ananda ternyata nyehe. Tetep votes dan tetep komen doooong, aku juga usahain bales-bales komen lucu kalian kok :P

dahlah, mau bobo. Ditunggu komen (dan kalo bisa, ide juga boleh banget) kalian ya gaes <3

xxx

RAP

8. Envied

"Pada usia kehamilan berapa bulan dapat melakukan hubungan intim"

Saka memandang malas ke arah laptopnya, dan menghela napas. Membuat Billy yang baru banget masuk ruangan mereka, bahkan sampai mengurungkan niat berjalan ke arahnya mejanya sendiri, dan malah melanjutkan langkah ke tengah, ke meja berisi tiga kursi yang biasa dipakai meeting dadakan.

Berdiri dengan sedikit bersandar ke arah meja, Billy menaikkan dagunya sedikit.

"Kenapa lu, nelangsa bener?"

Saka mengangkat kepalanya, dan sekali lagi menghembuskan napas.

"*Horny*."

"BABI!" Billy langsung berdiri tegak dan melotot.

"Kalo ini bukan dokumen penting, udah gue lempar lu!" katanya, memutar tubuh dan berjalan ke arah kursinya sendiri.

Saka tertawa.

"Serius, Bil. Tersiksa banget gue seminggu gak ngapa-ngapain."

"Lah kenapa?"

Oh iya, Saka belum bilang.

"Nasya hamil."

Billy yang baru banget duduk, bahkan langsung berdiri lagi.

"OH IYA!? Waw, *congrats* Nan!"

"Thanks. Tapi masalahnya, gue jadi gabisa main sama Nasya."

"GOBLOK! Bini lu lagi ngandung anak lo!"

"Iya gue tau, tauuuu. Bersyukur kok gue. Kan udah diniatin juga, dan usaha terus setahun ini. Tapi yaaaa, namanya juga *horny*."

Billy memilih tidak menanggapi, dan hanya memutar matanya bosan. Lalu mengalihkan pandangannya ke arah laptop yang baru dihidupkan.

"*By the way Bil*, ga boleh berhubungan tuh berapa lama, sih? Pas Sarah hamil, lo gimana?"

Istri Billy, Sarah, emang sudah lebih dulu hamil. Billy sama Sarah juga gak yang langsung berhasil di percobaan beberapa bulan awal sih – gak kayak Bang Jere sama Em – tapi mereka juga gak perlu sampe nunggu setahun. Kayaknya sekitar enam bulan lebih dikit, Sarah udah hamil, dan pokoknya di *anniversary* nikahan pertama, Billy sama Sarah malah udah sekalian *baby moon*.

"Gue gak semesum lu!" kata Billy ga terima.

"Yaaaa, tapi namanya cowok, masak lu gak, kayak... ya pengen, gitu?"

"Gak senapsuan elu."

"Ah elah, sama gue aja malu-malu lo!"

"Bukan malu-malu, anjir! Emang gue normal aja, gak kayak lo!"

"Ya normalnya tuh gimanaaa, kasi tau dong!"

"Ya toh ntar pas usia kandungan tertentu kan lo bakal bisa lagi."

"Berapa?"

"Googling lah! Dan lo juga mesti tanya istri lo juga. Nyaman gak? Mau gak?"

"Kata gue Nasya mah mau-mau aja. Hhmmm... seru juga malah."

"KOPLAK LU! Udah ah, gue mending kerja di starbucks aja!"

Billy malah dengan cepat menutup layar laptop, dan kembali mengangkat benda itu bersama jurnal dan berkas yang tadi dibawanya, lalu berjalan dengan tergesa-gesa ke arah pintu. Saka sampe kaget, dan sempat berseru sebelum pintu menutup.

"Gue yang *horny* kenapa jadi lo yang malu dah?"

Tapi Billy bahkan gak menoleh sama sekali, dan membiarkan pintu menutup dengan sendirinya.

= COLLIDE =

Saka kembali menarik napas panjang.

Selain tidak bisa melakukan kegiatan yang paling disukai di muka bumi ini; Saka juga sebenarnya nelangsa karena dia gak bisa tidur di satu kasur yang sama dengan Nasya. Sejak tragedi 'bau rokok' minggu lalu, Saka langsung dipindah tidur ke sofa depan. Padahal, Saka udah gak ngerokok sama sekali tiga hari ini – *well*, awal-awal masih agak susah sih, tapi sumpah Saka berhasil tiga hari terakhir gak ngerokok – dan berharap sisa 'bau apapun itu' ga nempel di badannya. Makanya dia pede masuk rumah hari ini di jam setengah sembilan malam, dan tau Nasya pasti masih di ruang depan.

Oh iya. Saka juga ga boleh jemput Nasya kalaupun pulang cepat. Kalau mau, Saka ngekor dari belakang naik motor, dan Nasya bawa mobil pulang.

Tapi karena lagi hamil juga, Nasya emang ngurangin banget pulang malem dari café. Biasanya juga seminggu cuma dua atau tiga kali. Dan hari ini, dia emang udah di rumah dari jam setengah lima tadi. Dia kirim pesan ke Saka soalnya waktu mau pulang.

Tapi begitu Saka membuka pintu, Nasya langsung menoleh dari sofa, dan menarik satu bantal sofa di sebelahnya.

"Masa aku masih bau? Udah tiga hari gak ngerokok lho aku." Kata Saka dengan bahu yang langsung turun karena sedih. Nasya menatapnya dengan mata menyipit.

"Bobo bareng doooong, aku kangen banget niiiiih." Katanya, masih berdiri di pintu banget dan bahkan belum melangkah masuk. Sepatu aja masih belum dilepasin.

"Coba jalan satu langkah." Kata Nasya, sambil pelan-pelan menurunkan bantal sofa dari hidungnya.

Saka patuh dan melangkahkan kakinya.

"Sepatunya dilepas dulu dong Saaaak."

"Oh iya lupa, maaf-maaf." Kata Saka sambil menunduk, melepaskan kedua sepatunya, tapi sekalian mencuri kesempatan menambahkan langkah kaki. Setelah selesai melepas sepatu dan sekarang mengenakan sandal rumah, Saka kemudian menutup pintu.

Aman. Nasya masih membiarkan bantal sofa ada di sebelah pahanya. Dan kayaknya gak terlalu ngeh kalau Saka curang.

"Gak bau kan?" kata Saka lagi, sambil menambahkan satu langkah. Dia udah sengaja nambahin parfum dikit waktu mau balik tadi, walaupun udah kecambur sama bau jalanan sepanjang dia bawa motor pasti.

Tapi daripada dia malah semprot pas sebelum buka pintu, dan malah terlalu kenceng juga bau nya kan? Soalnya dua hari lalu Saka melakukan hal itu dan tetap kena 'usir' Nasya.

"Selangkah lagi boleh."

Saka kembali patuh. Jarak dia berdiri dan sofa tempat Nasya duduk paling tinggal tiga langkah lagi.

"Aman kan?"

Nasya sengaja mendekatkan wajahnya sedikit ke arah Saka, sambil mengendus.

"Aman sih."

"YEAAAY!" Saka dengan cepat berjalan mendekat ke arah sofa dan bersiap duduk. Tapi baru juga mau meluk Nasya, wanita itu menaikkan tangan kirinya.

"Sate aku mana?"

Tangan Saka yang sudah terentang di udara, berhenti.

"Yaaaah..."

Nasya cemberut di depannya.

"Pesen online aja ya? Ya? Nanti kalo aku keluar trus nunggu di abangnya trus kena asep apa bau rokok trus pas pulang diusir lagi dari kamar, gimana? Gapapa ya? Ya *Babe,* ya?"

Nasya di depannya berusaha tetap cemberut tapi akhirnya ga kuat juga. Sekarang malah ketawa dia.

"Kamu lucu banget ih." Katanya, dan malah lebih dulu memeluk Saka, yang masih kaget.

"Aku becanda doang, orang aku udah makan *lasagna* dikirimin Epin tadi." Kata Anas sambil masih memeluk pinggang Saka.

"Masih Ada gak? Aku jadi laper nih gara-gara kamu bilangin makanan."

"Mandi gih. Aku panasin, sekalian aku juga mau lagi hehe."

"Siap bos!"

= COLLIDE =

Kirain, masalah 'bau rokok' kelar, masalah Saka kelar juga.

Ternyata enggak.

Hari ini, Saka bisa kerja dari café soalnya dia emang ada beberapa meeting di luar, dan daripada balik ke kantor, dia nyambi kerja di luar aja. Gak masalah juga, toh kerjaan dan hal yang perlu di *report* bisa dia kirim ke Bang Jere atau ke Bang Dan via email ataupun *whatsapp*. Dan kedua bos nya itu juga memang lagi gak di kantor – Bang Dan lagi di Brunei sementara Bang Jere juga masih di Bandung dari kemaren.

Jadi Saka santai aja memilih nyusulin Nasya ke café buat kerja di sebelah istrinya.

Dan untung juga dia melakukan itu, karena dia akhirnya tahu kalau Nasya punya penggemar di café.

Waktu masuk café tadi, Nasya lagi duduk di salah satu meja pelanggan dan ngobrol dengan seorang cowok, yang Saka gak kenal sama sekali. Tentu aja dong, Saka langsung samperin juga. Tapi, pas Saka bilang mau kerja di meja Nasya yang biasa, malah Saka disuruh jalan duluan sama Nasya.

Gak bisa dibiarin, Saka langsung manggil Caca dan mengorek informasi.

"Ooooh, itu emang pelanggan setia sebulan terakhir sih Mas. Eh apa udah dua bulan malah ya?"

"Namanya, Ca!"

"Oh iya bener, tadi mas Saka nanya nama. Mas Mike, blaster Padang apaaa gitu kemaren. Bule bule gitu lah, Eropaan. Dia katanya mau bikin café juga tapi konsep masakan padang gitu, *Minang pride*."

"Trus ngapain ngobrol sama Nasya?"

"Oh kemaren awal sih sama Mbak Abby juga. Iya, udah dua bulan deng. Sebulan pertama tuh kayak dua sampe tiga kali seminggu dateng. Trus pas kebetulan ada Mbak Abby, trus jadi ngobrol. Awalnya nanya cake nya siapa yang bikin konsep ide gitu-gitu. Akhirnya jadi suka ngobrol sama Mbak Abby

sama Mbak Anas. Baik, lagi! Ngasi tip, trus suka bawain cemilan gitu. Kemaren donut, minggu lalu kita ditraktirin dimsum apa gitu deh, katanya bisnis temennya juga."

"Trus ngapain ngobrol sama Nasya?"

"Oh iya, katanya karna mau bikin sendiri, jadi mau sambil ngobrol gitu deh, minta pendapat."

"Sering?"

"Apatu Mas?"

"Ngobrol sama Nasya."

"Seminggu ini sih sama Mbak Anas mulu. Dulu datengnya sore ke malem, tapi karena seminggu ini Mbak Anas jam 5an udah pulang, malah jadi suka main dari jam dua atau jam tiga gitu."

"Kenapa gak sama Abby?"

"Wah gatau deh Mas kalau itu."

Pasti karna dia naksir Nasya!

"Eh Mbak Anas malah udah berdiri dari kursi, saya balik kerja lagi ya Mas Saka."

"Oh iya bener, oke oke. Makasih Ca."

Jelas Nasya yang memang sudah menoleh ke arah Saka, bisa melihat Caca yang berjalan menjauh. Sekarang Nasya yang berjalan mendekat, dan menaikkan satu alisnya.

"Kamu interogasi anak buah aku?"

"Enggak. Gak kok, cuma ngobrol."

"Oh gitu?"

"Iyaaa. Ngobrol biasa aja, kayak kamu sama Mike."

"Lho, udah tau namanya? Ngobrol apa emang?"

Saka menggerakkan tubuhnya dan sedikit mengubah posisi duduknya, sementara Nasya terlihat menahan senyum sambil duduk di sebelah Saka.

"Gak banyak sih. Ringan-ringan aja, gak sampe soal bisnis atau *insight* buka café gitu, enggak."

Nasya bahkan mendengus dan mengulum senyumnya, lalu memajukan tubuhnya mendekat ke arah Saka.

"Kenapa siiiih? Kamu cemburu?"

"Enggak, kata siapa?"

"Dia tuh beneran cuma ngajak ngobrol biar ada *insight* aja soal pait manis punya café. Gak yang mikir enaknya doang."

"Ya semua kerjaan kan gak selalu enak. Pasti ada paitnya lah."

"Dan dia adek kelas aku juga dulu di kampus ternyata. Tiga tahun sih, dan gak pernah ketemu walau katanya di salah satu event kampus dulu pernah liat aku sama Abby."

"Oh udah kenal."

"Dia juga tau aku udah nikah. Dan tadi kan udah dikenalin waktu kamunya ke meja."

"Iya, baru tadi. Siapa tau selama ini dia mikir 'ah palingan Anasya lakinya jelek dah, bisa gue rebut' gitu."

Dan Nasya tertawa sekarang. Tangannya ada di pipi Saka, tapi kepalanya menunduk dan disandarkan ke bahunya. Saka bisa mendengar suara tawanya yang ditahan.

"Kamu tuh gak perlu cemburu sama dia kali *Babe*."

"Kamu tuh cantik, Naaaas. Trus kamu lagi hamil. *Glowing*. Udah cantik, makin cantik karna ada auranya. Trus lagi kamu badannya masih bagus, gak keliatan kayak hamil."

Anas masih tersenyum, tapi sudah melepaskan tangannya dari pipi Saka, dan sekarang meletakkan di salah satu bahunya. Kemudian dia menyandarkan dagunya disana.

'Ya teruuus?"

"Jadi orang-orang masih suka mikir kamu *single*, kamu masih bisa didapetin. Trus kamu kerja di café, banyak yang suka main kesini, ada produser film sama penulis gede pernah review café kamu ini karna numpang *meeting*, trus banyak orang lalu lalang, tau kamu yang punya. Mana bisa aku kontrol semua."

"Ya ga perlu kamu kontrol semua kan, *Babe*?"

"Kalau kamu diambil orang gimana?"

Anas menaikkan kedua alisnya tinggi-tinggi.

"Emang ada yang bisa ngalahin kamu?"

"Ngalahin apanya nih?"

"Ya gatau. Peletnya kali."

= COLLIDE =

~

HALO!

Waw, ditinggalkan sampai tiga bulan lebih, bahkan aku gak post new chapter di setahunan kemaren tanggal 5.5

WAIT!

UDAH SETAHUN DAN CUMA 7 CHAPTER ASTAGANAGA AMAZING SUNGGUH LUAR BIASA DURHAKA.

Maaaaaaaaaaaaaaf :(((((

Anywaaaay, gak kok. Aku gak lupain Saka. Justru saking inget mulu, sampe pusing mau nulis apa. BIngung jujur aja, karena kalian request nya konfliknya jangan berat-berat dan please nasya nya jangan sedih apa disakitin gitu. Ya emang kita juga kan masih mau menyakiti ananda raeshaka ya bund ya walau udah sequel juga.

Nanti deh, w pikirin.

Yang penting, enjoy this part dulu walaupun sedikit. dan TRIMS BANYAK 112K Views AND 6,7K VOTES WAW DIRINDUKAN LU SAK! GOKIIIL.

Semoga deh aku bisa semakin rajin menulis hehe.

maacih love

xxx

RAP

9. Blessed

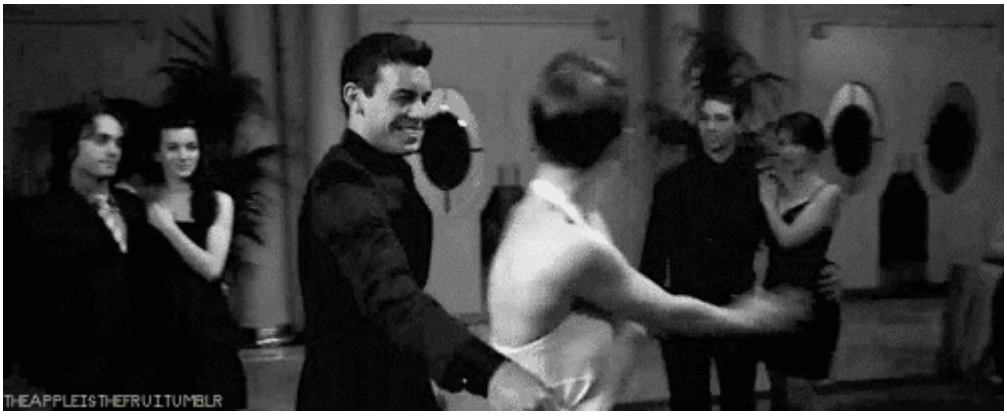

Saka gatau kenapa, tapi dia ngerasa kalau anaknya nantinya berjenis kelamin perempuan.

Mereka belum sempat ngecek sih, karena ada aja yang bikin batal dari kemaren. Tapi, dari beberapa kejadian belakangan ini, Saka bisa berpendapat demikian.

Yang paling baru, ya kemaren.

Mereka berdua udah di kamar, udah di atas kasur walaupun Saka masih kerja. Belakangan ini dia emang megang banyak *project* karena desas-desusnya Bang Jere mau resign. Ini udah sempet jadi *issue* beberapa waktu setelah El, anak Bang Jere, ulang tahun kedua, beberapa bulan lalu. Tapi Bang Jere bilang itu cuma *issue* doang. Kalo ga salah, Tria sama Lu bilang kalau abis meeting sama Bang Jere, bos mereka itu *meeting* bareng temennya yang baru buka *lawfirm*. Gosipnya sih Bang Jere mau diajak join buat jadi managing partner.

Tapi gosip yang itu ditepis Bang Jere beberapa bulan lalu. Sementara dua minggu lalu, entah kenapa issue nya kembali bergulir. Kali ini alasannya

karena Em akan melahirkan anak kedua, dan Bang Jere pengen lebih fokus ke keluarga.

Ya kalau di *lawfirm* sih, emang agak susah.

Itu kenapa, Saka dan Billy makin sering dilibatkan dalam project yang dipegang Bang Jere. Saka sama Billy kali ini ngerasa kalau gosipnya beneran, walaupun Bang Jere belum bilang apa-apa ke mereka. Waktu Billy iseng nanya di salah satu *meeting*, Bang Jere malah cuma ketawa sebelum kemudian bilang, "kira-kira siapa yang duluan naik dari lo berdua?" trus malah ninggalin Saka sama Billy di belakang, sementara dia jalan ke kasir untuk bayar makanan meeting mereka.

Balik lagi ke Saka dan Nasya, malam itu Saka masih sibuk mengetik di laptop sementara Nasya menyandarkan kepalanya di bahu Saka. Sudah agak lama, dan dengan posisi masih duduk tegak dan tangan tetap sibuk mengetik - sesekali bahkan menarik ponsel dan membalas pesan, menarik *notes* nya untuk mencatat atau membuka catatan, dan ditambah Nasya yang masih bersandar di bahunya - dalam waktu sekitar satu jam, ya tangan ada juga kram nya dikit.

Jadi Saka berhenti mengetik, lalu menoleh ke Nasya.

"*Babe* sebentar dong, bahu aku kram nih."

Trus, udah gitu aja.

NASYA NGAMBEK DONG!

Dia dengan cepat langsung menutup buku yang memang tadi dibacanya - novel r*omance adult* yang kayaknya udah mau selesai - dan sekarang memutar tubuhnya. sekarang dia malah membelakangi Saka, yang masih belum berhenti mengatakan "*Babe*, *babe* maksud aku bukan gitu, maaf," tapi Nasya keburu kesel.

Walaupun keliatannya dia masih tetep ngerasa gak nyaman sama posisi tidur dia dengan perutnya yang sudah membesar itu. Saka sendiri juga sudah menyimpan *file* yang dari tadi dia kerjakan, menutup laptop, melipat meja

kecil yang tadi tadi dia gunakan, dan menyusun semua dengan rapi di lemari sebelah tempat tidur - kalo gak rapi nanti Nasya bisa makin ngambek.

Balik naik ke kasur, Saka sudah beringsut mendekat, tapi Nasya malah keburu menoleh ke belakang, dan Saka langsung berhenti bergerak. Nge-*freeze*.

"Mau ngapain?" tanya Nasya galak.

"Mau meluuuk." kata Saka, kali ini dengan nada manja. Nasya masih cemberut, tapi sekarang sedang berusaha duduk.

Tau ini adalah kesempatan, Saka langsung menarik bantal untuk dipake Nasya sebagai sandaran belakang pinggangnya. Bantal lain juga ditumpuk bertingkat biar Nasya bisa senderan. Istrinya terlihat bergerak, sesekali bergeser sedikit, dan mencoba mendapatkan posisi ternyaman. Tapi kemudian, tanpa sengaja tangan Saka melewati perut Nasya, dan sepertinya anaknya langsung sadar itu tangan siapa.

"Tuh kan Saaak, sekarang aku gabisa tidur doooong?"

Saka memang bisa melihat gerakan di perut istrinya, tapi dia langsung mengangkat kedua tangannya, kayak orang menyerah.

"Jadi aku boleh pegang gak nih?" tanyanya, menunggu persetujuan.

"Mau gimana lagi?" kata Nasya, kayak gak punya pilihan. Saka tersenyum dan langsung mendekatkan tubuhnya. Kedua tangannya menempel di perut istrinya, sementara dia membawa tubuh bagian atasnya terus turun. Tubuh bagian bawahnya terus menjauh dan sekarang dia sudah sepenuhnya membaringkan tubuh dengan tengkurap di atas kasur, dan menggunakan siku untuk menopang tubuhnya. Mendekatkan bibir ke perut istrinya, Saka kemudian berbisik.

"Bobo yuk? Masya mau tidur tuh, Pasa juga."

Beberapa minggu lalu, mereka membicarakan soal nama panggilan. Mama Papa terasa terlalu pasaran, sementara Anas mau mereka pakai nama yang berbeda.

Mami-papi rasanya kurang pas.

Daddy? Well dalam hitungan detik Saka langsung bilang, "kayaknya kita cari yang lain aja deh Babe."

Nasya terlihat bingung beberapa saat, tapi kemudian tertawa.

"Apa dong?"

"Aba Umi?"

Sekarang mereka berdua sama-sama tertawa. Anas sampe ke toilet segala.

Balik-balik, dia punya ide.

"Mama Anas Papa Saka. Maman sama Papas aja ya?"

"Maman kayak nama om-om lho kamu."

"IH!"

Saka didorong bahunya.

"Lah bener ga?"

"Trus apa?"

"Manas sama Pasak aja?"

"Jelek."

"Iya sih."

Diem-dieman berapa saat sambil mikir.

"Oh, Masya aja. Kan aku manggilnya Nasya."

"Ya kamunya Paka gitu?"

"Pasa aja, gausah pake k-nya. Jadi kayak vokalis band."

Nasya tertawa sambil meringis. Sepertinya pasrah suaminya kayak gini.

"Oke gak?"

"Masya oke sih?"

"Yakan?" kata Saka yakin, dan sekaligus bangga istrinya setuju.

"Yaaah, Pasa juga gak jelek-jelek amat lah."

"Wah becanda kamu. Jelas Pasanya ganteng banget gini." kata Saka gak terima.

Jadi ya, begitulah sejarah mereka dapet nama panggilan itu. Walaupun memang ini kali pertama Saka mengucapkannya, sebenernya. Not bad, kalau dipikir-pikir.

"Kita jadi mau cek?" tanya Saka kemudian. Walaupun udah ada gambaran, ya tetep aja pengen kepastian.

"Kamunya sibuk terus." kata Nasya, kembali cemberut sedikit. Saka masih merasakan tendangan kecil sesekali, walaupun fokusnya sekarang lebih ke istrinya.

Soalnya emang yang dibilang Nasya bener.

"Maaf ya *Babe*."

"Gapapa, toh emang kita perlu banyak uang."

Mereka sadar punya anak akan perlu banyak biaya tambahan. Juga alasan kenapa Saka juga senang-senang aja dikasi project tambahan.

"Tapi ya maksud aku emang kita ga sempet-sempet jadinya."

"Iya maaf ya. Apa kamu mau sama Mbak Adel? Atau mama?"

"Gak mau. Maunya sama kamu."

"Aku coba cari jadwal minggu depan, ya?"

"Iya gapapa kok." kata Nasya lagi. Sekarang, dari yang tadinya mengelus perutnya sendiri, tangannya bergerak ke wajah Saka, lalu naik dan mengelus kepalanya.

"Makasih ya udah sibuk kerja capek cari uang."

Saka sampai berhenti bergerak, dan dengan pelan kembali menoleh ke arah Nasya. Padahal tadinya dia memang sudah kembali memandang perut istrinya.

Dia merasakan tenggorokannya tercekat dan dadanya penuh, bahkan agak sesak. Bukan, ini bukan gejala GERD nya yang kambuh.

Ini perasaan bahagia luar biasa.

Saka mengubah posisi tubuhnya, dan sekarang duduk dengan tegak di hadapan istrinya. Dia menarik tangan Nasya, sambil matanya masih menatap lekat ke mata itu. Mencoba menguasai dirinya, Saka akhirnya berhasil mengucapkannya.

"Makasih ya Nas, mau kasih aku kesempatan buat ngerasain bahagia kayak ini."

= COLLIDE =

~

DOR!

Kaget gak?

Seneng gak?

Hehe maaf banget ya lama baru update. Empat bulan lebih aku anggurin, keburu lahir ini mah anaknya :"))))))))

Anyway, maafin pendek banget. Ini juga karna tiba-tiba ada idenya, trus abis itu aku malah nulis bukannya kerja. Sejam doang udah segini, tapi karna emang dari tadi malem udah pake kebayang scene nya di kepala sebelum bobo hehe.

Udah gitu aja. MAKASI 151K VIEWS NYA WOOOOH ~

xxx

RAP

10. Tied

Bahagia kayak gitu beberapa hari lalu, akan bertambah karena hari ini akhirnya Nasya setuju untuk memberikan yang udah Saka minta-minta dari kemaren.

PUASANYA BAKAL BERAKHIR HARI INI!

Saka ga ngerti gimana ngegambarin rasa semangat dia hari ini, di hari Jumat, sepanjang kantor.

Kerja rajin, semua kerjaan cepet beres, urusan LDD ke kantor klien berjalan dengan lancar, sampe Tria aja bingung pas mereka balik ke kantor dari tempat klien jam setengah empat sore.

Jalanan lagi macet, Saka yang nyetirin mobil Tria, tadi dia bahkan gak ngeluh atau mengumpat sama sekali.

“Bahagia banget lu gue liat-liat Bang.”
Saka menoleh, dan bahkan dengan tersenyum.

“This is a great day.” katanya kemudian, sebelum kembali melihat jalanan.

Karena sudah ‘dipecah’, Yoga under Billy dan Tria under Saka, jadi kalo gak sama Billy, ya Saka sama Tria. Kayak project yang ini. Tadinya mau pergi bertiga sama Lu ke kantor klien, tapi akhirnya mereka berdua aja karna Lu harus nemenin Bang Jere dan Bang Dan di project yang lain.

“Abis dapet jatah extra lu ya tadi malem?” tanya Tria menebak, dan Saka malah tertawa.

“Belum. Baru akan.”

“Hooaalah pantesan.” kata Tria, dan akhirnya tidak lagi bertanya. Paham mungkin, kalo Saka ga perlu diganggu lagi kalo soal itu. Sejak masuk di tim Saka, Tria juga sedikit banyak jadi tau kehidupan Saka - dan karena dikasi brief histrory juga sama Bella.

Oh iya, itu anak apa kabar ya?

Tapi omong-omong, memang harusnya bahagia itu ‘after’ getting what you want, kayak pemikiran Tria, dan bukan sebelum. Karena bisa-bisanya pas mereka udah di rumah - Saka ke kantor buat jemput Nasya hari ini - dan mereka sudah di atas kasur, tiba-tiba Nasya bilang, “Kalau gajadi hari ini gapapa gak Sak?”

Semua perasaan bersemangat, excited dan senang, langsung mendadak ilang.

Nasya bilang gitu waktu Saka lagi di kamar mandi di kamar mereka, bersiap-siap terakhir, memastikan nafas aman, gaya oke, udah selesai mandi dan lagi mandang ke kaca dengan senyum lebar.

Senyum lebar yang langsung luntur.
Menarik napas dalam sebentar, Saka kemudian membuka pintu yang setengah menutup, dan melongok ke arah tempat tidur.

“Kenapa, Babe?”

“Eeeenggg, belum siap aja.” kata Nasya, bahkan tidak melihat ke arah Saka saat mengucapkan itu.

Dan Saka tahu ada yang gak beres.

Dia menyelesaikan acara mandang-mandang kaca dengan cepat, lalu keluar kamar mandi. Berjalan ke arah kasur, dia kemudian naik dan dengan cepat mendekatkan tubuh ke istrinya.

“Karena?”

Nasya ga langsung menjawab. Dia emang udah ganti baju jadi daster, tapi Saka tetap jelas ga akan nolak. Gini aja Nasya masih seksi kok.

“Kan aku udah bilang belum siap.” kata Nasya akhirnya. Saka menaikkan alisnya.

“Kayaknya ada alasan lain.”

Saka tuh ga perlu sok detektif, soalnya dia tau Nasya. Setahun nikah dan tinggal bersama, jelas Saka makin mengenal istrinya. Kemarin Nasya bilang boleh, dan bahkan tadi pagi waktu nganterin ke cafe juga Saka masih godain istrinya - yang bahkan masih dibalas dengan manja sama Nasya. Tapi, tadi pas pulang, istrinya emang lebih pendiam sedikit. Gak bawel, gak manja-manjaan gelendotan di bahunya, gak ada.
Pasti ada sesuatu.

Dan, Nasya juga gak yang perlu dibujuk-bujuk cerita gitu sih anaknya - sejak mereka nikah. Kalau Saka udah ‘kenapa?’ aja, dia cepet banget ceritanya, detail, semua diceritain ampe ke bagian kecil. Jadi ya, ini juga.

“Soalnya aku gendut.”

“He-eeeh?”

Kaget, jujur aja. Ya kan Nasya lagi hamil. Dan ini juga bukan baru kemaren berat badannya nambah. Udah beberapa bulan.
Kenapa tiba-tiba jadi gini omongannya?

“Gimana maksudnya?”

Nasya cemberut memandangnya. Tapi akhirnya, setelah sempat diam sebentar, dia cerita.

“Tadi kamu inget gak, pas di cafe jemput aku?”

“Ya inget, kan baru?”

“Ih bukan! Maksud aku, merhatiin gak pas masuk cafe?”

“Apa nih yang perlu aku perhatiin maksudnya? Kamu?”

“Saaaak, gausah gombal dulu!”
Saka tertawa.

“Aku ga gombal, Babe, tapi aku beneran ga ngerti, aku harus merhatiin apa.”

“Isi cafe?”

“Bukannya gitu-gitu aja? Emang ada yang berubah?”

Nasya cemberut, tapi dia masih memandangi Saka dengan serius.

“Apa ada yang berubah?” tanya Saka, merasa tidak enak karna kurang memperhatikan.

“Gak, cafe sih gak ada yang berubah.”

“Terus?”

“Kamu beneran ga merhatiin pas masuk cafe?”

“Merhatiin apa? Aku masuk cafe langsung nyari kamu, tanya Caca, noleh, ngeliat di tempat biasa, yaudah trus nyamperin. Apa emang?”

Nasya kembali diam.

“Apa kamunya ada yang berubah? Potong rambut? Ah kayaknya enggak deh. Eh, enggak kan?” Saka memegang rambut istrinya, mencoba mengingat-ingat.

Enggak. Tadi pagi juga istrinya rambutnya masih segini. Cuma jadi gak terlalu curly aja, kayaknya karna udah malem dan catokannya udah agak berkurang efeknya.

“Ih, bukan akunya juga.”

“Oh bukan?” Saka lumayan lega, tapi lalu kembali bertanya.

“Apa dong?”

“Meja yang sebelum sampe ke meja aku. Kamu gak ngeliat?”

“Yang mana? Meja sebelum kamu tuh maksudnya nyerong apa selurusan? Emang ada?”

Nasya kembali cemberut.

“Kenapa sih Babe?” tanya Saka tidak sabar, karena Nasya tak kunjung menjawab.

“Kamu beneran gak merhatiin?” tanya Nasya. Entah kenapa, Saka merasa Nasya tidak benar-benar kesal, tapi dia juga masih gak yakin.
Saka menggeleng polos, masih benar-benar no idea, tapi kemudian mengangkat tangan kanannya dengan dua jari terangkat dan tiga menutup.

“Sumpah demi cicilan rumah, aku ga ngerti kamu ngomong apa.”

Akhirnya istrinya tersenyum kecil, tapi kemudian malah menunduk.

“Apa nih jadinya?” tanya Saka menunggu. Nasya kembali mengangkat wajah, lalu seperti menimbang-nimbang akan memberi tahu atau enggak.

“Kayaknya emang aku aja yang sensi.”

‘Heeee? Sensi soal apa?”

Kembali menimbang-nimbang, sambil sedikit menggeser duduknya. Lalu tiba-tiba memandang lekat ke mata Saka.

“Aku ga mau hari ini soalnya aku tadi lagi insecure.”

“Wait, what?”

Nasya cemberut.

“Iya. Jadi kan aku udah duduk disitu kayak setengah jam, dan lama-lama jadi ikut ngedengerin meja sebelah aku. Seru banget, mereka berempat gitu cewek-cewek, kayaknya abis pulang kerja. Yang dua tuh satu kantor, dan dua lagi kayaknya beda kantor tapi temenan. Yang dua banker gitu, dua lagi kerja di corporate lah. Cantik-cantik banget.”

“O… okaaay? Terus?” Saka masih gak yakin sebenarnya, tapi dia biarin Nasya tetep cerita.

“Terus kayak satu orang tuh abis gagal sama crush nya gitu kayaknya, sekantor juga. Trus yang lain nyemangatin, kayak muji dia gitu deh. Trus aku jadi ngeliat juga, dan emang yang cantik banget gitu lho.”

“I see, lalu?”

“Ya pokoknya intinya kayak mereka nyemangatin temennya, trus kayak suruh main ke gedung sebelah gitu segala macem, kayaknya kantornya ga jauh dari kantor kamu apa malah sebelahan. Trus yang satu bilang kayak ke gym gitu, bilang beberapa anak law firm apa gitu kadang disitu tapi malem banget

kayaknya sebelum balik ke kantor. Atau lari aja di jam-jam deket pulang kantor gitu deh. Trus kamu tiba-tiba masuk, trus mereka ngeliatin kamu. Ngomongin kamu juga."

"Wait, that's…. well, okay terus?"

Saka udah penasaran, tapi dia inget fokusnya sekarang Nasya.

"Ya salah satunya bilang kayak, ya intinya kamu cakep trus mbak nya sepadan lah gitu sama kamu. Trus mereka nebak kerjaan kamu, trus kayak bilang kamu kayaknya konsultan gitu lah, either auditor atau lawyer. Trus ada satu yang nyeletuk pernah liat kamu di gedung apa gitu dan wondering apa kamu kerja di sekitar SCBD juga. Fix sih kantor kalian deketan."

Saka diam sekarang, padahal Nasya nya juga diem.

"Jadi?" tanya Saka, masih bingung.

"Nah trus kan kamu nyamperin aku, tapi kan kayak mau ngelewat meja mereka kan. Mereka kayak rapih-rapih dulu gitu dan kayaknya malah si mbak mau nyapa kamu. Tapi kamunya langsung manggil aku sambil jalannya dicepetin. Trus mereka langsung yang kayak aneh gitu deh. Aku nangkep yang satu langsung bisik-bisik dan berusaha gak ngeliat ke arah kita."

Saka kembali masih diam.

"Ya terus di jalan aku jadi mikirin terus. Dan kayak, gatau sih…"

Kelamaan diemnya.

"Gatau apa Babe?"

Nasya kembali memandang Saka, tapi kemudian menggeleng trus nunduk sambil memain-mainkan tangannya.

"Gatau tapi kayaknya emang keren banget kalau misal kayak, kamu dapet mbak-mbak kantoran mungkin. Lawyer, banker, kayak powerful couple gitu ga sih? Dibanding mbak-mbak cafe?"

“Eh, eh, eh, ntar dulu. Apaan sih Nas?”

INI ISTRINYA LAGI BECANDA KAN!?

Saka dengan cepat memegang pipi Nasya dengan kedua tangannya, dan menahan agar wajah itu menatapnya sekarang.

“Gimana gimana?” tanya Saka, menaikkan kedua alisnya.
Istrinya hanya cemberut.

“Mbak nya badannya bagus, cantik banget juga. Kalau hamil kayaknya ga segendut aku gini. Trus…” Nasya gak melanjutkan kalimatnya, walaupun masih melihat Saka.

“Ya gitu deh.” katanya kemudian, menaikkan dua tangannya untuk melepaskan tangan Saka dari pipinya.

“Ntar dulu, ntar dulu. Gamau ah, Nas. Kok gitu sih?”

Nasya membiarkan tangannya di atas tangan Saka yang masih memegang pipinya, tapi memang tidak lagi mencoba melepaskan tangan Saka dan menarik-narik seperti tadi.

“Kamu beneran gak merhatiin?” tanya Nasya, kembali bersuara. Masih sedikit cemberut.

“Ya enggak lah! Aku masuk cafe, di kepala aku cuma mau jemput istri aku, liat istri aku yang cantik banget ini. Mana kepikiran aku ngeliat sekitar.”

Sekarang satu tangan Nasya bergeser dan mendorong pipi Saka.

“Gombal terus, ah!”

“Gak gombal! Ini serius. Kamu tanya aku kalau sampe rumah juga, yang aku cari pertama tuh kamu. Inget gak dua minggu lalu kamu ganti layout depan tapi aku juga ga merhatiin? Yang penting kursi kamu duduk ga ganti, dan kamunya ada disitu pas aku pulang.”

Nasya diam, tapi cemberutnya udah ilang.

"Emang paling bisa!" katanya akhirnya, dan kembali mencoba melepaskan tangan Saka dari pipinya.
Saka membiarkan. Tapi saat Nasya meletakkan tanga Saka di atas kasur dan akan menarik tangannya, gantian Saka yang menahan. Sekarang dia memegang kedua tangan Nasya, ibu jadinya mengeluh-élus dengan lembut punggung tangan istrinya. Dia juga menunduk beberapa detik sebelum kemudian mengangkat wajahnya dan langsung Memandang Nasya yang memang masih melihat ke arah Saka.

"Anasya Meidinda istriku, tersayang dan tercinta, Babe, aku minta maaf ya. Aku tau masa lalu aku buruk banget da-"

"Sak, ga gitu."

"Babe, dengerin aku dulu doooong."
Nasya langsung menutup mulutnya.

"Aku tau mungkin karna dulu aku playboy gitu, jadi kamu sesekali kayak khawatir aku bakal ngeliatin cewek lain at- iya okay, gak khawatir. Kita ganti kalimatnya. Intinya, masa lalu akh itu jadi berdampak ke sekarang. Tapi, kayak yang aku bilang di anniversary kita, dan waktu aku ketemu sama papa kamu dan Mas Adit. Aku janji kamu bakal jadi satu-satunya, dan nomor satu dalam hidup aku, Nas. Apapun itu."

Nasya terlihat akan bersuara, tapi Saka dengan cepat menggeleng, tanda dia belum boleh dipotong.

"Dan lagi, ya kamu lagi ga pake sih, tapi ini gantinya dipake karna beda ukuran aja. Tapi point aku, adalah-"
Saka diam sebentar sambil mengangkat tangan kanan Nasya.

Istrinya memang tidak memakai cincin pernikahan karna kemaren sempat membuat jarinya sakit. Tapi Saka membelikannya cincin lain yang adjustable, karna dia ga mau jari manis tangan kanan istrinya kosong.

"Point-nya, aku nikah sama kamu, Babe. The hell with all those women, tapi kan yang bikin aku hampir gila sampe stress kalo dicuekin, ya kamu. Dan yang bikin aku senang luar biasa juga kamu. Kamu doang, Nas." kata Saka,

sambil mengangkat tangan kanan Nasya, dan membawa tangannya sendiri. Sekarang, tangan mereka bersebelahan.

"Cincin aku ini, ada inisial nama kamu. Dan cincin kamu yang sekarang lagi ga dipake itu, ada inisial nama aku."

Nasya masih diam, tapi dia melihat Saka dengan wajah bersalah. Dia sudah membuka mulut dan akan bersuara, tapi Saka kembali bicara.

"Aku gak nyalahin kamu, tapi aku juga ga mau kamu mikir kayak gitu. Jadi, jangan minta maaf."

Mengerjap sebentar, sebelum kemudian bersuara, "Siapa yang mau minta maaf emangnya?"

Saka cengo.
Nasya ketawa.

"Aku mau terima kasih sama kamu, hehe. Aku cuma lagi insecure tapi kamunya serius banget."

"Ya iyalah! Kamu insecure aja udah aneh, tau. Kamu? Segini cantiknya kok insecure."

"Gombal teruuuus! Ada maunya ya kamu ya?" kata Anas, sekarang sudah menarik tangannya dari pegangan Saka, dan mendorong wajahnya pelan.

Saka tertawa.

"Iya ada. Maunya istri aku gak sedih-sedih atau insecure-an lagi, apalagi sama cewek strangers yang jelas-jelas ga akan mungkin bisa nya ingin kamu buat dapetin aku gimana juga. Malah mestinya aku yang insecure tiap hari, takut takut kamunya ga mau lagi sama aku."

"Ih kok gitu sih Sak ngomongnya?"

"Lho iya, banyak point yang lebih 'wajar' istilahnya ya, kalo-"

"Gak kok, gak bakal."

Saka terdiam sesaat.

"Kecuali kamu yang bikin gara-gara." tiba-tiba istrinya udah balik galak lagi.

"Gak. Gak bakal. Gak bisa idup juga aku kalo ga ada kamu di hidup aku."

"Males ah, kamu gombal terus!"

= COLLIDE =

~

Haeeeeeee!
Kaget ga ?

Met Natal dulu nih sebelumnya buat semuanya yang merayakan. Anggap aja ini hadiah natal aku buat kalian.

Aku juga mau minta maaf karena part ini mungkin banyak typo dna pasti banyak English word yang gak aku italic karna ini gak pake edit di laptop (karna aku di rumah dan lupa laptop nya ketinggalan di apartemen) jadi ya maaf banget hhuhu.
Juga mau minta maaf sama Ananda Raeshaka sama Anasya Meidinda karna anaknya gak lahir-lahir.
Jujur sejak ada insiden tulis ulang itu, aku kayak susah mau nulis naskah ini lagi, apalagi scène 18+ karna ya, apa ya, takut bahasa aku jelek dan kurang puitis, bagus, mengikuti kaidah bahasa Indonesia gitu lho. Semacam "ah jelek" mulu abis nulis hhuhu maapin.

Hope I get (and feel) better soon.

Anyway, MAKASIH BANYAK YANG TETEP DAN TERUS NUNGGUIN, NYEMANGATIN, BACAIN, DUKUNG DAN KASI KOMEN BAIK DAN MEMBANGUN BUAT AKU *menghapus air mata.

Dah, besok udah senin dan masih kerja. Seperti biasa, aku tunggu vote sama komen ya :*

xxx

RAP

11. Analized

Punya suami yang udah 'pro' - itu bahasanya Epin waktu Anas mau nikah dulu - bikin Anas mau gak mau pasti ya ada *insecure*-nya. Juga sesekali punya ketakutan tersendiri.

Curiga? Apalagi! Walaupun, selama enam bulan berpacaran *slash* mempersiapkan pernikahan, Saka memperlakukan Anas dengan sangat baik.

Pacaran mereka juga normal. Ya ciuman sih pernah. Pegangan tangan, sering. Jauh-jauhan juga ada, kalau Saka lagi ada kerjaan ke luar kota. Kalau kayak gitu, Anas biasanya lumayan rungsing di cafe, takut Saka aneh-aneh disana. *After all*, dia masih belum tau 'semua' cewek-cewek Saka.

Well ya iya sih, Saka udah jelasin juga - niat jelasin, lebih tepatnya; karena waktu dia nyebut nama cewek ke enam, Anas udah ga sanggup buat dengar lagi. Dan, karena penjelasan itu juga Anas sempet minta beberapa hari dari Saka. *Break*, istilahnya, kalau mereka udah pacaran. Cuma, pas kemaren itu kan Anas juga masih gatau mereka apa.

Ya iya sih, Anas bilang Saka pacarnya di acara Opa, ke saudara kandung dan orang tuanya segala. Tapi kan kemudian ada segala drama itu. Dan, walaupun akhirnya Anas setuju untuk mencoba lagi dengan Saka - dan bahkan akhirnya

Saka menemui Papa dan Mas Adit untuk menyampaikan keinginannya yang mau serius sama Anas - mereka juga belum memberi label untuk hubungan mereka.

Belum memberi label, sampai Saka bikin prosesi melamar segala, seminggu setelah ketemuan dengan Papa dan Mas Adit.

= COLLIDE =

Acara dengan Papa dan Mas Adit kayaknya lebih menakutkan buat Anas daripada buat Saka. Eh, gatau deng. Mungkin sama menakutkannya. Tapi yang jelas, Anas juga sebenarnya lumayan khawatir.

She's down for this man. Bad, to be honest. Dia gak bakal mengelak soal ini.

Dan, waktu makan malam di resto sushi itu, waktu Saka mau menyatakan keinginannya untuk serius dengan Anas, kepada kedua pria di hidup Anas selama ini, Anas justru ikut-ikutan deg-deg an.

"Gimana saya bisa percayain anak sama ke kamu?" adalah pembukaan papa waktu Saka sudah selesai menyampaikan maksudnya. Sepanjang Saka ngomong tadi, Anas tidak henti-hentinya melihat ke Papa dan Mas Adit ganti-gantian, mempelajari roman muka mereka dan tatapan ke arah Saka - yang, Anas akui, pacarnya cukup berani dengan tetap melihat lurus ke arah Papa dan Mas Adit bergantian.

Tapi, Saka bisa menjawab dengan baik - menurut Anas.

"Sejujurnya, saya sangat paham kalau Om tidak bisa percayain Anasya ke saya. Fakta-fakta yang ada memang mendukung hal itu. Dan, klise banget - juga bodoh - kalau saya jawab saya cinta sama Anas karena jelas itu aja gak cukup."

Mas Adit lebih tertarik, tubuhnya bahkan sedikit maju ke depan.

"Karena itu, saya sudah buatkan data diri saya dengan selengkap-lengkapnya. Dari kehidupan pribadi saya, silsilah keluarga, orang tua, tabungan, aset, dan segala hal yang yang saya punya. Saya sendiri sudah buatkan versi singkatnya

ini," Saka mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya, sebuah kertas yang terlipat, dan meletakkannya di meja, lalu mendorong ke arah Papa yang memang duduk di depannya.

"Dan versi detailnya siap saya *share* juga."

Papa dan Mas Adit memandangi kertas yang bergeser ke arah mereka, lalu kembali ke Saka yang sudah menarik kembali tangannya.

"Saya juga tidak keberatan untuk membuat *prenup* - maksud saya, *prenuptial agreement* - sebelum atas sesudah menikah dengan Anasya, dan seluruh isinya saya serahkan ke Anasya."

"Kamu udah berencana pernikahannya gak langgeng, ya?" tanya Mas Adit dengan cepat, dan papa malah menoleh ke Mas Adit.

"Oh, eh, bukan, bukan begitu Mas. Justru itu untuk melindungi Anas. Saya siap buat jelasin ini lebih lanjut juga, dan, *lawyer*-nya pun tidak harus saya. Saya bisa rekomendasikan senior saya atau teman saya untuk memberikan penjelasan ini, atau boleh dari kenalan Om nantinya."

Kedua pria di hadapan Anas memandang serius ke arah pria di sebelah Anas. Dia jadi ikut-ikutan deg-deg an.

"Sejujurnya, saya juga sudah dengar tentang kamu dari adik saya."

Here we go.

"Papa!" kata Anas, tidak bisa menahan dirinya. Padahal udah janji Tante Prita - dan tentu semua omongannya - gak akan di *bring up* di pertemuan ini.

"Dek, Papa lagi ngomong sama Saka."

"Tapi kan-"

"*It's okay, Babe*."

Saka menurunkan tangan kanannya untuk memegang tangan kiri Anas yang ada di pangkuannya. Anas hanya ikut menoleh ke samping, ke arah Saka, dan

memberikan senyum menyemangati.

"Saya seratus persen paham soal itu, Om." kata Saka, kembali melihat ke arah Papa.

Anas tahu, Mas Adit udah sempet nyamperin Saka sekali - gatau juga gimana ceritanya Mas Adit tau kantor Saka - dan waktu Saka sedang berjalan ke motornya di parkiran mau pulang, Mas Adit katanya mukul Saka. Berantem bentar, dan coba ditengahi teman Saka waktu itu. Tapi ya, justru Saka yang bilang kalau dia pantes dapet itu, waktu sadar siapa orang yang neriakin dia sebelum datang ke depannya dan memberikan satu pukulan.

Saka mencoba menghindar untuk ketemu Anas - gak ke cafe tiga hari - sampe kemudian Mas Adit sendiri yang bilang ke papa dan Anas di acara makan bareng mingguan mereka. Anas sampe kaget, karena Saka gak bilang sama sekali. Dia malah bilang Mas Adit kalau dia sudah seminggu gak ketemu Saka karna pria itu ke luar kota.

Sesudahnya Anas langsung nelpon Saka dan maksa video call, buat ngeliat 'hasil tangan' Mas Adit di muka Saka. Pria itu menolak, bilang dia gapapa, udah baikan, dan sekali lagi bilang dia pantes dapetin itu. Anas kesel, dan maksa Saka dateng ke cafe besokannya. Untungnya Saka mau, dan luka di wajahnya juga sudah mendingan, walaupun masih ada bekas lebam sedikit di beberapa bagian di wajahnya.

"Saya juga tidak keberatan untuk menjelaskan lebih lanjut dari sisi saya terkait hal itu. Dan, kalau misal Om, atau Mas Adit punya *request* tertentu terkait itu, saya terbuka sekali untuk membicarakannya."

Ya Tuhan, cowok gue keren amat!

Papa tidak langsung menjawab, sementara Mas Adit memundurkan tubuhnya ke sandaran kursi, kedua tangannya dilipat di depan dadanya.

"*We will do that. We definitely will*." kata Mas Adit.

Anas dengan cepat menoleh ke arah Mas Adit dan melotot sambil berdesis sedikit.

"Terakhir, sebelum kita makan karena semua pesanan udah keluar," kata Papa, mengambil jeda sebentar, sebelum juga memundurkan tubuhnya sedikit, "Saya mau kamu datang dengan keluarga kamu juga untuk mengajukan rencana kamu ini, jadi kita bisa siapkan semua."

Anas sampai menunda minum, padahal tangannya sudah memegang gelas berisi ocha nya.

Apa? Papa bilang apa?

Saka tidak langsung menjawab. Tapi, dia berdehem sebentar, lalu menarik napas.

"Ini mungkin juga menjadi poin pengurang untuk Om, tapi, keluarga saya bisa dibilang, *not my number 1 fans. Not even a fans*." kata Saka, berhenti sebentar untuk mendengus. "*Barely a supporter really*." katanya, lebih pelan sekarang.

Anas memang belum bilang soal latar belakang keluarga Saka ke keluarganya, tapi dia jadi sedikit sedih. Tangan Saka yang tadinya di atas tangan kirinya, ditimpa Anas dengan tangan kanannya sendiri, meremas lembut sambil memberi kekuatan.

Saka menoleh ke arahnya, tersenyum dan kemudian berdehem kembali, lalu menatap lurus ke arah papa.

"Apakah, kalau saya datang dengan kakak tertua saya, Om bisa terima? Dia seorang dokter, sudah berkeluarga, dan sepertinya dia cukup mendukung saya."

Beberapa detik kemudian merupakan saat-saat paling menegangkan dalam hidup Anas, waktu Papa dan Mas Adit sama-sama diam, dan hanya menatap mereka berdua.

Sampai kemudian Papa akhirnya bersuara - setelah mungkin 20 detik mereka hening.

"Boleh. Silahkan kalau begitu."

Anas bahkan tidak sadar dia menahan nafas sejak tadi, dan menghembuskannya kencang-kencang ketika Papa bilang boleh. Papa sampai ikut menoleh ke arahnya.

"Sekarang makan dulu. Adek udah pucet kayaknya kelamaan makan malemnya."

Papa kembali menggoda Anas, sementara dia akhirnya bisa tersenyum.

Well, itu bisa dibilang cukup sukses sih menurut Anas.

= COLLIDE =

Amat sangat serius di depan Papa, Saka tuh beneran bisa bandel dan nakal banget kalo berdua doang sama Anas. Udah gitu, karena dia emang dasarnya jail - dan, balik lagi, pro, kalau kata Epin - jadi ya, dia beneran sering bikin Anas kaget aja di awal-awal pernikahan.

Anas ga bakal lupa waktu pertama kali Saka ngajak anal.

Mereka lagi sarapan pagi sebelum Saka ke kantor dan Anas dianter ke cafe, waktu Saka tiba-tiba bersuara.

"*Babe*."

Anas ga langsung bersuara, karena dia baru menggigit t*oasted baguette* yang diatasnya udah dioles *peanut spread,* dan sedang sibuk mengunyah. Dia hanya menaikkan satu alisnya sambil bergumam 'hm' sebentar.

"Kunyah dulu, gapapa." kata Saka, sambil meminum earl grey hangatnya.

Anas menarik *infused water* miliknya - tadi malam dia buat dari semangka, strawberry dan daun mint, dimasukin kulkas dari jam 9 kemarin - dan meminum sampai gelasnya tinggal terisi setengah, dari yang tadinya penuh.

"Iya kenapa, Sak?"

Saka tidak langsung menjawab, tapi malah mencolek sedikit peanut spread Anas, membawa jarinya ke dekat mulut, dan bersuara.

"Ntar malem anal yuk?" katanya, sebelum memasukkan jari manisnya ke mulut.

Anas memang belum pernah melakukannya, tapi dia tahu itu apa. Sejak menikah dengan Saka, Anas akui, dia memang belajar.

Anas batuk karena tersedak ludah sendiri, sementara Saka tertawa. Dia mengambil gelas Anas, dan menyodorkan ke depan mulut istrinya. Anas menerima dan langsung menghabiskan isinya.

"Emangnya kamu gak pulang malem?" kata Anas, setelah berdehem sebentar untuk menenangkan tenggorokannya.

"Kalau kamu bilang iya, jam 4 juga aku bisa udah di depan pintu. Pintu rumah, pintu kamar, pint- emph."

Anas dengan cepat mendorong tangannya untuk menutup mulut Saka.

"Masih pagi!" kata Anas, dan langsung berdiri. Dia bahkan sudah tidak selera menghabiskan makanannya, sementara punya Saka - dia minum teh doang memang kalau pagi, dan nanti mengambil bagel atau croissant di cafe - memang sudah habis.

Saka tertawa saat Anas melepaskan mulutnya, dan membereskan meja mereka.

"Iya gak tapi?" tanya Saka, mengawasi tubuh Anas yang menjauh dengan piring dan gelas mereka.

"Aku pikir-pikir dulu." kata Anas asal. Saka tersenyum sambil menyeringai.

"Sebelum *lunch* aku *follow up* lagi ya."

"Kamu tiga hari kemaren aja pulangnya pagi mulu." kata Anas, sebelum menghidupkan keran untuk mencuci tangannya. Dari awal minggu memang Saka selalu pulang sesudah tengah malam. Senin doang Anas kuat nungguin sampai jam dua belas malam. Sisanya, karena Saka bilang masih akan pulang di setelah tengah malam, Anas memilih tidur di jam sebelas setelah sampai dari cafe.

"Gampang lah. Kalau kamu mau, dunia juga aku stop."

"ISH!" kata Anas mencibir, walaupun Saka bisa melihat senyumnya di akhir.

"*Before lunch* aku telpon ada jawaban ya?"

"Iya."

"Lho, udah dijawab sekarang, trus jawabannya iya, lagi!"

Anas sudah mematikan keran memang, tapi dia berhenti sebentar, mencoba memahami kalimat Saka barusan. Dan mengingat-ingat nada suara suaminya saat mengucapkan kalimat terakhir.

Dan kemudian matanya membulat.

"SINI KAMU!" katanya, mengangkat tangannya yang memang masih basah, dan mengejar Saka.

"Eh, heh! Baju aku nanti basah, *Babe*!" kata Saka, turun dari kursinya dan langsung berlari ke depan.

= COLLIDE =

~

Sekarang bisa nebak gak gimana malam pertamanya?

HAHAHAHAHAHAHA

Eh salah, ga sopan banget ga pake salam.

Halo guys!

Seperti biasa, dibuka dengan permohonan maaf karena ini terakhir aku post pas abis Natal, dan sudah hampir dua bulan ditinggal begitu saja. Trus udah janji mau post di weekend dengan edisi basah basah basah, eh malah cuma tease ginian.

Bukan gimana-gimana gaes, w udah setengah jalan nulis bagian itu, tapi w panas dingin sendiri. Gak kelar-kelar, ada baiknya kita post ini dulu hehe.

Kalian bisa menantikan chapter selanjutnya untuk basah basah basah ;")))

Anyway, just letting you know that Wicked Games udah di post juga kemarin, dan info soal preorder Dark Times juga akan segera muncul. Semoga di minggu ini sih.

WAAAAAHHHH WHAT A WEEK!

Terima kasih tentu saja untuk semua komen dan votes nya, dan aku masih berharap kalian tetap vote dan komen hehe. Seperti aku bilang di post-an, 1 Maret aku bakal republish lagi naskah naskah aku yang lain, so yeah. Semoga bisa kelarin Saka juga disitu ya.

Kelarin new chapter maksudnya. Bukan kelarin semua.

Okelah, mumpung tanggal cantik nih 22.02.2022, ada baiknya aku tidur sebelum jam 2 karena masih kerja pagi ini.

Semoga kalian semua stay safe and healthy ya!

xxx

RAP

12. Celebrated

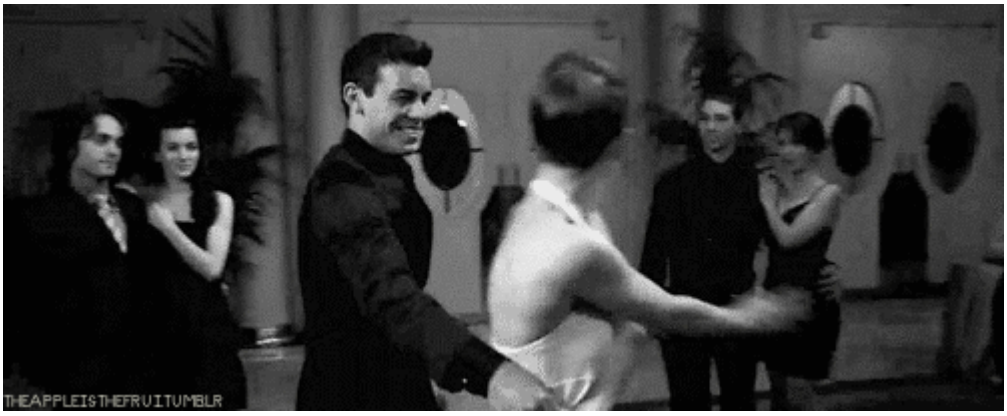

Kepada:
Anasya Meidinda
Alias Nyonya Ananda Raeshaka
Alias Istriku
Alias Masya-nya Assha

Hi again.

Dulu aku bikin surat dan ga berani bacain di perayaan *anniversary* kita yang pertama – walaupun kamu tetep nemu suratnya di dashboard mobil.

Sekarang, aku bikin surat lagi di *anniversary* kita yang kedua. Kali ini, aku berani kasi kamu langsung – walaupun tetep ga berani bacain di acara anniversary hehe.

Dulu, aku bilang kalau seperti *anniversary* kita yang pertama, kamu akan selalu jadi nomor satu juga buat aku. *My number one, my priority, and should put you first in my life.* Yaaaa, itu kan karena *anniversary* yang

pertama. Nah, sekarang kita *anniversary* yang kedua. Mungkin kamu mikir, apa jangan-jangan kamu juga bakal jadi yang kedua dalam hidup aku?

Yak! Tebakan kamu benar.

Sekarang nomor satunya Assha. Maafin banget ya.

...

Gak deng. Kamu tetep nomor 1. Assha nomor 0,9. Dikiiiit aja di depan kamu hehe.

Oke, serius moment.

Di *anniversary* kita yang kedua, aku bersyukur sekali karena sekarang di hidup aku ada dua perempuan yang super duper cantik, yang aku sayang, dan sayang sama aku. Aku yakin kamu masih sayang kan sama aku? Masih, pasti. Aku yakin banget.

Aku mau berterima kasih juga karena kamu udah bolehin aku ngerasain beberapa moment bahagia dalam hidup aku, yang mungkin dulu aku gak pernah kepikiran, atau bahkan ga pernah tahu ada bentuk kebahagiaan seperti itu.

Nikah sama kamu.
Merasakan tendangan Assha pertama kali.
Disemangatin pas kerjanya capek.
Dipijet pas aku pusing banget pulang dari kantor.
Dibelain di depan papa kamu dan bahkan sampai di keluarga kamu.
Bahkan ngeliat kamu tidur nyenyak pas aku pulang kemaleman.
Dan tentunya sekarang sampai Assha lahir.

Aku gatau gimana bilangnya, tapi jenis-jenis kebahagiaan di atas benar-benar gabisa aku jelasin dengan kata-kata. *Words don't do justice to fully explain it.*

Tapi aku Bahagia.

Sama kamu.

Karena kamu.

Thank you, ya Nas.

Happy two years anniversary, Anasya Meidinda. Istri dari Ananda Raeshaka. Ibu dari Asshawa Nitanadi. Masya nya aku – bagi dua sama Assha tapi aku lebih banyak 2 persen, soalnya aku yang duluan sama kamu.

Gini terus ya sampai tahun depan, sampai dua tahun lagi, sampai anaknya ada dua lagi, sampai terus terus teruuuus tetep sama aku.

Te amo, mucho, Babe.

- S.

= COLLIDE =

~

HI!

Was tiga bulan tidak menulis ini, pantas saja sudah banyak komen "Kangen" di chapter sebelumnya. Mohon maaf guys nyehe.
Mumpung momennya pas, sekalian deh. Minal Aidin yak, maaf lahir batin buat semua yang merayakan lebaran. Semoga segala amal dan kebaikan di bulan suci Ramadhan kemarin menjadi berkat untuk masing-masing kalian :)

Anyway, tadinya aku mau post chapter yang malam pertama - tapi ya masak abis lebaran banget kita udah langsung menjadi kotor :"DDDDDDD
Jadi, aku kasi tau kalau next chapter setelah ini, adalah edisi malam pertama nya. Nah tapi ntar aja weekend aku upload nya yak. Biar agak santai dikit nyehe.

Jadi, aku ganti aja jadi nge post bagian "munculin" anaknya Saka-Anas, walaupun cuma namanya doang dulu hehe.
Anyway, ini aku ambil dari beberapa saran waktu aku bikin request saran

nama di instagram ribkadels kapan dulu. Ada yang saranin namanya Waneeta jadi kayak aku modif dikit.

Asshawa Nitanadi. Dari Assha as in 'asa' yang artinya semangat dan harapan; lalu Wanita yang memang aku pecah di namanya jadi wa dan nita - well, karena anak perempuan; dan Nadi, as in pembuluh nadi - yang kalau kalian googling, memang penting sekali untuk tubuh dalam membawa oksigen. So yeah, that's the story behind the name.

Maafin aku lupa banget beberapa yang saranin nama yang akhirnya aku mix and match ini -- ya post instagram nya aja udah dari tahun lalu heheh :) -- tapi aku mau makasih buat sarannya. Thank you bangeeeet :p

Well, that's that. See you this weekend for some spicy content :*

xxx

RAP

13. Naked

[SAKA'S P O V]

Di acara Bang Jere melamar Em dulu, Mbak Inka pernah bilang kalau "Bang Jere menang banyak karena dapet Em."

Dan waktu Saka bilang dia akan menikahi Nasya, Bella juga bilang hal yang sama.

Well, bukan kali pertama sih Bella bilang gitu ke Saka. Dari sejak Nasya akhirnya mau menjalani hubungan dengan Saka, Bella sudah beberapa kali mengatakan hal itu. Dari becanda, sampai beneran serius.

"Gue beneran ga ngerti kenapa Nasya mau sama lo. Dan sekarang bahkan mau nikahin lo. Serius. Kayak, pelet adalah satu-satunya jawaban masuk akal."

"ANJING!" kata Saka, tapi Bella hanya tertawa kecil.

"Gue serius Nan. *Congrats, that's first of course*, karena lo bener-bener '*selamat' in every literal way possible. And deepest condolence buat Anasya*."

"Bangsat ya." Kata Saka lagi, sebelum melanjutkan.

"Emang gue separah itu, Bel?" dengan nada serius juga. Soalnya, dari tadi Bella gak yang mode ngeledek gitu enggak. Kayak, beneran jujur dari hati gitu.

Kayak, *Saka doesn't deserve Anasya at all.*

Padahal kan, gausah dibilang juga dia udah tahu.

"Gue bingung 'separah itu' tuh *measurement*-nya gimana. Tapi ya maksud gue, lu," Bella sengaja menggantung kalimatnya, sementara tangan kiri Bella dia ayunkan ke udara, agak rendah. Kemudian, tangan kanannya dibuat sejajar sebentar, sebelum diangkat tinggi-tinggi, sambil lanjut bicara, "Trus ini Nasya."

"Serius?"

Saka bahkan tidak bisa menahan nada suaranya. Dan entah bagaimana, Bella jadi terlihat bersalah.

"Yaaaah, ada sih yang posisinya kebalik. Lo disini, Nasya yang disini." Kata Bella, mengubah posisi tangannya.

"Oh iya? Apa?"

"Sex doang kali."

"BERAK!" kata Saka,sementara Bella sudah tertawa kencang.

= COLLIDE =

Sex experience apaan?

Fine, Saka mungkin 'lebih berpengalaman' dalam artian jam terbang udah lebih banyak. Tapi, bukan berarti dia gak '*nervous'* kan?

Shit! Hate to admit it, but Saka somehow feel nervous.

So this is the second day being married to Anasya Meidinda, dan mereka berada di hotel. Kemarin, setelah semua acara resepsi dan segala macemnya, mereka memang kembali ke hotel tapi masih dengan seluruh keluarga Nasya – well, keluarga Saka juga.

Tapi, dengan segala urusan pernikahan, resepsi setengah hari, belum bersihin *make up* dan bebersih lainnya, mereka berdua beneran kelewat capek dan setuju untuk langsung tidur aja. Sekasur, bener, tapi langsung tidur. Gak ada tenaga juga, dan Nasya udah minta dari waktu mereka masih di pelaminan. Kakinya sakit kelamaan berdiri pake *high heels*.

Saka? Masih di atas awan karna menikah sama Nasya, dia iya aja. Semua yang dibilang istrinya dia iyain tadi tuh di atas pelaminan. Kayaknya PIN ATM, rekening deposito, semua harta yang dipunya diminta tadi sama Nasya, juga dia iyain kayaknya.

Untungnya sih, tidurnya udah boleh sambil pelukan.

Walaupun beneran pelukan doang soalnya Nasya langsung terlelap.

= COLLIDE =

[ANAS' P O V]

Anas gak terlalu mikirin soal ini kemarin. Ya mungkin karena memang terlalu capek, dan kemarin malem dia langsung ketiduran. Sejak pulang dari tempat resepsi, di kepalanya cuma mau rebahan trus tidur. Badannya pegel, dia berasa capek banget, kepalanya pusing, dan dia perlu berbaring. Untung sampai malam, Saka gak komentar.

Sampai mereka balik dari makan malem – udah pindah hotel, tapi makan malem masih sama keluarga besar, walaupun semuanya pulang ke rumah sementara Anas dan Saka masih menikmati *honeymoon* sesi satu – dan Anas selesai mandi.

Saka lagi di kamar mandi, *while here she is*, duduk di atas kasur dan berpikir.

This is it. This is the time.

Pintu membuka dan Anas bahkan melonjak sedikit dari kasur. Kaget. Dia memang hanya mengenakan *bathrobe* dan celana dalam. *No bra* karena ya dia emang gitu kalau tidur. Iya, termasuk kemarin.

Sekarang, Anas gatau apakah itu merupakan keputusan yang tepat.

"Hi wifey."

Anas menoleh ke arah Saka, yang berjalan ke arahnya dengan hanya handuk di pinggang. Anas menggigit bibir bawahnya, sementara Saka tersenyum.

Nakal banget senyumnya.

"Are you ready?"

Anas memilih untuk jujur.

"*Not really*." Katanya, dan Saka tertawa. Beberapa tetes air berjatuhan dari rambutnya yang masih agak basah, dan wajahnya juga belum kering-kering amat kayaknya. Dia juga masih berjalan ke arah kasur dan kemudian duduk di sebelah Anas.

"Kamu mau hari ini apa enggak?" tanya Saka, membuat Anas sedikit kaget.

"Kamu tanya dulu?"

Gantian Saka yang kaget.

"Ya iyalah! Masak aku maksain kalau kamu gak mau?"

Anas tidak langsung menjawab, tapi dia menatap Saka dan kemudian tersenyum.

"Berarti kalau misal aku gak mau, kamu gak bakal maksa? Gak minta?"

Gantian Saka tersenyum.

"Minta mah pasti, mungkin malah tiap hari. Tapi yaaa, kalau kamu ga mau, ga mungkin aku maksain. Kan kamu istri aku."

Anas menaikkan alisnya sedikit.

"Ya aku maunya, aku sama kamu sama-sama mau. Gak memaksakan satu doang yang mau, satu doang yang ngerasa enak. Malah, kalau bisa banyakan kamu yang enak."

Anas tersenyum tapi kemudian – setelah mengulang kembali kata-kata Saka di kepalanya – dia malah mendorong bahu pria itu dan menoleh ke arah lain.

"SAK!" katanya kesal, sementara Saka tertawa.

"Ya tapi kalau kamu takut atau gamau, gapapa. Aku serius, *Babe*. *No rush*."

Anas akhirnya menggigit bibir bawahnya sambil membasahi bibirnya yang terasa sangat kering. Menelan ludah dulu, sebelum kemudian bersuara.

"Aku takut sakit, Sak."

Pria itu dengan cepat memegang kedua pipinya, dan menatap lurus ke arah matanya.

"Babe, hurting you is the last thing I will ever do in life."

Anas gak menjawab. Dia bahkan tidak berkedip, dan baru sadar dia menahan napasnya – yang baru dia sadari ketika Saka menyapukan ibu jarinya ke bibir kanan Anas.

Dan alih-alih menghembuskan napas, Anas malah lebih seperti mengeluarkan desahan.

Saka kembali tersenyum. Nakal banget senyumnya.

"Serahin sama aku, okey?" kata Saka sambil mengedipkan sebelah matanya, dan kemudian menggeser duduknya sedikit. Mendekat namun juga sedikit mundur, sebelum kemudian dia memeluk Anas dari belakang. Anas juga bisa merasakan Saka meletakkan kepalanya di bahu Anas, dan satu tangannya dipakai untuk menarik beberapa helai rambut Anas, ditarik semua ke satu sisi, dan kemudian Saka menempelkan bibirnya di bawah telinga Anas, beberapa sentimeter, dan menyapukan ibu jarinya di telinga Anas, belakang telinga, hingga maju ke wajah dan kembali menyapukan bibir Anas. Tangan yang lain, ternyata sudah melepaskan ikatan *bathrobe* Anas, dan sekarang, dengan sangat pelan dan hati-hati menurunkan kain itu melewati bahunya.

Saka melepaskan ciumannya dan berbisik di telinga Anas.

"No bra, hm?"

Kedua tangan Anas yang sejak tadi ada di pangkuannya, dengan cepat menarik *bathrobe* agar kembali menutup. Anas bisa mendengar Saka mendengus dan tertawa kecil.

"Baby, that's good, okay." Kata Saka, dan sekarang menimpa tangan Anas lalu memijat-mijatnya lembut. Pelan-pelan di bawa ke sampaing tubuhnya, dan sekarang Saka kembali menarik bathrobe dengan sangat pelan, sementara bibirnya dia geser ke bahu Anas yang memang sudah terbuka.

"You should relax a bit, Babe." Kata Saka, dan entah kenapa, Anas malah melepaskan tangannya dari pegangan Saka, dan mencoba menutup dadanya. Kain di tubuhnya sudah merosot sampai ke lengan, dan payudaranya mengintip dari balik kain.

"Hey, heeeey, no."

Saka dengan cepat menahan tangan itu, dan akhirnya menarik dirinya lepas dari Anas. Sekarang, dia memajukan tubuhnya sedikit, dan menoleh ke arah Anas.

"You're really sure you wanna do this tonight?"

Anas dengan cepat menoleh ke arah Saka.

"Aku beneran gapapa kalau kamu belum siap."

Anas menggigit bibirnya, tapi kemudian tangannya dia lepaskan dari *bathrobe*. Sekarang menarik tangan Saka.

"Apa Babe?" tanya Saka lagi, karena Anas tak kunjung bersuara. Sekarang, malah menggoyang-goyangkan tangan Saka dalam genggamannya.

"Aku juga mau sama-sama menikmati, gak akunya aja."

Saka diam sebentar sebelum bertanya. Sepertinya bingung.

"Gimana, Nas?"

Tak lagi memandang Saka, Anas malah menunduk, lalu memain-mainkan jari-jarinya dengan jari-jari Saka. Tapi kemudian, dia malah merasa tubuhnya panas karena mengingat hal yang akan dia sampaikan.

Saka sampai mengeluarkan 'eh?' kecil ketika Anas malah mendorong tangannya menjauh.

"*I came from that*." Kata Anas pelan.

"Gimana Baby?" tanya Saka lagi, masih bingung. Tapi sekarang, dia mencoba mengangkat wajah Anas sedikit, sementara dia juga membawa kepalanya turun. Anas bisa melihat Saka yang bingung.

"Di rumah aku... Dulu... Di kamar... *I came just*... padahal kamu cuma..."

Anas memperhatikan perubahan wajah Saka – dan keliatannya emang dia ngerti sih – yang kemudian, sebelum Anas menyelesaikan kalimatnya, Saka malah tertawa.

Anas dengan cepat cemberut dan kemudian menarik bantal. Dia juga memundurkan tubuhnya dengan cepat sampai ke ujung bagian kepala kasur, dan menyandarkan tubuhnya disana. Menutup tubuhnya dengan bantal, Anas memain-mainkan jarinya sebelum bersuara.

"Gimana kalau aku gak sesuai ekspekstasi kamu?"

Dan seketika suara tawa Saka hilang.

"*What*?" nada suaranya benar-benar terkejut. Anas mencoba melihat ke arah Saka – mengerling untuk membaca raut mukanya.

"*You're kidding, right, Babe*?"

Anas sudah lebih berani memandang wajah suaminya, dan sekarang menggeleng.

"*I... ehm... no experience, that's' first. An*-"

"*Babe, Babe, no. No, stop*!" Saka membawa seluruh tubuhnya naik ke atas kasur, mendekat ke arah Anas dan sekarang tepat di sebelahnya, seperti setengah merangkak.

"*No, don't think that way, no."* kata Saka lagi. Anas masih memain-mainkan jarinya, tapi juga memandang ke arah Saka.

"*Anasya, Sweetheart, Baby, I love you, okay? I...* Waw, Nas. Kamu? Gak sesuai ekspektasi aku? Kebalik. Kebalikannya banget, Babe. Ada juga aku yang gak pantes, *but you let me. You gave me chance, Nas. A very big one that I appreciate it with all my life, okay?* Jadi *please, please* banget jangan pernah mikir kayak gitu lagi. *Never, okay? Pleas*e."

Anas memandang Saka dan menarik napas panjang.

"*Aaaand, I will be super happy if I can make you come just with my finger*,"

Anas mendengus dan akhirnya tertawa sedikit, dengan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"*But tonight, is not about that*."

Anas bisa merasakan tangan Saka menimpa tangannya dan melepaskan tangan dari wajahnya. Sekarang dia bisa melihat wajah suaminya yang juga sedang tersenyum memandang ke arahnya.

"*Tonight, I will make you feel much more that just that. In fact, finger is the least thing you should worry about because you will get full experience*." Kata Saka, senyum makin lebar. Anas mengerling dan melihat Saka menarik bantal yang tadi digunakan Anas untuk menutupi tubuhnya, dan melempar benda itu asal ke samping. Lalu Saka mendekatkan wajahnya, menggesekkan hidungnya dengan hidung Anas, sebelum kemudian menempelkan bibirnya lembut dengan bibir Anas.

Sebentar. Sangat sebentar. Sedetik, sebelum kemudian dia melepaskan bibirnya.

"I will be very gentle with you, okay?" kata Saka sambil menatap Anas tepat di manik matanya, sebelum kemudian dia kembali menempelkan bibirnya, dan mencium Anas dengan sangat lembut.

Bukannya Anas tidak pernah berciuman dengan Saka sebelumnya – ya udah pernah selama mereka pacaran, dan memang *Saka is really good at it*. Tapi, ciuman kali ini berbeda.

Saka menciumnya dengan lembut, melepaskan bibirnya, lalu kembali menciumnya – melakukan itu beberapa kali – sampai Anas membuka mulutnya, membiarkan Saka masuk lebih dalam. Dia bisa merasakan kasur yang sedikit tertekan ke dalam, berbarengan dengan Saka yang makin mendekat ke arahnya – bergeser menggunakan lutut karena posisinya yang masih setengah merangkak – sebelum kemudian kedua tangannya diarahkan ke belakang kepala Anas. Ternyata Saka bahkan menyelipkan bantal kecil agar

kepalanya tidak malah tertekan ke dinding. Selanjutnya, Anas bisa merasakan tangan itu turun dari wajahnya, terus ke leher, bahu, dan kemudian dengan sangat pelan, membantu Anas melepaskan *bathrobe – all while he still kisses her.*

Mungkin efek tidak memakai *bathrobe* lagi, Anas bisa lebih merasakan udara dingin dari AC di kamar mereka. Tapi ketika jari-jari Saka kembali menyentuh kulitnya – dari perut kemudian pelan-pelan naik ke atas – dan akhirnya meremas lembut payudaranya – Anas kembali merasa panas.

Dan sesak.

Anas melepaskan ciuman mereka, dan mencoba mendapatkan sebanyak mungkin udara.

Dan mendengar Saka tertawa.

"Hi, my newest favorite thing in this world."

Saka sedang memandang – dan masih bermain-main dengan payudara Anas, sementara dia melihat pria itu, dan tidak bisa menahan dirinya untuk tersenyum.

"Nas?"

Anas mendengar Saka bertanya, dan pria itu memang sedang memandangnya.

"Iya Sak?"

"Boleh?" tanya Saka.

"Daritadi juga kamu gak pake tanya." Kata Anas, dan Saka tertawa.

"Lupa. Makanya sekarang. Boleh?"

Ganti Anas yang tertawa sebelum kemudian mengangguk. Dan bahkan sebelum Anas selesai mengatakan 'Boleh', Saka sudah duluan menyurukkan kepalanya ke payudara kanan Anas, mencium dan langsung menempelkan

puncak payudara Anas dengan lidahnya, sebelum kemudian menahan antara lidah dan gigi atasnya.

Kali ini, Anas tidak bisa menahan dirinya untuk mendesah. Tangannya yang berada di sisi tubuhnya, bahkan sedikit menarik dan meremas selimut di bawah tubuhnya.

Tangan kanan Saka tidak kalah aktif, sesekali meremas, menekan, bahkan menarik putting Anas ke atas. Nafas Anas semakin memburu – dan sesekali bahkan menyebutkan nama Saka dalam desahan.

Di kali ketiga namanya dipanggil, Saka menggeser mulutnya ke payudara yang lain, sementara tangannya dia bawa ke atas, ke mulut Anas. Menggunakan ibu jari dan telunjuk, dia membuka mulut Anas pelan, dan kemudian dia memasukkan ibu jarinya lalu menariknya lagi.

Anas mulai merasakan pusing. Selama ini mereka hanya pernah berciuman – itu pun Anas sadar dia kalah jauh dari Saka. Pria itu mau – dan bisa – menahan untuk tidak melakukan hubungan seksual sampai menikah, dan sekarang, rasanya Anas yang gak kuat.

Saka kelewat hebat dan Anas beneran bukan tandingan yang sepadan.

"Sak... Sak..." Anas mencoba menarik kepala Saka dari dadanya, dan pria itu menurut. Dia melepaskan payudara Anas dengan bunyi 'plop' pelan, dan Anas membuka matanya yang tadi sudah menutup, melihat pantulan lampu dari payudaranya yang sudah memerah.

Hasil karya Saka.

"*I just want you to know that, mulai hari ini, you can expect me ask for that every day. Every day, Nas*. Nen tiap hari." Kata Saka, dan Anas tertawa.

Anas padahal mau meminta bergeser dan rebahan aja – karena bantal yang diletakkan Saka di belakang kepalanya bahkan sudah jatuh karena kepalanya yang bergoyang daritadi – tapi belum juga Anas bersuara, Saka malah sudah kembali menciumnya.

Lebih kasar dan buru-buru kali ini. Anas bahkan belum siap.

Sekali lagi harus sedikit menarik kepala Saka dengan kedua tangannya, dan kemudian mencari udara segar.

"*Fuck*! Aku bisa gila bentar lagi. Kamu cantik banget kalau ketawa." Kata Saka.

"Kalau tiap aku ketawa, kamu kayak tadi, aku bisa geger otak tau." Kata Anas. Saka ketawa, tapi sekarang sadar kayaknya kalau kepala Anas udah gak terlindungi.

"*Shit! Babe, I'm sorry*. Coba *wait*, aku liat dulu. Pelet aku belum lepas kan?"

Saka memang menggeser kepala Anas sedikit, dan memijat belakang kepalanya lembut. Tapi begitu Saka bilang 'pelet', Anas dengan cepat menarik kepalanya menjauh, dan mendorong Saka.

"Sak! Ih, apaan sih!" kata Anas cemberut.

"Iya. Kata Bella, satu-satunya alasan masuk akal kamu mau nikah sama aku, karena aku pelet. Soalnya gak logis, karna kamu disini," tiba-tiba Saka menaikkan tangannya sejajar dengan bibirnya, "Trus aku disini." Lanjutnya, membuat tangan yang lain melayang di udara, sejajar pinggangnya.

Dia sedang setengah berlutut di depan Anas sekarang.

"Gak salah sih. Aku emang disini." Kata Saka, membawa tangannya yang berada dekat pinggangnya, bergeser sedikit sampai kemudian berada di – yang perlu beberapa detik untuk Anas sadar kalau itu – kemaluannya.

Yang masih tertutup handuk.

"SAKA IH!" Kata Anas, kembali mendorong dada Saka, sambil membuang muka. Suaminya tertawa.

"Jadi, mau liat dulu atau pegang dulu?"

Anas bisa merasakanotot-otot sekitar perutnya menegang. Dia juga merasakan denyutan aneh di antarakedua pahanya.

= COLLIDE =

[SAKA'S P O V]

Saka tahu dia udah bilang Nasya kalau istrinya itu gak perlu mikirin soal jarinya – *well*, semua bagian tubuh Saka gak perlu diragukan sebenarnya – tapi masalahnya, dia memang tidak mungkin tidak menggunakan jarinya.

Jadi, sekarang hanya perlu kehebatan Saka yang lain untuk melaksanakan ini. Rayuan, dan strategi.

Untunglah Saka ahli dalam kedua hal tersebut.

Yang sulit, justru menahan dirinya untuk bisa pelan-pelan.

Waktu pertama kali melihat payudara Nasya untuk pertama kalinya tadi, Saka benar-benar harus menahan dirinya. Untung dia masih bisa menenangkan diri dengan pelan dan – alih-alih langsung menggigit seperti binatang lapar, bisa lebih lembut – walaupun sebenarnya bisa lebih baik lagi karena akhirnya tadi ada sesekali gigitan tertahan, yang dibantu dengan lidahnya.

Untungnya Nasya gak protes, bahkan sampai sekarang.

She looks like she enjoys it too, sampai sekarang.

"Jadi, mau liat dulu atau pegang dulu?"

Sebenarnya sih maksud Saka adalah untuk miliknya sendiri, karena dia memang masih mengenakan handuk sampai saat ini, walaupun memang kesayangannya itu bebas di balik handuk. Dan sudah mulai bersemangat juga. Tapi, Saka pun paham kalau Nasya belum nyaman melakukan hand job apalagi blow job di kali pertama ini.

"Mau tiduran, kepala aku sakit."

Saka kembali tertawa kecil mendengar jawaban Nasya.

Memang Saka berencana membuat malam pertama mereka bukan menjadi hal yang menakutkan atau memaksa Nasya. Lagipula, dia memang ingin memberikan pengalaman terbaik untuk istrinya.

Biar Nasya tahu kehebatannya.

Ditambah, tadi bisa-bisanya Nasya meragukan dirinya sendiri. *Not as expected* katanya? Saka belum kehilangan kewarasannya aja udah bagus. Dia gak mau Nasya langsung banyak bekas merah di sekujur tubuh padahal masih malam pertama.

Saka menggeser tubuhnya, memberi ruang sambil membantu Nasya merebahkan tubuh. Tapi dia juga masih sempat benar-benar melepaskan ikatan *bathrobe* dan melepaskan benda itu dari tubuh Nasya sebelum istrinya benar-benar berbaring.

Sekali lagi, Nasya mencoba menutup dadanya, walaupun kali ini hanya dengan satu tangan.

"*Babe*, sia-sia gak sih? Kan tadi aku udah liat?" kata Saka, membuat Nasya kembali mendorong bahunya. Tapi dia memang sudah tidak lagi menutupi payudaranya, meskipun dia sekarang menoleh ke samping. Saka hanya tersenyum, sementara tangannya diarahkan ke paha Anas, yang membuatnya akhirnya menoleh ke arah Saka.

"E-eh, Sak." Katanya sedikit panik. Saka tersenyum.

"Aku cuma mau duduk disini kok, duduk doang, okay?" kata Saka, sambil menggeser duduknya. Satu kaki Nasya memang sedikit terlipat keluar sementara Saka beringsut mendekat, memposisikan dirinya di antara kedua paha Nasya. Dia kemudian duduk disana dengan kaki terlipat, sementara kedua paha Nasya dia naikkan menimpa pahanya sendiri, di sisi kiri dan kanan tubuhnya.

Dan matanya memang dengan otomatis langsung tertuju pada kain satin berwarna biru itu.

Sebelum kemudian tertutup oleh tangan Nasya, dan kakinya yang merapat sedikit.

Saka akhirnya menggerakkan kepalanya agar kembali melihat ke arah Nasya.

"Baby, I know I said my finger is the last thing you should worry about tonight, but, I still need to use it." Kata Saka.

"Kenapa?"

"Karena*, as the more experienced one, I'm letting you know this little secret. It will feel even better for the whole when you are horny and wet*."

Saka bisa melihat Nasya yang kembali menoleh ke samping dan setengan menutup wajahnya dengan lengan kanannya, terlihat malu sambil mendesiskan namanya pelan. Saka tertawa.

"Aku serius, *Babe. Or else, I should use lube*. Kalau gak, nanti kamu malah ngerasa sakit." Lanjut Saka lagi. Sekarang, dia bisa melihat Nasya yang malu-malu mengerling ke arahnya.

"Ga mau sakit kan? Aku sih gak mau kamunya ngerasa sakit."

Tidak langsung menjawab, tapi sekarang menggigit bibirnya.

"Tapi kan kamu pelan-pelan? Eh... iya kan?" kata Nasya tidak terlalu yakin.

"Ya *of course I will. I will be super gentle with you.* Tapi kan akan lebih membantu dan mudah kalau basah, jadi lebih bisa masuk."

Sekarang Nasya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, dan Saka tertawa.

"Kamu kenapa sih malu segala? Sama suami sendiri ini." Kata Saka, sementara Nasya masih menggeleng.

Tapi, Saka jadi sadar kalau kedua tangan Nasya memiliki tugas lain – menutup wajah istrinya yang malu dan super merah – yang berarti objek fantasinya sudah bebas dan tidak tertutupi lagi. Sengaja, Saka mengarahkan

tangan kanannya ke antara paha Nasya, dan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya, mendorong dari balik kain itu.

"SAK!"

Nasya terkesiap sebelum meneriakkan namanya. Dan tanpa dia sadari, malah kakinya melingkari pinggang Saka dan menguncinya.

"Jangan gitu dooong." Kata Nasya cemberut, sementara Saka tersenyum. Dia menaikkan alisnya, lalu mengerling ke arah kaki Nasya.

"Ada yang udah ngunci aku nih." Kata Saka, dan Nasya dengan cepat menggeser kakinya – namun tidak sadar bahwa dia malah membuka kakinya semakin lebar.

"*Remember when I said to you at the café about real man*?" tanya Saka, sementara Nasya terlihat mengerjapkan matanya bingung.

"Real man makes your panty wet, not your eyes." Kata Saka, dan Nasya terlihat ingat sesuatu. Dia memutar bola matanya dan menggeleng. Saka hanya tersenyum.

"Tapi kayaknya malam ini aku harus revisi sedikit, *Babe. Cause, it might hurt at the beginning*. Semoga gak terlalu sakit sih." Kata Saka.

"*Actually, real man, which is me, makes both your panty and eyes wet. With joy, of course.*"

= COLLIDE =

~

HOLA!

Iye iye, jangan kecewa dulu :")))))))

Aku tau aku janji next chapter nya gak kepotong. Udah bilang juga tiga ribu words tiga ribu dah w hajar. Tapi masalahnya bun, ini aja udah tiga rebu dua ratus words, belum masuk kita ke prosesi utama.

(((prosesi utama)))

Jadi ya maap maap aja nih, tetep kita cut dulu bikin beda chapter. Lagian mah, edisi malam pertama Bang-Jere sama Em aja bisa sampe ber chapter-chapter yekan, masa ini yang lebih ahli di bidangnya lebih dikit yekan?

W NULISNYA AJA LEBIH PANAS DINGIN GA UDAH-UDAH.

Jadi ya, terimalah :p

Nanti ya, semoga aku bisa post next chapter nya segera. Aduuuh, di hari Minggu yang cerah ceria ini, entah berapa dosa yang ku lakukan demi bisa menyelesaikan chapter ini dengan melakukan (((riset))) sana sini untuk mendapatkan mood dan detail adegan.

hehe.

MAKASIH WOEH SAMPE DIKASI PUSH ALUS MODELAN "gasabar besok weekend ketemu Saka" alias beneran paling bisa dah lu semua kalo kayak gitu :)))))) Teaser nya w unpublished ya, makasih banyak juga komen-komen dan input nya. Makanya akhirnya w bikin mix juga nih POV nya. Tungguin aja bagian sisanya nyehe.

xxx

RAP

14. Touched

[ANAS' P O V]

Tepat setelah Saka menyelesaikan kalimatnya – merevisi *quote* pamungkasnya kapan dulu – dia menggerakkan tangan kirinya naik ke wajah Anas, menahan rahang dan pipinya dengan sedikit kencang, dan membawa tubuhnya turun dengan cepat. Anas sudah berpikir bahwa Saka akan memberikan ciuman kasar dan tidak sabar – dan terkejut karena yang dia dapatkan adalah ciuman yang sangat lembut.

Amat sangat lembut.

Anas bisa merasakan tubuh Saka yang terus turun, tapi dengan pasti tidak benar-benar menindih tubuhnya. Anas juga gatau apa dia bisa nahan badan Saka kalau misalnya pria itu memilih menindihnya, tapi buktinya tangannya yang lain masih dia pakai untuk menopang tubuhnya. Meskipun memang, mereka sekarang sudah menempel.

Dan Anas juga bisa merasakan dorongan di antara pahanya.

Sesuatu yang semakin lama semakin terasa.

Saka masih pakai handuknya sih, tapi Anas tau itu apa. Dan menyadarinya, membuat badannya terasa semakin panas, serta sedikit sesak.

Memilih mengakhiri ciuman, Anas menoleh kan kepalanya ke samping, mengejar napasnya. Tapi Saka tidak melepaskan bibirnya sedikitpun dari kulit Anas. Alih-alih, dia membawa bibirnya bergeser – melewati hidung Anas, lalu bergerak ke samping sampai kemudian tiba di dekat telinganya. Saka kembali menjulurkan lidahnya dan menjilat telinga Anas, dari bawah sampai ke daun telinga, dan menggigit sedikit.

Desahan kembali keluar dari bibir Anas, dan dia bisa merasakan panas di belakang lehernya.

Saka pasti tertawa tanpa suara. Itu rasa panas dari napasnya.

"*My finger will enter you slowly, okay Baby*?" katanya berbisik pelan, dan Anas bahkan menggerakkan lehernya karena merasa geli – dan bergetar sedikit.

Entah kapan Saka berganti posisi lengan, tapi sekarang tangan kirinya yang menopang tubuhnya – agar tidak benar-benar menimpa Anas – dan tangan kanannya ternyata sudah berada tepat di bawah pusar Anas.

Dan setiap senti pergerakan yang dilakukan jari Saka menyelinap di balik celana dalam Anas – yang rasa-rasanya juga sudah lembab sekarang – Anas bisa merasakan tubuhnya bergentar sedikit.

Dan gelenyar kenikmatan yang juga semakin nyata.

Oh iya, dia juga masih menahan napas.

Tapi tangan itu ternyata berhenti. Anas bahkan sampai menoleh mencari mata Saka, dan kemudian menatapnya.

"Okay?" tanya Saka lagi. Ternyata dia belum melakukannya karena belum mendapat persetujuan dari Anas.

Menggigit bibir bawahnya sedikit, Anas akhirnya mengangguk pelan sambil menelan ludah.

Dan detik selanjutnya tubuhnya sedikit menegang dan kepalanya mendongak sedikit, bersamaan dengan jari Saka yang sudah memasukinya.

Dua jarinya.

"Wow." Kata Saka, membuat Anas mencoba meluruskan kembali tubuhnya, dan kembali memandang suaminya. Sejak tadi, Saka masih di posisinya - seperti posisi orang sedang setengah *plank* – dan memandang Anas lekat-lekat.

"Apa Sak?" tanya Anas karna pria itu tidak melanjutkan kalimatnya.

"*You're so tight down there, Bab*e."

Rasa panas kembali menyerang Anas, dan dia yakin pipinya merah total sekarang. Dia sengaja menoleh sedikit dan memutuskan tatapan mata dengan Saka.

"*I really should relax your muscle a little bit down there*." Kata Saka lagi. Anas mengerling mencuri pandang ke arah Saka, yang benar-benar belum memindahkan pandangannya sedikitpun.

"Aku gerakin sedikit ya."

Kali ini gak nunggu persetujuan, karena Anas bisa merasakan jari-jari Saka bergerak keluar, kemudian mendorong lagi. Tubuh Anas terdorong pelan sedikit di dorongan kedua Saka, dan dia jadi ikut menarik – sambil meremas – selimut di bawah tubuhnya.

"Tadi aku tanya mau liat dulu atau pegang dulu, tapi aku malah langsung pegang. Yaudah, berarti sekarang aku liat ya?"

Saka mencium bibirnya tiba-tiba, sebentar banget, sebelum kemudian dia menarik tangan kanannya keluar, dan membawa dirinya kembali duduk di antara paha Anas.

Oh, yang tadi itu maksudnya itu?

"Sak, Sak, bentar."

Pria itu sedang memperbaiki posisi kaki Anas di atas kakinya, ketika Anas dengan tangan kanannya melambai mencoba menggapai tangan Saka, menghentikannya sebentar.

"Iya kenapa *Babe*?" tanya Saka, berhenti tapi meletakkan kedua tangannya di paha dalam Anas, kiri dan kanan.

"Itu maksudnya aku?"

"Apa?"

"Pertanyaan kamu?"

"Oh! Iya, maksudnya aku bolehnya liat dulu atau pegang dulu. Oh iya, liat maksudnya tuh termasuk Tindakan-tindakan lain yang mengikuti dan terikat di dalamnya ya."

"Hah? Itu apa?"

Saka tertawa.

"Touch or see. Pake bintang tapi, tau kan? Yang biasanya suka ada di *terms and condition*?"

Anas menggeleng.

"*Touch, including any acts related and following acts*. Ya gak pegang gini doang dong." Kata Saka, sambil menyentuh lengan kirinya dengan ujung jarinya sendiri.

Jari yang tadi memasukinya. Yang terasa sedikit basah.

"*Touch, including but not limited to*, apa coba?"

Anas masih menggeleng. Saka kembali tertawa.

"Keluar masuk kayak tadi, misal."

"Iiiih!" tangan Anas otomatis mendorong tangan Saka, yang kembali tertawa.

"*Pinch, if needed*." Lanjut Saka, membuat Anas entah kenapa kembali merasakan desiran aneh di antara pahanya, dan mencoba merapatkan kedua kakinya. Saka yang masih berada di antara kedua kakinya, jelas langsung ngeuh – dan dengan cepat memegang dan sedikit menekan kaki Anas.

Senyum nakal kembali tercetak di wajahnya.

"*Teasing*, termasuk juga. Tapi, karena kamu takut sama jari aku, ya hari ini kita limitasi aja kerjaan dia." Kata Saka, melepaskan satu kaki Anas dan mengangkat tangannya ke atas sedikit.

Menggerakan dua jarinya ketika menyebutkan 'jari aku' tadi, dan – pasti sengaja, Anas yakin banget – memilih jari tengah dan jari manis yang Anas yakini tadi dia pakai untuk menggoda Anas.

Membuat gerakan naik turun di udara, lalu ditekuk pelan.

Rasa geli di pangkal paha Anas kembali terasa, sementara dia menelan ludah.

Tenggorokannya terasa kering.

"Nah, itu untuk pegang. Kalau lihat, ya mata kan kerjanya cuma itu doang, jadi dibantu organ lainnya dikit."

"Apa?" tanya Anas takut-takut.

Dan bukannya menjawab, Saka malah dengan sengaja banget, mengeluarkan lidahnya dan kemudian membasahi bibir, sebelum digerakkan dari kiri ke kanan, seperti iklan-iklan yang menunjukkan orang yang akan mencicipi makanan yang sangat lezat.

Merapatkan kakinya jelas sia-sia, Anas memilih duduk dan dengan cepat mencoba menggeser tubuhnya, meski tangan Saka masih menahan pahanya, dan pria itu menaikkan alis.

"A.... Aku mau pipis dulu ya Sak."

Saka mendengus sebelum kemudian tertawa. Dia menggeleng sesekali sambil masih menatap Anas, sebelum akhirnya dia mengangguk dan melepaskan

tangannya dari paha Anas.

"Yaudah boleh *Babe*. Aku tunggu yaaaa."

Anas buru-buru ngacir diiringi tawa Saka.

= COLLIDE =

[SAKA'S P O V]

Saka harus menahan dirinya lebih baik lagi.

Dia sudah hampir kelepasan beberapa kali padahal dia bahkan baru akan melakukan foreplay dulu dengan Nasya. Tapi itu aja, tadi dia udah kesulitan menahan nafsu.

Full experience. Versi super enak, tentu saja. *Not the greedy-cant-help-yourself version*, Sak.

Tapi bagaimana bisa? Pertama kali melihat payudara Nasya aja, dia tadi udah langsung mendeklarasikan kalau dia akan membutuhkan itu setiap hari. Benar-benar setiap hari, tanpa terkecuali. *He needs to make Nasya know – and will fully understand that*. Dan itu memang akan terjadi, *Saka vowed it will*.

Tapi masalahnya, baru payudara aja, Saka udah hampir gila. *He doesn't think he can control himself when he can finally see – and of course eat – the other lips Nasya has*. *The one down there. Bet it taste delicious.*

Gila! Ngebayanginnya aja Saka udah *excited* duluan.

Pintu membuka, dan Saka langsung mengangkat kepalanya.

"Kok?" katanya bingung, karena tadi Nasya masuk ke kamar mandi hanya tinggal mengenakan celana dalam saja – ini *bathrobe* nya bahkan ada di lantai dekat kaki Saka.

Tapi sekarang, Nasya keluar dari kamar mandi mengenakan *bathrobe – Saka's supposedly*, karena memang ada sepasang, dan Saka cuma keluar

pakai handuk di pinggangnya.

Nasya malah menyandarkan tubuhnya ke dinding sambil memaink-mainkan tali bathrobe.

"Engg... kesemprot aku jadi basah." Kata Nasya sambil mengerling ke arah Saka. Dia langsung beranjak dari duduknya sementara Nasya melanjutkan.

"Eh- eng, maksud aku, celana dalam aku yang basah, bukan, eng... aku..."

Saka tertawa sekarang. Tapi, sebelum dia benar-benar sampai di depan Nasya, istrinya malah kembali mengangkat tangannya dan menahan tubuh Saka.

"Sak... Sak bentar," katanya akhirnya menaikkan kepalanya. Saka hanya menaikkan alis.

"Eeng... yang soal *touch and see*, emhh... itu hari ini kamu ke aku aja, kan?" tanya Nasya terbata-bata. Saka mencerna beberapa detik, sebelum senyum kembali muncul di bibirnya.

"Kamu emang udah mau kasi aku *blowjob* malem ini?"

Nasya yang tadi sudah melihatnya, langsung menoleh ke samping, dengan wajah memerah. Saka mengambil kesempatan untuk kembali melangkah, dan tubuh Nasya bergetar sedikit karena kaget. Dia jadi kembali menoleh ke arah Saka walaupun tangannya yang tadinya lurus, sekarang jadi menekuk dan memang Saka sudah semakin dekat.

Paling jaraknya cuma 10 centi aja. Penghalang mereka cuma tangan Anas di antara mereka aja, masih mencoba mendorong dikit.

"Sak bentar, jawab dulu." Kata Nasya agak panik karena Saka mendekat. Dia sempat berdehem sedikit.

"Lho, bukannya harusnya kamu yang jawab? Kamu udah mau kasi aku *handjob* sama *blow*- emph."

Nasya dengan cepat menutup mulut Saka dengan satu tangannya, dan menggeleng sebelum kemudian bersuara, "Kalau misal belum, gapapa?"

Saka tersenyum, menarik tangan Nasya dengan tangannya sendiri.

"Ya gapapa. Sesiapnya kamu aja. Kalau aku sih, udah siap banget *eating you* – emph..." Sekali lagi Nasya harus menutup mulut Saka, sementara dia jadi tertawa.

"Okay okay*, no dirty talk yet*, gapapa. Mending mulutnya dipake ciuman gak sih?"

Kali ini gantian Nasya yang menggeleng sambil tersenyum, tapi dia memang menggeser tangannya – yang tadinya di depan dada Saka, bergerak naik dengan sensual banget ke bahunya. Tangan yang tadi menutup mulut Saka, juga sekarang dibawa ke bahunya, sebelum kemudian kedua tangan Nasya mengait di belakang kepala Saka, dan dia juga yang lebih dulu membawa tubuhnya maju, sedikit berjinjit, dan mencium Saka.

Tangan Saka juga tentu saja tidak kalah aktif. Tangan kirinya sudah kembali bergerak turun dan sesekali meremas lembut payudara Nasya, berputar-putar di sekitar areola sebelum kemudian naik ke puncaknya – kadang menekan masuk, kadang menarik keluar.

Tangan kanannya dengan cepat menyelinap dari bawah, langsung menempel ke paha Nasya, yang naik ke atas dengan pelan.

Dan memang sudah tidak ada kain lain di balik itu. Membuat Saka dengan cepat menemukan celah di antara kedua paha Nasya, dan membuat istrinya dengan cepat merapatkan kakinya; dan juga mendesah di mulutnya.

Keliatannya Nasya lebih sensitive dibanding tadi. Nafasnya lebih cepat memburu dan desahannya di mulut Saka lebih banyak dibanding tadi.

Tanpa melepaskan ciumannya, Saka mulai berjalan mundur, sambil kedua tangannya gentian dia bawa kembali ke wajah Nasya, memegang kepalanya. Mereka berjalan mendekat ke arah kasur, sebelum Saka melepaskan ciumannya.

Bersamaan dengan dia melepaskan ikatan bathrobe Nasya, dan langsung melepaskan dari kedua tangan istrinya, dan langsung terjatuh di dekat kaki mereka.

Tangan Saka sudah akan melepaskan handuk ketika dia melihat tangan Nasya menimpa tangannya.

"Eh eng, ntar aja gapapa Sak." Katanya, membuat Saka kembali tertawa.

Istrinya menggemaskan sekali kalau malu-malu begini.

"Fine okaaay, gak dulu gapapa. Yang penting aku bisa *enjoy my dessert*. Duduk, *Baby*." Kata Saka, sementara Nasya akhirnya duduk di pinggir kasur dengan kaki yang rapat.

= COLLIDE =

[ANAS' P O V]

Anas duduk di pinggir tempat tidur dengan kedua tangan di sisi tubuhnya, kiri dan kanan. Kakinya menutup rapat, sementara Saka, di hadapannya, berjongkok di depannya, kedua tangan ada di atas paha Anas, kiri dan kanan.

Dan Anas merasa sedikit bergetar. Menggigil. Mungkin efek dia tidak mengenakan sehelai benangpun.

Tangan Saka bergerak ke tengah, sebelum mencoba membuka kaki Anas. Pasrah, Anas membiarkan Saka menggeser kakinya. Sedikit.

"*How am I supposed to eat you with that little space, Baby*?" tanya Saka, dan Anas bahkan harus menelan ludah karena bibir dan tenggorokannya terasa sangat kering.

"A- aku baru pipis lho Sak."

"It's okay, no problem." Kata Saka yakin. Anas harus sedikit berdehem, sebelum kemudian dia membuka kakinya lebih lebar.

"Ya jangan ditutup doooong." Kata Saka, kayaknya gemas ngeliat Anas, yang memang sekarang sudah meletakkan kedua tangannya di antara pahanya. Saka bahkan mengangkat kepalanya untuk mendongak sedikit, melihat Anas.

Anas tidak langsung menjawab. Saka malah akhirnya membawa kedua tangannya naik – satu memegang payudara Anas, satunya lagi naik sampai ke bibirnya. Anas kembali menjilat bibirnya yang terasa kering, dan jari Saka meminta masuk – sambil menekan bibir bawah Anas seperti memijat.

Keluar masuk dua kali, sebelum kemudian Saka menarik tangannya dan terdengar bunyi kecil ketika jari-jari itu terlepas dari bibir Anas.

Saka mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya – menempel rapat, sementara tiga jari lainnya ditekuk – dan Anas bisa melihat kilat yang terpantul karena air liurnya yang menempel disana. Anas melihat ke arah Saka, yang kemudian mengerling ke jari-jarinya itu, dan mengangguk. Kedua jari itu turun diikuti tatapan Anas, tapi dia kembali menoleh ke arah Saka ketika dia bisa menebak kemana perginya tangan Saka.

Mereka bertatapan, sementara Anas bisa merasakan satu tangan Saka mengangkat tangannya yang menutupi area kewanitaannya, dan tangan lainnya melakukan tugas dengan baik.

"Aah..." kata Anas, ketika dia bisa merasakan dua jari itu memasukinya. Tatapan matanya tidak terputus karena tangan Saka memang sudah bergerak kembali ke wajahnya, berlabuh di pipinya dan bertahan disana.

Ibu jari dari tangan Saka yang ada di wajahnya kadang mendekat ke bibir, atau tetap di pipi, dan meremas dengan lembut sesekali, sementara jari-jari Saka di bawah bergerak semakin cepat. Dan ketika ibu jarinya di bawah menemukan clitorisnya, Anas tidak bisa menahan diri.

Desahan lain kembali keluar, sementara Anas memegang pergelangan tangan Saka yang memegang wajahnya. Dia memutus tatapan mereka dan menoleh ke samping, mendesah sekali lagi.

Namun di detik selanjutnya, desahan kecil Anas berubah menjadi desahan bertambah keterkejutan.

"AH- EMPH!"

Kedua jari Saka keluar dan digantikan dengan sesuatu yang Anas tebak sebagai lidahnya. Dan tubuhnya menggelinjang kecil sementara kepalanya mendongak. Dan dia tau harusnya dia menarik kepala Saka menjauh – tapi dia malah menguburkan tangannya di rambut Saka, dan seperti memaksa Saka semakin dekat lagi ke organ inti tubuhnya.

Tubuhnya menggeliat dan meliuk menahan rasa geli, geliat, ketegangan di otot perut, dan rasa aneh di antara kedua pahanya. Dan mulutnya menyebutkan nama Saka dengan terbata-bata dan terengah-engah.

Saka menarik kepalanya dan langsung kembali melihat Anas – yang memang sedang memandang ke bawah sekarang.

Dia tadi sudah hampir mencapai puncaknya, dia tau. Dan, sekarang, saat melihat senyuman yang tercetak di bibir suaminya, dia yakin Saka juga tau.

Dan menghentikan di saat-saat terakhir sebelum Anas 'sampai'.

Dengan sengaja.

Saka masih belum bersuara. Dia hanya menaikkan alisnya, dan seringai nakal tercetak jelas di wajahnya.

"Enak?" tanyanya, dan Anas langsung menutup wajahnya dengan kedua tangannya, mengerang malu. Saka tertawa.

Puas banget.

"Ya kalau gak dijawab sih, aku ga bakal lanjut."

Anas bisa mendengar Saka bersuara, dan dia menggeser satu tangannya. Pelan-pelan, dia melihat ke arah Saka lagi.

"Enak, *Babe*?" Saka mengulangi pertanyaannya, nadanya seolah-olah seperti mereka ada di resto dan Anas baru mencoba makanan yang belum pernah mereka coba sebelumnya.

Genuinely curious.

Anas mengangguk pelan, dan senyum jumawa kembali tersungging di bibirnya.

"Good to know." Kata Saka menepuk paha Anas dua kali dan bersiap berdiri. Anas langsung melepaskan tangannya dari wajah dan sekarang memberikan perhatian penuh ke Saka – sambil menahan sedikit dengan meletakkan tangan di bahu pria itu, yang memang masih berjongkok.

Menaikkan alis, bertanya tanpa bersuara.

"Kan aku udah bilang, kalau ga dijawab ya aku ga lanjut. Kita ke next part aja." Kata Saka mengendikkan bahu, seolah-olah itu bukan hal penting.

"E-eh... eng... enak..." Kata Anas akhirnya.

Saka berhenti bergerak – yang seolah-olah mau bangkit berdiri gitu – dan sekarang kembali memandang ke arah Anas.

"Mau lagi?"

Sekali lagi Anas cuma berani mengangguk.

Saka kembali memberikan seringai usil.

"Coba bilang, 'jilat ak- EMP!"

Anas memang kembali menutup mulut Saka dengan kedua tangannya, sementara suaminya dengan cepat menarik tangan itu dan kemudian tertawa terbahak-bahak.

"*You realize my mouth literally just eating you, right*?" kata Saka, dan Anas dengan cepat menarik tangannya dari pegangan Saka. Dia memandang tangannya horror.

"Yaudah, sekarang aku tanya kamu maunya aku ngapain." Kata Saka, dan perhatian Anas kembali bergeser ke suaminya.

Anas kembali harus menelan ludah – gatau udah keberapa kali sekarang – sebelum kemudian, akhirnya memberanikan diri berkata, *"Please eat me, Babe."*

"Now that's my girl!"

= COLLIDE =

~

Hi!

Gimana? Frustasi?
Yaudah gapapa, biar aku gak sendirian. Congrats!

Mengikuti permintaan kalian - dan merutuki kebodohanku yang bisa-bisanya menawarkan - supaya ini dibikin slow, jadi yaudah, kita bikin chapter tiganya ye hahahaha :P

SUMPAH CAPEK BANGET GUA ANANDA RAESHAKA SERIUS GA PAKE BOONG!

Gitu aja, w mau fokus lanjut nulis. Ngasi tau aja ntar ga ada teaser yak buat next nya, jadi sabar aja nunggu ke weekend minggu depan :)))))

Teaser 14 nya w apus, makasih feedback sama jawabannya pada gercep-gercep banget. MAKASIH BANYAK 215K VIEWS DAN 13,1K VOTES WAW TIDAK MENGECEWAKAN MEMANG BUCIN SAKA!

xxx

RAP

15. Penetrated

PS: Saran aku sih dibaca nanti sore aja kalau misalnya ini mau pergi kerja atau kuliah atau apa gitu. Takutnya kenapa-kenapa di jalan. Tapi ya kalau kalian maksa, aku bisa apa :p

---

[SAKA'S P O V]

Saka ga tau dia udah pernah bilang ke Nasya atau belum – kayaknya sih belum – soal tipe makanan yang dia suka. Saka bukan *sweet tooth person*, dan malah lebih suka *the savory ones*. Ikan bakar, *beef steak*, sop, soto, makanan berkuah, cairan wanita.

Ya well, yang terakhir itu memang Saka ga pernah bilang siapa-siapa. Gak semua orang juga suka soalnya. Dan gak semua orang memasukkan itu sebagai '*savory food*'.

Tapi buat Saka, itu termasuk.

And Saka always savoring the taste, wholeheartedly.

Jadi, begitu Saka mendapatkan konfirmasi – dan tentu saja, membuat Nasya 'memintanya' melakukan itu – ya Saka pasti akan melakukannya dengan sepenuh hati.

Dan hati-hati.

Pelan-pelan.

That's to you, greedy penis. Calm a little, down there!

Saka harus berdehem sedikit untuk menenangkan diri dan memaksa diri untuk tidak menjadi buas. Mendorong Nasya di kasur dan melahapnya sampai wanita itu merintih memohon ampun, misalnya.

Ini kali pertamanya. Saka mau memberikan pengalaman yang baik.

So again, calm yourself a little, Sak.

"Sak?"

Saka bisa mendengar suara Nasya memanggilnya, karena dia memang diam saja. Well, Saka sebenarnya sedang menenangkan dirinya sendiri sebelum

'berhadapan langsung' dengan bagian kewanitaan Nasya.

Iya benar, tadi dia memang sudah langsung 'melahap'nya, tapi itu tanpa 'melihat' sama sekali. Saka cuma ngegantiin tugas jari-jarinya dan langsung memasukkan lidahnya dengan cepat.

Sekarang, dia mau pelan-pelan. Menikmati seluruhnya 'perjumpaan pertama' nya dengan '*his new favorite savory food*'-nya.

Saka mengangkat kepalanya, melihat Nasya, dan kembali tersenyum. Tanpa memutuskan tatapan mata, dia memegang kedua pahanya, dan membukanya lebih lebar. Wanita itu tidak lagi berontak atau menahan kakinya kali ini. Dia hanya balas menatap Saka, dan – Saka tebak – menahan napasnya.

"*Now I will eat you, Baby*." Kata Saka, dan kemudian setelah berkedip, menurunkan pandangan matanya. Karena posisinya adalah masih di bawah kasur sementara Nasya duduk di kasur, jadi pandangannya hampir sejajar dengan area paling privat istrinya.

It's clean, hairless, and – Saka already tasted it couple of minutes ago – odorless too. Saka tau, salah satu perawatan sebelum menikah ya ada 'pembersihan' termasuk area kewanitaan.

Saka menggeser tubuhnya sedikit, semakin dekat, dan membawa tangan kanannya naik, lalu menempelkan jari telunjuknya beberapa centimeter di bawah pusar Nasya. Jari itu bergerak turun terus dengan lambat, dan Saka bisa merasakan otot perut istrinya yang menegang.

Senyumnya muncul tanpa bisa ditahan.

Jarinya terus turun dan sentakan pelan terasa. Nasya terlihat bergeser sedikit dan merasa tidak nyaman, tapi tangan kiri Saka dengan cepat memegang pinggang wanita itu, dan menahannya agar tidak terlalu banyak bergerak.

Karena jari telunjuk tangan kanannya sudah berada tepat di atas clitoris Nasya yang masih tidak terlalu terlihat.

Saka sengaja menghembuskan nafasnya langsung ke bagian inti istrinya, dan tubuh tersebut tersentak lembut di depannya. Senyumnya semakin lebar, dan dia mengangkat kepalanya sedikit, melihat reaksi istrinya.

Yang ternyata memang memandang ke arahnya, menunduk dan menggigit bibir bawahnya.

"Jangan digodain terus doooong." Katanya merengek, membuat tarikan bibir Saka semakin lebar. Nasya cemberut.

"Yaudah oke gak digodain lagi nih." Kata Saka, menarik tangannya dari pinggang Nasya, sekarang bergeser ke bagian dalam paha istrinya, menahan disitu. Tangan kanannya, lanjut turun.

And runs his finger to part that inner lips of his wife.

"Fuck, you're so pretty inside out, Babe." Kata Saka, sambil mendekatkan wajahnya, sementara sekarang kedua tangannya membuka Nasya lebih lebar. *Outer labia, inner labia, and yes of course, the hymen.*

It's pink, and look fresh.

Oh yeah, Saka knows.

Menggunakan kedua ibu jarinya, Saka menahan labia luar Nasya membuka, dan kembali menghembuskan nafasnya langsung.

Anas mengejang, dan dari mulutnya terdengar nama Saka yang dipanggil, ditengah rintihan.

FUCK THIS IS SO EROTIC SAKA WOULD LIKE TO PUT HIMSELF IN THIS VERY SECOND!

BUT NO! CALM YOURSELF, TIGER!

Membawa kepalanya sedikit lebih turun, Saka mengeluarkan lidahnya dan bergerak dengan lembut dan sangat pelan, dari bawah naik ke atas.

Tepat saat dia tiba di atas, dia bisa merasakan tangan Nasya yang sedikit menjambak rambutnya dan menekan kepalanya. Diiringi desahan yang terdengar sangat merdu di telinga Saka.

Menggerakkan lidahnya masuk, lalu ke samping, lalu masuk lagi, mencoba lebih dalam, dan kemudian dibantu jarinya yang bermain-main dengan benda bulat super kecil tapi sensitive itu, Saka melaksanakan tugasnya dengan baik karena desahan dan desisan semakin sering terdengar. Namanya juga semakin sering dilafalkan Nasya, dan bahkan satu kakinya sudah berada di bahu Saka, jari-jarinya terbenam di kulit Saka. Bersamaan dengan Nasya yang meracau semakin sering dan tidak jelas.

"Sak... ssshhh... ah-... yes, disitu... Sak, ehhnggg..."

Saka gak sanggup juga makin lama, karna rasa perih sudah mulai menyerangnya.

And no, he doesn't want to jerk his penis by his hands. Might as well be inside his wife.

Saka menggerakkan lidahnya semakin cepat, bersamaan dengan jarinya. *That lewd voice which Saka's very familiar with, started to fill the room.*

Dan kemudian, Nasya menyurukkan kepala Saka sampai ke intinya, tubuhnya menengang, satu kakinya yang berada di bahu Saka –juga mendorong semakin jadi – dan walau Saka tidak melihatnya, dia tau tubuh istrinya seperti melenting ke atas.

And of course, by the liquid coming out of her, Saka can tell.

His wife just got her first orgasm, by his tongue and fingers only.

Sentakan-sentakan lembut masih terjadi beberapa kali, sebelum kemudian Saka bisa merasakan kaki Nasya yang tidak lagi menekannya.

Dan tubuh Nasya langsung jatuh ke belakang, di atas kasur.

Saka melepaskan lidahnya, mencium bagian dalam paha kanan Nasya, sebelum kemudian menarik kepalanya dan langsung berdiri dari posisinya

tadi.

Saka dan Super Saka.

= COLLIDE =

[ANAS' P O V]

Anas masih mencoba mengatur nafasnya, terengah-engah dan berkeringat, ketika dia merasakan jari Saka yang mengusap lembut pipinya, naik ke atas, dan memperbaiki beberapa anak rambut di keningnya.

Kepalanya masih menoleh ke samping, tangannya agak menekuk, telapak tangannya bahkan tertimpa tubuhnya sedikit. Bergeser, Anas juga menoleh sedikit dan sekarang memandang Saka.

Yang sudah berdiri menjulang di hadapannya.

"Sekarang aku mau coba masukin ya, *Baby*."

Tidak menjawab, Anas dengan malu-malu mengerling, dan melihat tubuh suaminya.

Bagian lain tubuh suaminya.

And damn that manhood.

Anas mendengar Saka mendengus seperti menahan tawa, dan membuat Anas kembali melihat ke arahnya.

Menelan ludah, Anas akhirnya berani bersuara.

"Emang muat, Sak?"

Saka tertawa sekarang. Dia melangkah mendekat, dan Anas bahkan merasa tubuhnya tersentak secara otomatis, juga entah mengapa sedikit mundur.

Dia menggigit bibirnya, dan bergetar kaget ketika bisa merasakan tangan Saka di pahanya.

"Kasurnya gak sejajar pinggul aku nih, gak enak. Kamu geseran coba Nas."

Anas mengerjap bingung, tidak mengerti, tapi karna Saka mengangkat paha kirinya, akhirnya dia juga mengangkat tubuhnya dengan siku, sambil menggeser. Membawa seluruh tubuhnya naik, berada di atas kasur, dan beringsut menarik satu bantal.

Saka sendiri juga sudah menaiki kasur, dan terlihat memperhatikan Anas dengan seksama. Anas memang sudah menggeser bantal ke belakang melewati punggungnya.

"Eh, eng... katanya harus taro bantal di bawah pinggul aku." Kata Anas, sementara senyum nakal kembali muncul di wajah Saka.

"Eh- eng, maksud aku, ya... aku kan belajar..." suaranya semakin lama semakin pelan, bahkan sepertinya kata 'belajar' tidak selesai dia sebutkan.

Saka kembali tertawa.

"Kamu gemesin banget sih!" katanya sambil mencubit pipi Anas, sementara dia cemberut.

"Yaudah gajadi." Katanya ngambek, kembali menarik bantal menjauh.

"E-eh, eh, ya ga gitu dong *Baby* mainnya. Udah ah ayuk, sakit nih."

"Hah? Kok kamu sakit?" tanya Anas beneran bingung.

"Udah keras." Kata Saka, dan mau ga mau – bahkan tanpa Anas sempat menahan atau sadar – Anas ikut-ikutan melihat kembali ke arah kejantanan Saka.

Dan dengan cepat kembali menoleh ke samping. Menelan ludah karena tenggorokannya terasa kering banget.

Saka kembali tertawa, tapi kali ini dia menimpa tangan Anas dengan tangannya, dan membawa bantal kembali ke bawah tubuh Anas. Tangannya yang lain dia pakai untuk mengangkat pinggul Anas sedikit, sebelum kemudian bantal diletakkan di bawah pinggul dan bokongnya.

Anas sebenarnya tidak ingin, tapi akhirnya dia memang menatap tubuh Saka di atasnya.

Dari pacaran sih, Anas udah pernah ngeliat Saka gak pake kaos atau gak pake baju. Telanjang dada gitu. Ya mereka juga pernah pergi bareng yang ada kegiatan berenang, dan Saka cuma pake celana renang doang. Or liburan ke pantai dimana biasanya Saka emang cuma pake celana pendek dan telanjang dada di pinggir pantai.

Tapi sekarang kan beneran 'telanjang semuanya', gak dada doang.

And it's not disappointing at all. A very nice view, even.

That arm, that strong shoulders, that gorgeous face.

And those eyes. Full of desire. And lust.

Coming closer.

Saka sudah kembali membuka kaki Anas, posisinya seperti tadi ketika dia melakukan *fingering* pertama kali. Bedanya, sekarang dia tidak lagi memakai handuk. Sisanya sama.

Dia kembali membawa tubuhnya turun untuk mencium Anas. Di atas pusar, lalu naik terus sampai ke tengah-tengah dadanya, lurus naik terus sampai ke leher, lalu dagu, sebelum kemudian menemukan bibir Anas.

Posisinya seperti tadi. Tapi kali ini, tubuh Saka sudah menempel sepenuhnya di atas tubuh Anas, walaupun dia tidak benar-benar menimpa Anas. Hanya menempel.

Termasuk menempelkan miliknya dengan milik Anas.

Dan gerakan Saka yang makin lama makin naik, juga membuat gesekean di antara kedua pahanya naik.

Menggodanya.

"*Fuck it, you're so beautiful, Babe*."

Saka melepaskan ciuman mereka untuk mengucapkan hal itu, sebelum kemudian kembali menciumnya tanpa membiarkan Anas menjawab.

Ya Anas juga belum tentu bisa menjawab. Tadi saja ketika bibirnya terlepas dari bibir Saka, dia hanya bisa mendesah dan merintih. Belum lagi debaran jantungnya yang kembali meningkat. Juga denyut-denyut aneh yang tidak pernah dirasakan Anas sebelumnya: di antara kakinya, di dalam perutnya, di puncak payudaranya.

Saka kembali melepaskan ciuman mereka – *thankfully, because Anas is running out of breath* – dan membawa bibirnya yang masih basah, bergeser ke samping, tetap menempel, sampai di pipinya, dan kemudian berbisik.

"*You feel that, Baby? How hard it is because of you*?"

Anas kembali harus menelan ludah – yang semakin tidak ada, dan membuat dia malah merasa semakin haus.

"*I'll help*." Adalah kata-kata Saka sebelum pria itu kembali membawa bibirnya ke bibir Anas. Menicum, kali ini sedikit lebih kasar daripada sebelumnya. Lidahnya melesak masuk, menggoda Anas dan meminta partisipasinya. Dan Anas memang langsung merespon, seolah-olah lidahnya mengerti dengan sendirinya.

Anas bisa merasakan Saka membesar di bawah sana, seiring dengan permainan lidah mereka yang semakin cepat dan intense.

It's not only affecting Saka, though. Muscles are squeezing and releasing, pouring more liquid out of her as well.

Tangan Saka juga tidak diam saja. Kali ini menggunakan kukunya, bergerak di atas payudara kanannya, jarinya naik turun di atas puncak payudaranya,

mendorong dengan kuku, membuat sentakan kecil di tubuh Anas.

Dan membuat Anas melepaskan ciuman mereka.

She needs air.

Saka mengerang di telinganya, sebelum kemudian mencium ceruk di tulang selangkanya, lalu mengangkat kepalanya.

Anas bisa melihat nafsu di pupil mata Saka yang membesar, ketika pria itu membawa tubuhnya setengah duduk, dan tangannya sekarang memegang kedua payudara Anas, tidak lagi bermain-main dengan putingnya. Sekarang sedikit meremas pelan, sementara dia menggeleng.

"*I'm so sorry Baby*, tapi kayaknya beberapa hari ke depan kamu bakal susah jalan. *Maybe can't even walk.*"

Saka memposisikan dirinya di tengah-tengah, lututnya mendorong bagian dalam paha Anas, sementara kaki Anas terangkat sedikit. *Anas is fully exposed down there*, Saka jelas-jelas bisa melihat semuanya.

Semuanya.

Dan sekali lagi Anas mendengar Saka terkesiap.

"*Fuck, you're so damn beautiful Baby. What a beautiful mess you are.*"

Anas bahkan belum selesai memproses kalimat Saka sebelumnya, tapi sekarang kepalanya terasa pusing. Meskipun demikian, dia masih memandang Saka, dan berhasil bersuara.

"*I want you, Babe*."

Saka – yang dari tadi memang memandang bagian bawah tubuh Anas – langsung mengangkat kepalanya dan memandang Anas. Menggeleng kepala dan mengerang.

"*Ah, fuck it Nas*!" katanya, dan langsung memposisikan kejantanannya di mulut kewanitaan Anas – yang sudah kembali basah.

Sedikit. Karena buktinya, Saka kembali menggeleng, dan Anas bisa merasakan dorongan barusan malah bergeser ke samping.

Meleset. Malah mengenai bagian dalam pahanya.

Saka terlihat memperbaiki posisinya sedikit, sementara Anas mencoba membawa tubuhnya sedikit naik, mencoba menopang tubuh bagian atas dengan siku tangannya.

Saka kembali meletakkannya tepat di bibir kewanitaannya, dan menggunakan jarinya untuk membuka Anas lebih lebar lagi. Tangannya yang satu lagi masih memegang kejantanannya, mengarah ke Anas.

"*Bear with me a little, okay Baby*?" kata Saka sebelum mendorong. Kali ini berhasil masuk sedikit, sementara Anas mendesis – sebelum kemudian dengan cepat menoleh ke samping dan membawa bibirnya melipat ke dalam.

Tangan Saka bergeser – kembali memegang pangkal pahanya, dan Anas kembali menoleh. Dorongan pelan kembali dirasakan Anas walaupun dia masih bisa melihat sisanya dari sini.

"Kayaknya gak akan muat, Sak."

Dan Saka yang sudah diselimuti nafsu, kembali melihat ke arahnya dan tertawa. Pakai menggeleng-geleng segala.

"Kita bikin muat, Babe. Agak sakit sedikit, tapi kamu tahan ya." Kata Saka dan kembali mendorong. Anas kembali meringis sedikit.

Satu dorongan lagi, dan Anas menggigit bibirnya.

Dia bisa merasakan Saka sedikit menarik dirinya keluar, sebelum kemudian kembali mendorong – lebih dalam kali ini. Tubuh Anas ikut terdorong ke atas sedikit, dan desisan kembali terdengar.

"*We're halfway there Babe*." Kata Saka, tapi dia berhenti. Anas sendiri merasa sesuatu 'mengisinya' dan denyutan-denyutan di antara pangkal pahanya; tapi Saka masih diam.

"*Good God, you're so tight down there*." Kata Saka, terdengar terengah-engah.

"Aku tau rencana kita soal tahun pertama, *but I'm going raw this time, Babe. There is no way I'm taking it out, okay*?"

Anas merasa kepalanya kembali pusing karena kenikmatan, tapi dia masih sempat mengangguk dan menjawab 'okay'.

Sambil masih mengejar nafasnya.

"Okay, *good*. Aku dorong lagi ya Nas."

Kali ini Anas belum sempat menjawab atau mengangguk tapi Saka sudah mendorong dengan cepat.

Satu kali dorongan dan Anas bisa merasakan perutnya penuh.

Satu kali dorongan dan mereka berdua berteriak pelan.

Satu kali dorongan dan siku Anas tidak mampu lagi menopang tubuhnya.

= COLLIDE =

[SAKA'S P O V]

Satu kali dorongan dan rasanya Saka akan meledak.

THIS IS SO GOOD!

Saka merasa miliknya dipijat – dengan denyutan-denyutan yang sangat nikmat namun juga menyengsarakan.

Saka bisa gila sebentar lagi.

"*No, don't move*. Aku belum mau keluar." Kata Saka, sementara Nasya terlihat ambruk di depannya. Tadinya dia menahan tubuhnya dengan siku

tangannya, tapi sepertinya kedua tangannya juga sudah tidak kuat lagi. Tubuhnya memantul sedikit di atas sofa, sementara kepalanya menoleh ke samping. Saka bisa melihat istrinya terengah-engah.

Saka mencoba membiasakan diri di dalam tubuh istrinya. Dia juga bisa merasakan Nasya masih beradaptasi menerimanya di bawah sana.

There is no way Saka can stay long enough as he originally planned.

INI ENAK BANGET!

Saka kembali merapikan rambut Nasya yang menutupi wajahnya, menggesernya dengan jarinya, dan membawanya ke belakang telinga kanannya.

Dan tiba-tiba dia merasakan tubuh Nasya tersentak sedikit, sementara otot-otot area intim istrinya juga semakin mengetat, membuat Saka semakin kesulitan menahan diri.

Did he just hit another sensitive spot? Di belakang telinga kanan? Saka should explore that more.

"Close to coming again, Babe?"

Nasya membuka matanya, menggeser kepalanya agar bisa melihat Saka lebih jelas, dan akhirnya mengangguk malu-malu.

SAKA GABISA BANGET DIGINIIN!

Istrinya...

FUCK YES, HIS WIFE. WIFE!

His wife is so freaking hot and sensual right now.

And of course Saka let her know.

"You're so darn hot and sexy right now, you know that Babe?"

Pipi Nasya memerah luar biasa, dia bahkan membawa lengannya untuk menutup wajahnya. Saka mendengus menahan tawa, sambil membawa tangannya ke pinggang Nasya, memegangnya kuat.

"*I'll start moving, okay*?" kata Saka, menahan agar pinggul Nasya tidak terlalu banyak bergerak, dan mulai menarik sedikit, sebelum kemudian mendorong lagi. Bergerak pelan, Saka mencoba mengatur tempo agar dia – dan kalau bisa istrinya juga – tidak terlalu cepat keluar.

Udah dibilang dia mau bikin Nasya gabisa jalan besok.

Nasya mulai mengikuti gerakan pinggul Saka dengan sendirinya, karena satu tangan Saka memang sudah dilepaskan dari pinggang istrinya. Gerakannya juga mulai dipercepat, dengan Nasya yang terlihat kembali membasahi bibir dengan lidahnya.

That's so hot.

Saka membawa tangannya yang bebas ke bibir Nasya, menahan kepalanya dengan kedua jarinya, membuat Nasya kembali melihat Saka. Tubuhnya yang naik turun karna dorongan Saka, terlihat sangat mungil dari sini.

Membuat Saka juga makin bersemangat untuk mendorong, memompa, entah apa lagi namanya.

Dan dia juga memang sudah semakin dekat.

Setelah dipikir-pikir, ini masih termasuk *honeymoon*, dan Saka masih punya jatah cuti. Dia bisa melakukan kegiatan menyenangkan ini lagi nanti. Besok. Dan sehari setelahnya juga.

"Sak... Sak..."

Rintihan dan desisan pelan mulai berubah menjadi nama Saka yang diucapkan berulang-ulang. Sesekali Saka bisa melihat kepala Anas yang sedikit terlempar ke belakang, *means Saka hit a very good spot*. Bersamaan dengan itu, biasanya pijatan terhadap dirinya juga semakin terasa kencang.

It's like Nasya grips him hard and don't want to let go.

Fuck this is too intense.

But of course Saka can still add a little more.

Saka membawa jarinya dan memainkan bundaran kecil yang sekarang semakin terlihat – jauh lebih terlihat dibanding tadi.

That little pearl looks swollen now, and Saka pinch it a little.

Dan jepitan Nasya terasa semakin kencang. Kepalanya terlihat menggeleng, dan sekarang tangan kanannya juga sudah dia pakai untuk meremas sendiri payudaranya.

FUCK!

"It's okay Babe, you can come. Pour that sweet juice of yours out." Kata Saka, melakukan dorongan makin kencang. Nasya terlihat mengucapkan sesuatu di antara nafasnya yang terengah engah. Tangannya melambai mencoba menggapai sesuatu, dan Saka menyambut tangan itu, menyelipkan jari-jarinya di antara jari Nasya.

"*Together, Sak*."

Saka masih bisa mendengar kata itu lolos dari mulut Nasya, dan tangannya yang tidak mengait dengan jari istrinya, dia pakai untuk mengangkat satu kaki Nasya naik, menempel di dada dan bahunya, dan melakukan dorongan semakin kencang.

Dan cepat.

Saka mulai bisa mendengar suara derit kasur samar-samar, dan juga suara yang keluar dari pertemuan tubuh mereka di bawah sana.

Mereka meracau tidak jelas sebelum kemudian Nasya meneriakkan namanya dua kali, pegangan tangannya berubah menjadi cengkraman, tubuhnya menegang dan melenting ke atas, tangannya yang lain menarik sprei di bawah tubuhnya, dan kemudian seluruh tubuhnya menyentak.

Dan Saka hampir tidakbisa mendeskripsikan dirinya sendiri. *Nasya's inner wall milk him andsqueeze him so tight, but Saka manages to still do some final push*. Sebelumkemudian dia memegang pinggul Nasya dengan tangannya yang – tadinya – bebas,dan pinggulnya bergetar sendiri, sedikit menyentak beberapa kali, memuntahkansemua.

This climax. It's officially best day of Saka's life.

= COLLIDE =

~

ASTAGA YAAMPUN AKHIRNYAAAAAAAAAA

Nyaris tiga ribu words tapi jujur gue capek banget nulisnya kayak beban banget tapi juga akhirnya lega banget selesai juga bagian ini astaganaga makasih banyak Ananda Raeshaka untuk pembelajaran dalam hidupku agar aku tidak lagi membuat karakter pria berpengalaman seperti anda sebab susah sekali ya sodara-sodara saya sampai lelah sendiri.

Hi halo apakabar!

Coba minum air putih dulu trus latihan tarik napas - tahan - hembuskan selama tiga puluh detik dulu yuk coba yuk bisa yuk :)

Okay.

Maaf telat dari janji harusnya Minggu tapi malah Senin pagi. Ngasi tau aja kalau ini nulisnya dari jam 10 malem kemaren beneran 8 jam kayak orang kerja aku tidak tidur sama sekali soalnya kadung dan beneran lelah banget juga kayaknya abis ini aku mau hibernasi seharian.

Gak deng, gabisa juga. Udah banyak jadwal.

Tapi kayaknya aku bakal hibernasi dari naskah ini sebentar. Jujur lelah tiga minggu ini intense banget 'berhubungan' sama Saka hahahah :) aku mau fokus ke naskah yang lain dulu untuk sementara.

Tapi, kalau kalian mau 'interaksi' atau baca post-an ga jelas gitu, aku baru bikin akun twitter buat Anas. Gak baru bikin sih, ngide aja ganti akun random aku jadi akun buat karakter gitu hehe :p kayak au-mode gitu kali ya, yang kutipan chat whatsapp atau post twitter karakter naskah aku gitu. Yang random buat lucu-lucuan aja sik.

Sejauh ini baru bikin buat anas, belum ada yang lain. Coba aja cek username nya anasyameidinda di twitter hehe.

Seperti instagram yang aku rencana rajin tapi tak kunjung nge post, semoga yang ini sih aku 'agak' konsisten nge post karna kayak literally terus-terusan main twitter hehe :p tapi ya, kalian kalau udah lama follow aku pasti paham sih untuk jangan terlalu percaya pada janji manisku HAHAHAHAHAHA :))

Waw kayaknya aku udah butuh tidur.

Btw, thank you banget 221K views dan 13,5K votes nya. Jujur, aku lagi bingung mau nulis apalagi soal pasangan ini - dan iya, aku tau aku udah beberapa kali minta pendapat atau tanya kalian mau ditulis tentang apalagi. Tapi aku agak lupa dimana-mana aja aku minta dan dapet jawaban, jadi kalau boleh dan gak merepotkan, please kasi ide lagi disini.

Aku perlu tulis apa lagi soal Saka sama Anas?

Baiklah, itu aja. Aku mau bobok.

Met pagi, Baby (buat kalian yang jomblo, anggep aja ini dari Saka) dan met siap-siap beraktivitas ya. Met kerja buat yang kerja, met kuliah buat yang kuliah, met melaksanakan kegiatan semuanya.

Met bobok buat aku :p

xxx

RAP

16. Toyed

[ANAS' P O V]

Anas menghela nafas membaca *chat* Saka yang terakhir. Dia tidak membalas pesan dari suaminya padahal dia tau Saka sudah sengaja menggunakan nama yang dia benci banget - 'Nanas'.

Anas memilih duduk di kasur di hotel yang baru saja disewanya. Dia bahkan baru setengah jam berada disini, walaupun dia sudah melakukan sesuatu.

Yang gagal.

Gimana mulainya ya?

Oke, baiklah. Jadi, sejak perayaan ulang tahun Saka sekitar dua bulanan lalu, suaminya benar-benar super duper sibuk. *Well*, kalau boleh jujur, sebenarnya sekitar dua minggu setelah tanggal pernikahan mereka, Saka memang lebih sibuk dari saat mereka berpacaran. Saka mengambil cuti tiga hari kerja -

yang dimulai di hari Jumat, satu hari sebelum tanggal pernikahan mereka. Lalu mereka menikah di hari Sabtu. Jadi, cuti Saka di hari Senin dan Selasa - walaupun mereka sebenarnya tidak pergi terlalu jauh, cuma ke Singapore. Kenapa? Ya karena males kalau cuma dua hari doang.

Dan pun, cutinya ga bener-bener cuti karena yaaaah, Saka masih juga 'semi bekerja'. Jadi udah pasti Anas menolak pergi ke Jepang seperti saran Saka kalo toh *ending*-nya mereka lebih banyak duduk di cafe karna Saka kadang ada *call*.

Itu lebih kayak W*ork From Everywhere instead of* cuti, *but yeah. That's what happened in Singapore*.

Untungnya, di hari ulang tahun Saka, sekitar tiga bulan setelah mereka menikah, pria itu bisa kembali cuti. Masih ada call di pagi harinya, tapi at least tidak sesering ketika mereka bulan madu kapan dulu.

Tapi, sejak menikah itu sampai ulang tahun saja, kesibukan Saka meningkat.

Dan ke sekarang? Lebih gila lagi.

Tugas luar kota semakin sering, bahkan di bulan lalu, Saka harus ke Hongkong selama hampir dua minggu untuk bekerja. Anas berasa seperti berada di Long Distance Married saat itu.

Akhirnya bisa jalan jalaaaan 22:30

sak ih, cukur kek 22:30

btw ini setengah 11 malem disini 22:30

aku tadinya mau tidur 22:31

Kamu yakin ga mau ngerasain kumis aku di kulit kamu dulu? 22:31

🙄🙄🙄🙄🙄🙄🙄🙄 22:33

You know 22:33

When I kiss you down there 22:33

Dari paha, geser dagu aku yang masih nempel di kulit kamu 22:34

Pelan 22:34

Centi demi centi 22:34

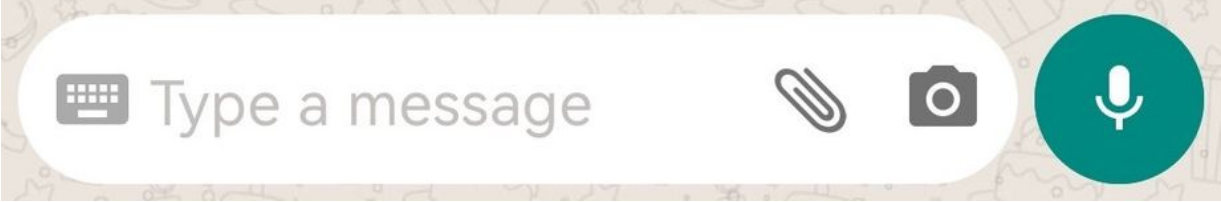

Knowing him and how he always talk dirty, sebenernya bahkan Anas pikir hidupnya sama Saka bakal penuh dengan kegiatan suami istri. Tapi apa? Sepuluh hari terakhir aja, Saka pulang *after midnight* terus. Oh, dan kalau mikir Sabtu dan Minggu aman karena *weekend*, *think again*. Karena Saka tetep masuk kantor di hari Sabtu dan bahkan kadang hari Minggu.

Anas cukup bersyukur dia beneran di Jakarta dan gak ada tugas luar kota lagi di bulan ini. Tapi tetep aja sih. Dia lebih berharap suaminya punya jam kerja yang agak normal sedikit, sehingga mereka bener-bener punya waktu untuk berduaan.

Anyway, to sums up: Anas wants to get touched all over her body by her husband.

Itu yang dia rasain tadi pagi waktu bangun dan ngeliat semua *chat* dari Saka. Suaminya punya kebiasaan tetep nge-*chat* Anas walaupun dia udah keburu tidur. Biasanya *chat* kayak info jam berapa pria itu sampai di rumah dan lalu diikuti dengan chat-chat kayak ngegombalin Anas atau semacamnya.

*yaaa 00:55

Buset masuk kamar kaget banget 01:36

Kirain aku ada bidadari di kasur 01:36

Taunya istri akuuuu 😍😍 01:36

Huhu mau nen 01:40

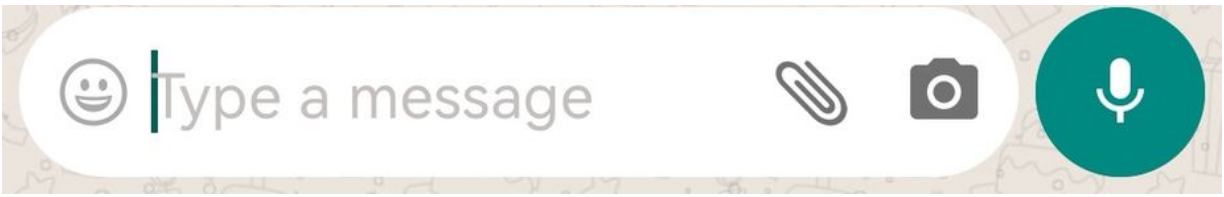
Type a message

Saka ❤️
online
WhatsMock
My midnight snack surely looks deli
01:40
Besok beli baju bobok tipis tipis gini lagi doooong
01:41
Yang bisa aku robek pake gigi aku
01:41
Babeee aku pergi ke kantor yaaaa
07:36
Kabarin kalo udh bangun 😘
07:36
Kabarin kalo sampe café 😘😘
07:36
I love youuuu 😘😘😘
07:37
babe aku baru bangun

Meeting aku baru banget kelar 10:05
Kamu udh di cafe? 10:06
Nas? 11:56
Babe you okay? 11:56
Nanaaaaasss? 11:56
Babe, kok kata Abby kamu ga di cafe? 11:59
Type a message

To be honest, Anas sengaja pake baju tidur super tipisnya itu tadi malem karena dia berharap Saka akan membangunkannya dan mereka memiliki malam yang panjang. Gak peduli jam berapa Saka pulang dan membangunkannya. *After midnight? Fine.* Subuh? Oke.

But no. As a very kind husband who saw his wife already sleeping safe and sound, he just stood there and sent some lewd message instead of just do her already.

Anas kembali menghela nafas.

Okey, *fine*, udah sampe lima bulan pun, Anas masih malu ngomong kayak gitu ke suaminya. *In a way,* Anas lumayan bersyukur Saka yang selalu minta, jadi

dia ga perlu duluan ngomong ke Saka.

And that's why she's having this problem right now.

Okay so, tadi pagi, ketika Anas bangun dan mendapati pesan dari Saka, dia tidak punya pilihan selain *'play with herself'*. Lagi-lagi karena diajarin Saka, mereka jadi punya beberapa 'koleksi baru'. Di bulan keempat pernikahan mereka, ketika Saka - *quoting him* - ngajarin Anas mata kuliah lanjutan di bagian 69, dia juga ngasi pengenalan awal soal '*adult toy*'. Sebenernya, itu juga persiapan sebelum Saka tugas kantor ke Hongkong itu; karena akan lama dan mereka pasti perlu memuaskan diri sendiri.

Yeah, they did video call like that. Tentu gak ketinggalan chat-chat nakal dari Saka.

Jadi, tadi pagi Anas pikir dia akan melakukannya sendiri. Walaupun yah, ternyata terbukti dia beneran masih baru dan benar-benar belum paham soal ini.

Sekali lagi Anas menghela nafas frustasi. Tapi ternyata, sekarang ponselnya berbunyi. Telpon dari Saka.

Anas memilih berdiri dari kasur karena dia kembali merasa getaran di antara pahanya membuatnya sedikit tidak nyaman kalau dia duduk terlalu lama. Dan itu membuatnya mengabaikan telepon dari Saka.

Babe aku pulang ya
Please angkat telpon aku atau bales chat aku

Gabisa dibiarkan lagi. Daripada Saka malah ke rumah sementara Anas ga ada disana.

Lagipula, benda ini harus secepatnya dikeluarkan.

Jadi Anas memilih menelpon Saka.

= COLLIDE =

[SAKA'S P O V]

Untung Saka masih belum masuk lift setelah mengirimkan *chat* kembali ke Nasya barusan. Dia menelpon Abby karena tidak mau menunggu balasan chat yang lama.

Dia perlu tau sesegera mungkin apakah istrinya ada di cafe atau tidak.

Saka sebenernya bukan tipe yang *chat*-nya harus langsung dibales, termasuk ke istrinya. Kecuali memang *urgent* untuk pekerjaan, ya. Tapi, maksudnya ya Saka ngerti semua orang punya kesibukan. Nasya juga pasti di cafe punya kegiatan yang bikin dia ga mungkin mantengin *chat* setiap saat.

Tapi masalahnya, ini udah dari pagi istrinya ga ada kabar. Dia cuma bilang dia udah bangun tadi pagi, dan itu pun saat Saka lagi *meeting*. Kelar *meeting*, dia mengirimkan chat ke Anas - yang anehnya, tidak juga dibalas sampai jam makan siang ini. Dan bahkan saat ditelpon pun, istrinya tidak juga mengangkat telponnya.

This one, never happen.

Makanya Saka langsung meminta izin ke Bang Jere - karena *basically* dia masih under bosnya itu - dengan tetap menginfokan ke HR kantor. Karena bilang *emergency* di rumah, Bang Jere cuma bilang 'oke, inget bilang orang HR aja' sebagai balasan izin Saka. Mungkin karna Bang Jere juga udah nikah dan punya anak, jadi dia ngerti kalo *emergency* gini emang gabisa dielakkan.

Atau mungkin karena ya Saka juga ga bakal minta izin kalau gak *urgent-urgent* banget. Kerja kayak orang gila bahkan berstatus pengantin baru aja, dia jabanin juga sampe sekarang.

Padahal tadinya Saka udah di lobby karena mau *lunch* bareng Tria, Yoga, Lucia, dan Diana ke gedung sebelah. Tapi memang sejak turun pun, perasaan Saka gak enak karena dia masih belum mendapat balasan *chat* dari istrinya. Dan karena Abby bilang Nasya ga ada di cafe, jadilah Saka langsung memilih berpisah dari teman-teman kantornya, sekalian izin on-leave setengah hari. Kayaknya karena Saka keliatan banget paniknya, mereka gak terlalu banyak tanya apalagi ngeledekin, cuma ngeiyain dan bilang hati-hati ke Saka.

Tapi sebelum lift sampai ke lantai lobby, istrinya menelpon.

"BABE!" adalah kata pertama yang keluar karena Saka beneran panik campur lega. Tapi di ujung sana tidak ada suara.

Saka memilih berjalan ke arah pinggir, tidak jadi menunggu lift. Mungkin juga karena di sekitarnya rame-rame, jadi dia tidak bisa mendengar suara di telpon.

"Nas? Halo?" Saka kembali memanggil, dan akhirnya dia bisa mendengar suara istrinya menjawab.

"Sak, jangan pulang."

"Nas, kamu dimana, Baby?"

"Enggg... Sak? Kamu sibuk gak?" Bukannya menjawab pertanyaan Saka, Anas malah balik bertanya.

"Iya, tapi aku udah izin. Nas, kamu gapapa kan? Kok kamu gak di cafe?"

"Iya, eng... iya, soalnya eng... jadi aku ada di hotel gak jauh dari kantor kamu nih."

"Hah?"

Sekarang kepanikan Saka berubah jadi kebingungan, juga sedikit rasa penasaran.

"*Nas? Are you okay*?"

Hening sebentar dan Saka tidak langsung mendapat jawabannya. Dia bahkan harus kembali memanggil Nasya sekali lagi.

"Ehhmmm... kamu bisa kesini gak?"

"Bisa, bisa. Kamu *share location* nya aja, yah. Tapi kamu beneran gapapa?"

"Ennnggg.... kenapa-napa sih..."

"Hah?"

Kembali tidak ada jawaban sampai Saka harus kembali bersuara.

"*Baby*, yang paling penting kamunya baik-baik aja. Aku udah takut kamu kecelakaan, Nas." kata Saka. Jujur tadinya waktu Abby bilang Nasya ga ada di kantor, semua jenis kemungkinan seliweran di kepala Saka, termasuk kemungkinan Nasya naik taksi online tapi kemudian kenapa-napa di jalan. Saka gak bakal bisa maafin dirinya sendiri kalo itu terjadi. Saka juga jadi nyesel ngebawa mobil mulu ke kantor belakangan ini.

"Hah? Oh enggak kooook, gak. Ya walaupun ini juga bisa dibilang kecelakaan dikit."

"HAH!? NAS??"

"Eh, eng... maksud aku... ehmm, kayaknya aku tetep mesti bilang kamu."

Entah kenapa, istrinya terdengar enggan di ujung sana.

"Bilang apa, *Babe*?"

"Enggg... gimana ya?"

Dan tiba-tiba, istrinya tiba-tiba mendesis. *Out of nowhere*.

"Nas? *You really okay*?"

"Gak kok, gapapa. Aku ga sengaja duduk."

"Hah?"

Level bingungnya Saka bener-bener udah mencapai puncaknya sekarang. Di ujung sana, terdengar Nasya berdecak kesal.

"Yaudah deh aku bilang aja. Aku ga sengaja masukin *love egg* kamu."

Hening. Saka perlu mencerna beberapa detik, sampai Nasya bahkan harus memanggilnya dari ujung sana.

"Sak?"

Seluruh ketakutan dan kekhawatiran Saka hilang semua, menyebabkan dia tertawa lepas banget. Beberapa kepala bahkan sampai menoleh ke arahnya.

"Tuh kan harusnya aku gausah bilang."

Dan istrinya malah memutuskan sambungan telepon mereka. Saka bahkan baru sadar setelah dia bisa berhenti tertawa, dan kemudian bingung karena tidak ada suara lagi. Dia melihat ponselnya kembali, dan senyum lebar kembali tidak bisa ditahannya.

Dia membuka chat dari istrinya, dan memang sudah ada link alamat yang menyebutkan sebuah hotel - mereka pernah mem-*booking* hotel ini beberapa waktu lalu.

aku udh bilang receptionist klo nanti suami aku dateng
jd aku gausah turun

Lalu kemudian, empat angka yang Saka duga sebagai nomor kamar.

Lagi-lagi senyumnya muncul dengan sangat lebar, dan dia setengah berlari ke arah lift.

= COLLIDE =

~

HI! Kangen gak?

Waw ditinggalkan setahun tapi new chapter bahkan ga sampe dua rebu words? Kasian banget kalian wkkwkkwkw

Oke serius, serius, first thing first. Jujur awalnya aku tadinya ga mau langsung ngasih ginian soalnya kan chapter sebelumnya aja 3 part tuh acara malam pertama yekan wkwkwk. Tapi aku pikir-pikir lagi, ini udah aku tinggal setahun, kalian kayaknya harus diingatkan gimana Saka wkwkwkw (ga sih, kayaknya ga perlu diingetin juga selalu inget). Nanti abis part nakal baru kita

part serius kayak yang kalian komen di board pas aku bikin pertanyaan kapan dulu hehe.

Kedua, sebenernya, kalo boleh jujur, aku mau post lebih panjang dari ini, udah scene di hotel. Tapiiiii, w udah janji ini di post weekend. Dari weekend, mundur ke Senen. Udah Senen, ini aku belum kelar juga nulisnya wkwkwkw pusing sendiri sama Saka. Jadi yaudah punten banget ini mah kita cut disitu dulu ye. Next chapter udah di hotel w janji deh full ga dipotong-potong lagi ehe.

Tiga, karna kemaren-kemaren cari info sekalian membuat familiar lagi sama Saka Anas, jadi aku buka-buka Conflate lagi dan baru sadar kalo chapter Epilogue nya masih aku unpublished nyehe. Itu kena flag dari wp krn ada foto yang kayaknya masuk ke community rule wkwkkw jadi emang ga bakal aku republish. Kalian bisa temuin di Karyakarsa tapi mau aku rapiin dulu dikit. Kemungkinan weekend ini deh buat 2 chapter nya.

Empat, aku cuma masukin chat nya yang dua itu dan sebelum-sebelumnya enggak hehe. Aku juga udh spil mau update ini dari minggu lalu sebenernya nyehe. Jangan lupa follow ribkadels di instagram aja yak siapa tau aku kadang korslet bikin chat-chat gitu lagi. Apalagi kemaren bahkan salah satu readers aku saranin apps yang lebih bagus yang gak perlu pake watermark, nah kayaknya w bisa lebih creative wkwkwkw.

Udah sih gitu aja. Masak ditinggal setahun malah banyakan bacotan w dariapda isi cerita yekan wkwkwk. Btw, kangen gak

Tadinya w mau post new chapter kalo udah 300K views tapi yaampun masak kerjaku nyiksa kalian mulu sih hhahaha padahal kan kita harusnya sama-sama sepakat menyiksa Saka :D))))

TAPI TETEP TENKYU BUAT 293K VIEWS DAN 16K VOTES NYA YA!

xxx

RAP

17. Shaked

===

shake (v):
1. tremble or vibrate;
2. move (an object) up and down or from side to side with rapid, forceful, jerky movements

shaka (noun, person):
the character in this story.

shaked (verbe, past tense):
well, you know lol

===

Iya, kali ini ga teaser lagi :p

===

[SAKA'S P O V]

Saka berdiri di depan pintu kamar hotel — yang kalau dari info dari *receptionist* di bawah sih, tempat dimana Nasya berada. Dan karena juga sudah diberikan kartu *access* di bawah tadi — katanya emang udah dititipin sama Nasya — jadi Saka memilih untuk menempelkan kartu itu ke area di dekat pintu.

Blip.

Terdengar bunyi dan kilatan cahaya selama beberapa detik yang menandakan pintu sudah tidak terkunci, dan Saka menekan tuas sebelum mendorong. Tepat

saat Saka melangkah masuk, dia bisa mendengar suara Nasya.

"Sak?"

Dan saat membalikkan badan setelah menutup pintu, dia akhirnya melihat istrinya.

Yang tadi pagi masih tidur di kasur saat dia tinggalkan, tapi sekarang berdiri dengan gelisah.

"*Hi Baby*."

Entah kenapa, Saka tersenyum secara otomatis — mungkin langsung mengingat 'masalah Nasya — sementara istrinya itu malah cemberut dan membalik badan, masuk ke area hotel.

Saka mengekor di belakang, sebelum mendapati istrinya sudah duduk di pinggir kasur.

Dan lagi-lagi ujung bibirnya terangkat.

"Sak *please* jangan diledekin." kata istrinya, masih juga cemberut. Saka hanya mengangguk sambil berjalan mendekat, lalu berjongkok di depan istrinya.

"Iya okey, ga bakal. Mana coba, aku mau liat?"

Nasya mengenakan *loose casual dress* selutut yang menurut Saka merupakan pilihan tepat, karena membuatnya memiliki akses yang mudah untuk membuka paha istrinya.

Harusnya. Karena toh sekarang Nasya masih menahan kakinya sampai menempelkan tangannya segala di atas lututnya, menutup kencang.

"Aku ga bisa liat dong Nas?"

Karena Nasya duduk di kasur dan Saka berjongkok seperti ini, jadi Saka harus agak mendongakkan kepalanya untuk bicara, dan Nasya memang sedang menunduk untuk melihat ke arahnya.

Menggerak-gerakkan bibirnya ke kiri dan kanan untuk berpikir, Nasya akhirnya menyerah juga. Dia melepaskan tangan dari lutut, menekan kasur sedikit dengan telapak tangan sambil membawa tubuhnya mundur, tapi tiba-tiba dia malah terlonjak kecil dan bahkan mendesah pelan.

Lalu buru-buru memajukan tubuhnya hingga benar-benar ujung bokongnya saja yang menempel ke pinggir kasur.

Benda itu pasti baru saja melakukan tugasnya dengan baik, pikir Saka sambil menyeringai.

"Saaaak..." merajuk, Nasya sampai menutup wajah Saka dengan kedua tangannya, membuat Saka tertawa.

"Jangan bilang kamu tetep biarin geter? Nakal ka—"

"ENGGAK!"

Nasya langsung melepaskan tangan dari wajahnya dan menggeleng kencang, terlihat sangat tidak terima dibilang begitu.

"Enggak! Serius, enggak! A— kayaknya rusak." Jelas kalimatnya belum selesai, tapi Nasya malah tidak bersuara walaupun mulutnya membuka. Sepertinya dia sedang mencoba menyusun kalimatnya dengan baik, karena dia terlihat menggeleng sesekali, hampir berbicara, lalu menggeleng lagi.

"Kamu bawa *remote*-nya emang?"

Nasya mengangguk sambil berdiri, lalu berjalan ke arah nakas di sebelah kepala kasur, meraih tasnya. Mengambil sesuatu dari dalam sambil berjalan kembali ke arah Saka, dengan membawa tasnya. Begitu sampai di depan Saka, istrinya menyodorkan benda itu.

Benda berbentuk bulat telur dengan tiga tombol — *on/off button, up, and down*.

"Aku udah coba mati'in gitu masuk, dan emang mati. Tapi gatau kena— ssshhh, SAK!"

Kata-kata istrinya terpotong, karena Saka sengaja menekan tombol dengan logo tanda tambah dan menahan jarinya disitu. Anas sempat limbung ke arahnya dengan kepalanya sekarang menubruk dada Saka pelan, dan tasnya bahkan jatuh ke lantai. Dia masih mendesis, dan Saka bisa melihat dia merapatkan kakinya.

"Gak rusak, kok." kata Saka dengan nada biasa.

"Sak, matiin." Nasya terdengar mencoba bersuara di sela-sela rintihannya, sementara Saka mengangkat tinggi-tinggi tangannya yang memegang remote.

"*Well Babe, I mean, since you are that horny*, ka— MPH!" Sekarang gantian mulut Saka yang ditutup dengan tangan Nasya, yang sudah berhasil mengangkat kepalanya dan memandang Saka sambil melotot. Tapi agak kurang menakutkan, soalnya wajah itu terlihat sangat erotis sekarang.

Saka membiarkan tangan itu menutup mulutnya, dan hanya menaikkan alisnya.

"Sak, *please...* aku minta tolong kamu buat keluarin, buk—" lagi-lagi kalimatnya terpotong karena istrinya harus melepaskan desahan yang dari tadi ditahan.

Kali ini, karena tangan Saka yang bebas, baru saja meremas dada kanan Nasya dengan kencang.

Tangan wanita itu otomatis melepaskan mulut Saka, dan sekarang mencoba menarik kedua tangan Saka — tapi gagal.

"Ini aku bantuin kamu, *Babe. We need to make you come, anyway.*"

Nasya terlihat memandang ke arahnya dengan tatapan menyelidik. Sepertinya dia tidak terlalu percaya, tapi Saka mencoba menampilkan wajah seserius mungkin.
"Beneran?" tanyanya akhirnya, dengan tangan kanan masih mencoba melepaskan tangan Saka dari payudaranya, dan tangan kiri menopang tubuhnya dengan memegang bahu Saka.

"Ya beneran, lah. *I thought the only way to let it out yaaaaa, with your own juice*."

Nasya terlihat menimbang-nimbang, sebelum kemudian dia mengangguk, dan berkata, "Okay." pelan.

"Naaaah, gitu dong. *Now strip yourself*."

"Ngapain?"

"*I need to stimulate you, right?* Biar lebih cepet keluarnya?"

Lagi-lagi ada keheningan sesaat, tapi Saka masih mampu menahan dirinya dan wajah seriusnya. Ga sia-sia dia udah ngelatih muka serius ini di kantor selama masa bekerja.

"Sak, matiin dulu tapi."

Nasya terlihat menggigit bibirnya sebelum akhirnya bersuara. Saka memilih menurunkan tingkat getaran, tapi dia tidak mematikan benda itu.

Yakali dia mau melewatkan kesempatan ini.

"Tapi kamu juga."

"Kenapa?"

"Saaaak..." tidak menjawab, hanya merengek manja. Berarti ini bukan permintaan, tapi pernyataan yang harus dituruti Saka.

"Yaudah *okey, okey, I will*. Kamu duluan, trus aku." kata Saka sambil mundur dua langkah. Karena sudah menurunkan getaran sampai ke level minimum, Nasya sekarang sudah bisa berdiri dengan benar lagi.

"Ga mau. Aku udah tinggal cukup lama sama kamu buat tau kamu bakal boong."

Kali ini Saka gabisa lagi menahan wajah seriusnya. Dia akhirnya tertawa.

"*Okay, fine. Let's strip ourselves, then*."

= COLLIDE =

[ANAS' P O V]

Anas ga pernah ngeraguin kemampuan Saka untuk membuatnya orgasme.

Jadi, setelah sama-sama melepaskan pakaian mereka — *for some reason, Anas keeps her bra* dan Saka ga mau kalah jadi dia juga masih memakai boxernya — Anas akhirnya membaringkan tubuhnya di atas kasur sementara Saka berjongkok di samping kasur, lalu menarik tubuh Anas agar berada tepat di tepi kasur. Menekuk kedua kakinya, Anas menarik bantal saat Saka memeluk kedua pangkal paha Anas dengan lengannya.

And he starts eating her out.

Mungkin karena benda itu juga sudah menempel beberapa jam dalam dirinya, jadi Anas juga lebih sensitif daripada biasanya. Ditambah lagi, skill Saka yang memang sangat mumpuni, sehingga saat pria itu melepas satu lengannya untuk menyentuh payudara Anas, dan baru menjepitnya sekali, Anas sudah tau dia sangat dekat dan akhirnya menjepit kepala Saka dengan pahanya.

Pria itu (pasti) tidak keberatan, walaupun dia juga tidak terlalu bisa berpikir dengan benar. Tubuhnya tersentak pelan saat mencapai puncaknya, sebelum kemudian tubuhnya yang tadinya melenting, mulai pelan-pelan bisa lurus kembali dan hentakan juga sudah selesai.

Sambil mencoba mengatur nafasnya, Anas menggeser tubuhnya sedikit agar bisa melihat ke arah Saka yang masih berlutut di samping tempat tidur.

"Udah keluar, belum?"

Saka akhirnya menunjukkan wajahnya — sedikit memiringkan kepalanya ke samping sehingga tidak lagi tertutupi tubuh Anas — dan pria itu menggeleng.

Belum?

Anas sudah tidak merasa ada getaran sebenarnya, walaupun memang dia masih merasa ada sesuatu di dalam yang tertinggal.

Tapi belum sempat berpikir, dia mendadak terkesiap saat merasakan bibir Saka kembali menempel di kulitnya dan langsung menghisap kencang.

Anas bahkan bisa mendengar suara hisapan seolah-olah Saka sedang menyeruput kuah.

Lagi-lagi perutnya menegang dan dia bahkan mencoba mendorong dengan kakinya. Walaupun memang sia-sia.

Beberapa detik sampai kemudian Saka selesai dan berdiri di sebelahnya.

"Ah, enak banget." katanya seolah-olah baru menuntaskan dahaga seharian. Anas, yang masih merasa lemas, hanya bisa menatap ke arah Saka yang menjulang di sebelah kasur dengan mata yang setengah menutup.

"*Well, you know I always savor your juice*." kata suaminya tanpa rasa bersalah, membuat Anas malah menarik bantal dan menutup wajahnya.

Dia bisa mendengar Saka tertawa.

"Sak, gimana dong?" tanya Anas akhirnya, masih dari balik bantal.

"Aneh juga sih ga keluar. Tadi kamu dorongnya dalem banget?"

"Saaak...." bukannya menjawab, Anas cuma bisa merengek karena malu.

Dia ga bakal ngegeser bantal ini selama ngomong sama Saka. Ini aja dia bisa denger suara ketawanya yang bahagia banget itu.

"Tapi ini udah ga geter lagi sih."

"Oh kamu mau dinaikin lagi?"

Melempar bantal ke samping dengan cepat, Anas langsung menarik tangan Saka dan menghentikan pria itu melangkah untuk mengambil *remote* yang ditinggal sofa.

"Sak! Sak, gausah. Maksud aku, tadi kan kamu ga matiin, soalnya pas — eng, yang awal, masih geter. Tapi buktinya sekarang udah enggak."

Saka masih sedikit menunduk memandang ke arah Anas, sepertinya belum mengerti.

"Maksud aku, emang beneran rusaaaak. Kadang dia mati sendiri, trus kadang idup sendiri gitu. Tadi juga udah aku mati'in di rumah pas masuk, bahkan selama di jalan juga ga idup sama sekali. Eh pas sampe hotel, dia mendadak idup, trus kadang mati. Cuma pas kamu masuk itu aja, dia tiba-tiba idup trus bahkan bisa dinaikin."

"Kurang deket kali kamu pas matiinnya."

"Aku udah tempelin ke—" Anas lagi-lagi berhenti sebentar untuk mencari kata yang tepat untuk menyelesaikan kalimatnya.

"Paha aku." katanya akhirnya, yang langsung diikuti dengan Saka mendengus kencang disertai seringai nakal.

"Seriuuuussss." Anas merengek dan cemberut, sambil menggoyang-goyangkan tangan Saka dalam pegangannya. Saka sendiri duduk di pinggir kasur sekarang.

"Iya, iyaaaaa, percaya, *Baby*."

"Trus ini gimana, dong?" Anas mencoba mengabaikan seringai nakal itu dan memusatkan fokus kepada masalah yang sudah menimpanya sejak pagi tadi.

"Menurut aku walaupun gak keluar, dia pasti udah deket lah, kebawa pas kamu o tadi. Apa mau aku cek?" tanya Saka sambil mengangkat dua jarinya keatas dengan sedikit menekuk.

Entah kenapa, Anas dengan cepat merapatkan kembali kakinya.

Jelas Saka menyadari hal itu. Buktinya, seringai nakalnya kembali muncul.

"Eeeeenggg.... sebenarnya tadi aku juga udah coba siiiih...."

Kayaknya Anas harus jujur juga. Tentu aja dia juga udah coba keluarin pas dia di rumah tadi. Dia ga mau Saka mulai mikir yang enggak-enggak. Ya walaupun suaminya, tapi pria ini bisa beneran mesum banget kadang-kadang.

Sekarang Saka memandangnya dengan alis terangkat dan terlihat sangat tertarik. Dia membawa tubuhnya makin naik ke kasur, dan sekarang menghadap Anas yang masih terlentang.

"*You fingered yourself*?"

Lagi-lagi Anas menarik bantal yang tadi sempat sedikit dilempar, dan menutup wajahnya sebelum Saka melihat semerah apa pipinya. Dia juga menggeser tubuhnya dan sekarang membelakangi pria itu.

"*Tell me more, Babe. I really want to know.*"

= COLLIDE =

[SAKA'S P O V]

Never in his wild imagination Saka will think his wife fingered herself on her own conscience. And the fact that he was not there to see it by himself, pissed him off a little.

Well at least now he should ask his wife to describe it to him. Every single detail possible.

Tapi Nasya masih saja menutup wajahnya dengan bantal.

"*You know,* kamu harus kasih tau aku kamu udah coba apa aja kan? *I mean*, sebenernya lebih baik kalau tadi kita lakuin ini di rumah sih."

"Kenapa?" sayup-sayup Saka bisa mendengar Nasya bertanya.

"*Well, we have enough tools at home*. Aku bisa pake beberapa alat di *handyman toolbox* aku."

Bukan. Ini bukan *toolbox* biasa seperti yang di pikiran orang. Bukan kotak berisi alat-alat atau peralatan seperti palu, martil, dan sebagainya.

Handyman toolbox versi Saka adalah sebuah kotak (*box*) berisi alat-alat (*tool*) yang bisa dia pakai sebagai pria (*man*) dengan tangannya (hand) untuk memuaskan istrinya.

In short: box for all the adult toys.

"Emang ada yang bisa dipake?"

Setelah hening sebentar, lagi-lagi Nasya akhirnya bersuara dengan pelan.

"*Well*, kayaknya ada yang bisa sih..." kata Saka, sengaja membuat nada suaranya seperti menggantung.

Hening lagi.

"*We can try enema*, *... although*, *hhhhmmm...*"

"Kenapa?"

Masih membelakanginya, istrinya kembali bersuara. Tapi Saka ga langsung bales.

"Dan enema itu apa?"

Nasya gabisa lihat, tapi Saka tidak bisa menahan seringai di wajahnya.

"Simpelnya sih, masukin cairan, kayak air lah..."

Saka sengaja tidak menyelesaikan kalimatnya, karena berpikir apakah dia perlu menjelaskan secara detail soal itu — tapi balasan istrinya justru lebih mengagetkan.

"Tadi aku udah coba juga."

SHE DID WHAT?!

Beruntung Saka masih hanya duduk di atas kasur dan membatalkan rencananya untuk membaringkan tubuhnya dan memeluk Nasya dari belakang

— karena kalau itu terjadi, istrinya pasti langsung sadar sekarang kalau Saka mulai terangsang.

His wife... did all those things... by herself... tanpa diminta apalagi disuruh Saka.

KENAPA TIDAK KETIKA DIA ADA DI RUMAH!?!

Berdehem pelan, Saka akhirnya bisa mengontrol dirinya untuk kembali bersuara.

"Kamu beneran harus bilang sih *Babe* udah ngapain aja. Aku perlu tau cara apa yang *works and what's not*."

"*Enggg... nothing's working*." kata Nasya, sekarang menggeser sedikit bantalnya sehingga tidak lagi menutupi seluruh wajahnya. Dia bahkan menoleh sedikit ke arah Saka.

"Janji jangan diledekin." katanya meminta Saka berjanji terlebih dahulu, masih sambil cemberut.

"Iya, iya, ga bakal diledekin. Jadi kamu udah ngapain aja?"

= COLLIDE =

[ANAS' P O V]

Ga ada pilihan lain kan? Anas emang harus bilang Saka.

Lagipula, dia merasa kata-kata Saka ada benarnya. Dia emang harus bilang Saka apa saja yang sudah dia coba, jadi mereka tidak harus mengulang hal yang sama karena toh dia sudah mencoba dan gagal.

Jadi Anas menggeser bantal sepenuhnya agar tidak lagi menutupi wajahnya, kemudian sengaja berbaring dengan lurus, sambil melihat ke arah Saka.

"Ennnggg... jadi tadi pas itu ga sengaja kelepas dan masuk, aku langsung matiin *remote*-nya — dan beneran masih bisa Sak, dia mati abis itu. Aku coba loncat-loncat biar dia turun, tapi ga ngaruh. Aku masukin satu jari aku

pas bediri tapi kayaknya aku malah ngedorong, soalnya aku bisa rasain sih jari aku kena ke dia. Trus enngg... aku... jadi aku ke kamar mandi trus duduk di lantai sambil bawa kaca buat liat seja — TUH KAAAAAN!"

Anas harus kembali menarik bantal untuk menutup wajahnya dan mengubah posisi untuk lagi-lagi membelakangi Saka, karena wajah pria itu yang terlihat... ngeselin deh pokoknya!

Ditambah sekarang dia ketawa segala.

"*Babe... Babe*, aduh, yaampun..." tidak selesai berbicara tapi Anas bisa merasakan tangan Saka di lengan kanannya.

"*Babe*, jangan ngambek doooong." bujuk pria itu.

"Sak, maluuuu...."

"Ngapain malu sih? Sama suami sendiri ini?"

"Ya soalnya..." Anas tidak langsung melanjutkan.

Hening sejenak tapi suara tawa tertahan milik suaminya masih saja terdengar.

"Lagian kamu siiiih."

"Lho kok jadi aku?" tanya Saka, kaget dan sedikit tidak terima.

"Harusnya kemaren bangunin aku aja, orang udah sengaja pake baju itu."

Hening, yang benar-benar hening, sampe Anas akhirnya melepaskan bantal dan kembali menoleh ke belakang. Melihat Saka yang lurus menatapnya dengan roman wajah yang agak sulit ditebak.

"*So you've been frustrated since last night, huh? Interesting*.

Anas langsung menutup wajah dengan kedua tangannya, tapi dia tidak mendengar suara tawa atau apapun.

Mending gue ditelan bumi sekarang juga.

"Oke, gapapa kalau ceritanya mau sambil nutup muka. Trus kamu ngapain?"

"Jangan ketawa."

"Iyaaa, ga ketawa. Trus kamu ngapain, *Baby*?"

Anas harus menguatkan dirinya untuk bisa kembali bersuara.

"Enggg... ya di kamar mandi aku bediriin kacanya di depan aku, trus abis itu aku.... enggg... buka biar bisa liat. Tapi... ga keliatan."

Walau pelan, Anas bisa mendengar Saka mendengus. Pasti menahan tawa.

"*Sorry*. Trus?"

"Trus aku beneran ga ada ide. Aku tadinya mau ke dokter, tapi aku bingung mesti jelasin gimana. Masak aku bilang ga sengaja masuk? Kan bakal ditanya aku ngapain."

Lagi-lagi ada suara tawa tertahan. Anas cuma bisa cemberut di balik bantal.

"Okey, *sorry* lagi. Terus, *Babe*?"

"Terus yaudah, gatau gimana aku kepikiran buat ke hotel, dan yang pertama di kepala aku hotel ini. Aku tadinya mau telpon kamu, tapi aku pikir aku mau selese'in sendiri dulu."

"Kenapa hotel ini?"

"Engg... soalnya ada *bathtub*-nya. Tadinya aku pikir kalo misal aku berendem sambil coba keluarin mung— UDAH AH GAJADI!"

Anas bisa mendengar tawa Saka yang tidak bisa lagi dia tahan, seperti menyemprot keluar dan akhirnya benar-benar tertawa. Dia kembali merasakan tangan Saka di atas lengan kanannya dan punggung kirinya, tapi dia malah menggeser tubuhnya menjauh sambil masih menutup wajahnya dengan bantal, bahkan sekarang menarik selimut juga agar bisa menutup tubuhnya.

"Maaf, maaf *Baby*, tapi... HAHAHAHA."

KAN? Emang harusnya gue cari dokter yang bisa dipercaya.

Tapi dia harus tanya ke siapa? Masa ke Epin? Lebih bakal diledekin ntar dia.

Atau harusnya tadi gue ke rumah sakit dulu aja ya? Nanya ke suster gitu? Kayaknya ga mungkin sih Anas manusia pertama dan satu-satunya yang pernah kayak gini. Pasti pernah lah ada orang lain yang melakukan kebodohan kayak gitu.

Ya kan?

"Jadi kamu udah berendem di bathtub?" akhirnya suara suaminya sudah tidak disertai tawa lagi, tapi Anas belum berniat menjawab.

"Oooh, makanya kamu bilang udah coba enema ya? Soalnya udah berendem?"

Dengan sedikit enggan, Anas akhirnya menjawab "iya." dengan pelan.

"Tapi enema beda sih, *Babe*. Sebenernya cairannya harus, *well... injected directly to you*r– ehm,... *directly to you*." kata Saka, entah kenapa pake berdehem segala. Anas sebenarnya benar-benar tidak ada ide itu apa — soalnya 'ilmu' terakhir dari Saka itu ya 34+35 sama beberapa mainan dewasa mereka.

"Emang gimana?"
Anas beneran merutuki dirinya sendiri detik itu juga saat kalimatnya selesai.

"*You want me to show you*?"

Entah ya, gatau apa Saka sengaja atau enggak, tapi dia memang merendahkan suaranya dan bahkan sedikit berbisik. tentu aja itu membuat perut Anas menengang sedikit, dan dia rasanya akan pipis.

OH IYA! PIPIS!

Semoga kali ini bisa.

Melemparkan bantal dengan cepat ke samping, Anas menarik selimut dengan kasar lalu berlari ke arah kamar mandi lalu segera membuka penutup toilet.

Bukannya dia ga usahain buang air kecil dari tadi, tapi masalahnya, entah karena Anas terlalu *anxious*, atau takut malah alat itu jatuh ke dalam toilet, dia malah gabisa-bisa pipis sejak sampai di hotel tadi. Bahkan setelah berendam pun, dia tidak juga kunjung buang air, padahal dia sudah sengaja banyak minum.

Suara toilet mulai terdengar dan Anas sengaja menarik selang bidet dan menekan tuasnya agar suara air mengalir bisa menyamarkan suara yang keluar dari kegiatannya. Tadinya mau menekan flush, tapi dia takut benda itu ikut keluar dan malah langsung terbuang begitu saja.

Sialnya, benda itu tidak keluar juga.

INI HARUS GIMANA LAGI SIH?!

"*Babe*, a—"

"SAK IH KAGET!"

Anas bahkan tidak sengaja menekan tuas bidet terlalu kencang sambil dengan tangan yang sama memegang dadanya, sehingga air mengenai Saka yang berdiri di depan pintu toilet. Tentu pria itu langsung berteriak kaget juga dan menutup pintu.

"Lagian kamu tiba-tiba masuk!" kata Anas sambil meletakkan bidet kembali ke tempatnya.

"Udah aman, belum?"

"U... udah. Tapi aku juga udah kelar kok, bentar lagi keluar."

Tidak ada jawaban, dan lagi-lagi pintu membuka. Iya sih, Saka udah ngeliat tubuhnya, tapi Anas tetap merapatkan kakinya dan menutup dengan kedua tangannya.

Pria itu menyeringai nakal.

"Ngapain sih ditutup segala? Padahal baru banget jadi snack sore aku."

"IIIIH!" Anas merajuk dan kembali menarik selang bidet dan mengarahkan ke Saka.

"Eh, eh, aku baru bilang aku kepikiran sesuatu."

Anas menurunkan selang bidet, dan menatap Saka.

"Apa?"

"Kayaknya aku tau gimana cara ngeluarinnya."

"Gimana?"

"Pipis gak membantu kan?"

Anas hanya bisa menggeleng sambil masih cemberut.

"*You need to squirt*." katanya sambil mengangguk pelan, seolah baru menyelesaikan potongan puzzle terakhir.

"Hah?"

"*Squirt. You know, more juice*."

Anas mencoba mengingat, sebelum pelan-pelan dia sadar pipinya memerah dan langsung menoleh ke arah lain.

Beberapa waktu lalu, waktu Saka masuk ke materi *sixty nine*, dia benar-benar konsisten banget menikmati Anas sampai ga cuma satu atau dua kali, Anas bahkan tiga kali mencapai puncak, dengan yang terakhir diikuti dengan — hal yang akhirnya dikenalkan kepadanya oleh Saka sebagai *squirt*.

Mereka melakukannya di rumah, di kamar, di atas kasur, dan Anas harus pusing memikirkan bagaimana menjemur kasur. Setelahnya, dia bilang Saka dia GA MAU LAGI SQUIRT kapanpun itu.

Itu pertama dan terakhir kalinya.

"Orang pipis aja ga ngefek." kata Nasya, mencoba mencari jalan keluar lain.

"Beda, *Babe*. *Pee and squirt came from different places in a woman's body*, yang, beda lagi sama the *wet juice*. Pipis, itu dari *bladder, meanwhile squirting, is partly pee, correct,* tapi sebenernya dari jalur yang berbeda. *You being wet, on the other hand, is all from the vaginal lubricant*."

Anas gatau dia harus terkejut atau bangga karena Saka bisa tau soal itu sedemikian rupa, tapi dia hanya memandang pria itu dan berkedip dua kali.

"Lagian, kalau *squirt* itu, biasanya ga berwarna dan ga ada baunya juga. *That's why I love to drink it up*."

Cengiran aneh dan jumwa di akhir, dan Anas yang menggeleng sambil sedikit menunduk dan bahkan menutup setengah wajahnya dengan satu tangan.

Kenapa ya suaminya selalu bisa menempelkan hal-hal kayak gitu di setiap pembicaraan mereka?

"Jadi, menurut aku, cuma ada satu cara supaya itu keluar."

Ternyata suaminya belum selesai. Nasya tidak ada pilihan lain selain mengangkat wajah dan memandang ke arah Saka.

"*Multiple orgasm. With squirting. That's it.*"

= COLLIDE =

~

HI!

Sebentaaar, jangan marah-marah dulu bilang "KAK MANA BAGIAN YANG KITA TUNGGU-TUNGGU!?" wkwkw karena ternyata eh ternyata, nyampe bagian ini aja, UDAH TIGA RIBU DUA RATUS WORD GUYS.

Takutnya aku, kalau difull-in satu chapter semua, kelar-kelar nanti kalian pada ke toilet semua trus lemes seharian WKWKWKWKWKWWKKW :)))))

Anyway, kayaknya judul chapter ini lebih sesuai kalau disebut "Anas malu pol" ye :p Tapi tenang, spoiler dikit aja. Next chapter will be started with the scene like this :p

Seru kaaaaan? Seru doooong.

Senang kaaaan? Saya yang kepanasan dong dari kemaren.

Sebenernya aku belum mau post ini sampe Senin pagi, tapi aku kena roasting pembaca sendiri di chapter sebelumnya yang bilang takutnya di post nya Senin pagi 8 bulan kemudian wkwkwkw lucu banget sampe pengen nangis.

Ga deh, gak di php in lagi kalian (masih sih dikit, soalnya kan chapter seru nya malah gajadi disini).

Jadi yaudah, demikian.

BTW!
Oh iya, ini penting.
Jadi guys, ehhhmmm, aku mau pengakuan dosa. Ini naskah (iya, scene sejak 8 bulan lalu itu) awalnya terinspirasi dari sebuah manhwa dewasa yang aku baca --- yang aku beneran lupa banget baca dimana dan kayaknya udah keapus wkwkwkw.
Some of things here might be true --- kayak soal the bladder thing --- tapi jujur, ini sih cuma ngingetin, kalo ini the work of fiction. Ada cara-cara yang, walaupun aku udah ✨ riset ✨ itu tuh pada akhirnya aku ga terlalu yakin bener apa gak wkwkwkw jadi kayaknya aku setengah ngarang. Aku sebut aja lah ya.

Kalimat terakhir yang diucapkan Saka. Nah iya, itu aku ngarang pol wkwkwk.

Jadi, next chapter nya anggep aja itu full imajinasi aku ye wkwkwkw jangan sampe ntar ada dokter atau nakes nge dm aku nih takutnya aku dianggap menyebarkan informasi yang salah (tapi kalau mau DM aku sekarang sebelum aku post next chapter, gapapa boleh banget biar aku ada ilmunya wkwkwkwkkw)

DAH AH!
AKU mau tidur nih soalnya hehe. Udah jam setengah 2 nih ya, aku cuma mau state aku nepatin janji kali ini post nya di Senin ga nunggu subuh heheheh :p

MAKASIH 323K VIEWS AND 16,9K VOTES NYA. Wow, a 6,9 huh?

xxx
RAP

18. Shaken

Shaken (v):
verb 3 or past participle form of shake

===

kemaren-kemaren kan aku tanya ya buat tempat nge post yg private itu, tapi aku udah coba cuma ribet harus sign in twitter segala macem sementara aku ga kunjung inget password twitter akun nasya wkwkwkkw jadi yaudalah disini aja.

Also, sampe part Saka trus Nasya aja, udah lebih dua ribu kata. Balik ke bagian Saka lagi, kayaknya in total bisa---- ya banyak deh pokoknya wkwkwk. Menurut w, sebelum baca, cari posisi enak dan tenang dan ga diganggu orang. Gitu aja sih. Kalau mau ada lagunya, w sarannin Maroon 5 yang Harder To Breath langsung dilanjut Shiver. Itu on repeat w sepanjang nulis chapter ini wkwkwkw.

===

[SAKA'S P O V]

Saka masih berjongkok di hadapan Nasya yang duduk di toilet, dan sedikit mendongakkan kepala, menunggu jawaban istrinya.

"*We can try enema too if you want*." katanya, soalnya hening sudah sedikit terlalu lama — dan Saka juga sebenarnya mulai tidar sabar. Nasya, yang tadinya terlihat masih menimbang-nimbang saran pertama, sekarang menatap Saka.

"Tapi kan aku udah coba dan gabisa."

"Biar aku yang coba, makanya." kata Saka, dan sekarang dengan berinisiatif, menarik pelan bidet dari tangan Nasya. Wanita itu tidak melawan atau menahan, tapi sekarang tatapannya mengikuti tangan Saka yang memegang bidet.

Saka mundur sedikit dengan masih berjongkok, dan memegang paha Nasya untuk mendorong ke samping, tapi istrinya terlihat masih sedikit bertahan.

"Gimana mau enema kalau jalur masuk airnya ditutup, *Babe*?"

Nasya tampak cemberut, tapi kemudian membiarkan tangan Saka membuka pahanya dengan lebar. Karena memang sudah tidak mengenakan celana dalam, Saka bisa dengan leluasa langsung melihat kembali benda yang tadi sudah dicicipinya itu.

"E-eeeeh! Kamu mau ngapain?"

Tangan yang mengarah ke antara paha Nasya memang bukan tangan yang memegang bidet, sehingga membuat Nasya malah menutupi dengan tangan kanannya.

"Aku baru sadar tadi juga aku belum liat dia sejauh apa, langsung *eating you up*. Punten, Babe."

Saka menggeser tangan Nasya yang memang bergerak tanpa perlawanan, dan kemudian satu jarinya dia dorong masuk.

Dia bisa mendengar Nasya yang terkesiap, tanpa melihatnya, karena sekarang fokusnya ada pada satu titik di hadapannya.

Saka mengeluarkan jari telunjuknya sebelum kemudian malah kembali masuk dengan dua jari sekaligus. Sekarang dia bahkan bisa mendengar desisan Nasya yang menyebutkan namanya.

"Jari tengah kan lebih panjang dari jari telunjuk. Tapi kayaknya sih tetep gak nemu ya? Bentar."

Akhirnya desahan keluar dari bibir Nasya ketika Saka menggerak-gerakkan kedua jarinya, dengan semula pelan namun tempo meningkat dengan

konsisten.

Saka memang dari tadi fokus ke jarinya, tapi sekarang dia sengaja mendongakkan kepala, dan melihat Nasya yang ternyata juga fokus memandangi tangan Saka — tapi sekarang jadi menatap ke arahnya.

And damn, that face is so erotic.

Saka memanjangkan lehernya sedikit hanya untuk menggoda, tapi ternyata Nasya malah menunduk makin rendah — dan Saka berani bersumpah, istrinya yang duluan menciumnya. Saka tentu ga menyia-nyiakan kesempatan itu untuk balas mencium, mendorongkan lidahnya masuk untuk bermain selama beberapa detik. Mengeksplor bagian dalam mulut Nasya sebelum kemudian dengan sengaja menggigit bibir bawahnya, dan dalam waktu bersamaan menarik bidet mendekat dan mendorongnya ke bibir bawah Nasya yang juga sudah dia buka lebih lebar.

Nasya menarik kepalanya dan melepaskan diri dari ciuman Nasya, terdengar terengah-engah dan menggeleng beberapa kali sementara Saka masih menekan tuas bidet dan melihat air yang walaupun diarahkan masuk, tetap mengalir dari paha Nasya.

Dua jarinya yang tadinya keluar masuk, sekarang dia tarik keluar dan menutupi bidet sambil mendorong semakin dalam, dengan ibu jari sengaja dia pakai untuk memainkan bulatan kecil yang sudah semakin nampak.

Sekarang Nasya sudah semakin sering menyebut namanya dengan lirih di antara helaan nafasnya yang cepat.

"Shakk.... emph... aku... Shaak..."

Nasya masih memanggil-manggil nama Saka sebelum kemudian Saka bisa merasakan kakinya menjejak ke lantai kamar mandi dan tubuh itu melenting ke belakang.

Nasya terlihat tersentak pelan beberapa kali — dan tangan Saka dengan cepat melepas bidet untuk ganti digunakan menahan tubuh istrinya. Benda itu jatuh

tak berdaya di dekat kakinya sementara tubuh Nasya juga pelan-pelan turun dan kembali duduk dengan lemas di atas dudukan toilet.

Tapi benda itu masih belum keluar juga.

"*Nas, I'm afraid I need to do more.*"

Kali ini Saka ga pake nunggu persetujuan Nasya, dan langsung menarik Nasya berdiri, mendorongnya ke dinding dan akhirnya mulai mencium.

Saka bisa merasa kalau Nasya sebenarnya masih sedikit lemas, tapi memang itu tujuan Saka.

Hajar terus sampai istrinya mengalami *multiple orgasm*.

Dan walaupun lemah, tapi Nasya masih berpartisipasi dalam ciuman mereka.

Tangan Saka masih ga tinggal diam — tentu saja. Dia menaikkan satu kaki Nasya, sampai akhirnya bertumpu pada toilet yang sudah ditutup Saka, untuk lebih memudahkan aksesnya. Nasya menaikkan kedua tangannya bertumpu pada bahu Saka dan masih membalas ciumannya, walaupun kepalanya semakin lama semakin ke belakang untuk juga bersandar pada dinding kamar mandi.

Tangan yang tadi Saka pakai untuk menaikkan kaki Nasya ke tutupan toilet, sekarang dia arahkan ke paha Nasya untuk terus menuju tengah dan kembali membuka lipatan bibir bawah Nasya, sementara tangan yang satunya dia pakai untuk menurunkan celananya sendiri — kain terakhir yang menutupi tubuhnya — dan menarik keluar kebanggaannya — yang langsung diarahkan untuk menemui area yang sudah — selalu — dirindukannya.

Tapi Nasya malah melepaskan ciuman bibir mereka saat milik Saka baru mencium bibir Nasya yang lain.

"Sak?" Saka memundurkan kepalanya sedikit untuk melihat wajah Nasya — yang sepertinya sih bertanya ya.

Tapi wajah penuh nafsu yang masih sedikit kelelahan itu...

OH FCK! She has been really frustrated since yesterday, that's so real.

"*My fingers are apparently not long enough to reach it, right? But you know what does*."

Nasya mengayunkan wajahnya ke bagian leher Saka, merajuk disana, sementara Saka tertawa. Tapi tiba-tiba istrinya malah kembali mengangkat kepalanya dengan panik.

"Gimana kalau makin kedorong masuk?"

Saka menggeleng yakin tapi kemudian malah pelan-pelan ikut ragu.

"Aku masuk cuma buat liat sejauh apa, *Babe*." kata Saka sambil otaknya berpikir sekarang.

Tadinya dia memang ingin menggenjot dengan cepat, Nasya mencapai puncaknya, ga pake jeda langsung dia goda lagi dengan *clitoris, she'll squirt, and that's it.* Saka yakin campuran cairan kenikmatan yang dia keluarkan bersama istrinya bisa membuat benda itu keluar.

Tapi kata-kata Nasya ada benarnya.

"Kamu... engg... ga ada itu aja... mentok."

Kali ini Nasya kembali mengayunkan kepalanya pelan untuk bersandar ke bahu Saka dengan suara yang makin lama makin kecil. Malu pasti dia ngomong gitu, membuat Saka lagi-lagi gabisa menahan tawanya.

"Aku kayaknya ada ide, tapi sebelumnya, kita liat dulu dia sejauh apa ya." kata Saka, kali ini bukan meminta izin atau konfirmasi, karena dia memang langsung mendorong. Nasya yang masih menyandarkan keningnya di pundak Saka, terdengar mendesis pelan — bahkan kakinya juga sedikit menyentak.

Pijatan yang lumayan familiar untuk Saka, menyambutnya segera setelah dia berhasil masuk — *a little bit further than just the tip of his Supersaka*. Saka bahkan harus melangkah mendekat agar bisa lebih menempel dengan tubuh istrinya — bersamaan dengan dia masuk semakin dalam. Dia harus

mengerling untuk melihat tangannya melepaskan benda kebanggaan miliknya yang masuk senti demi sentimeter, dengan sangat pelan.

Setengah.

Baru setengah jalan dan dia bisa merasakan lengan Nasya yang tadinya hanya menggantung di bahunya, menjadi seperti memeluk lehernya. Desisan Nasya juga semakin kencang.

"Sak... jangan didorooong..." katanya di tengah rintihan — yang jujur aja, terdengar sangat merdu di telinga Saka dan berhasil membuatnya semakin bersemangat.

Dikonfirmasi dengan lenguhan kenikmatan Nasya dan kepalanya yang bergerak-gerak di bahu Saka. *She probably can feel him getting bigger down there*.

Tapi cuma sebentar karena tiba-tiba kepala itu kembali tegak dan menggeleng-geleng.

"Sak, Sak, jangan malah didorong doooong."

Saka memang tersenyum nakal sekarang, sementara gelengan Nasya makin kencang. Dia juga mencoba mendorong Saka menjauh sambil merajuk setengah memohon.

Saka berhenti mendorong, tapi tidak langsung mengeluarkan dirinya. Dia memandangi Nasya selama beberapa saat.

"Lain kali kalau kamu mau, tinggal bilang aku. Okey?"

Nasya cemberut sebentar sebelum kemudian menggigit bibirnya.

"Daripada jadi repot gini kan? Padahal kalau bilang, tadi malem kita bisa lebih lama."

Masih cemberut tapi sedikit menunduk.

"Soalnya aku juga susah nih nahan biar gak keluar sekarang."

Sekarang langsung kembali mengangkat kepalanya dan menaikkan alisnya sedikit.

"Kamu dari tadi erotis banget udah mau aku bikin susah jalan dalam tiga ronde."

Sekarang merengek manja sambil mendorong wajah Saka menjauh. Saka kembali menggeser kepalanya untuk memandang Nasya.

"Janji ga?"

"Iya janji." kata Nasya akhirnya, walaupun masih cemberut.

"Lagian apa sih susahnya? Tinggal bilang 'Babe fuck me'."

"IIIIIH!!!"

Sekali lagi wajah Saka didorong menjauh dengan rengekan lebih kencang dari yang tadi.

Saka tertawa sebelum akhirnya memegang paha Nasya yang masih terangkat, dan pelan-pelan menarik dirinya keluar sambil berjalan sedikit mundur.

"C'mon, I have an idea." katanya, memegang kedua tangan Nasya dan mengarah ke bathtub yang masih berisi air — yang Saka duga, adalah yang udah dipake Nasya tadi.

"Sak, ah. Kotor aaaah." Nasya melepas pegangannya dan berjalan lebih cepat — sepertinya berniat mengosongkan bathtub — tapi Saka menahannya dengan memeluknya dari belakang.

"Gada waktu, Baby. Lagian, I deserve that."

Nasya beneran berhenti dan sepertinya sedang mencerna kata-kata Saka, tapi Saka malah memukul pelan bokongnya.

"Idupin airnya, trus masuk *and make yourself comfortable.*" kata Saka, sementara dia melepaskan celana dalamnya sepenuhnya.

= COLLIDE =

[ANAS' P O V]

Anas beneran ga langsung masuk soalnya dia ga terlalu yakin.

Tadi, sebelum Saka datang dan mencoba sendiri, dia mengisi *bathtub* hingga setengah — supaya dia juga masih bisa tentu saja. Dan karenanya, dia memang tidak menggunakan *bubble bath* atau sabun atau apapun untuk air mandinya. Dia pake sih, sabun untuk jari-jarinya.

Awalnya Anas duduk di bagian pinggir yang memang punya sedikit area untuk duduk — satu kali keramik ukuran 30 centi kayaknya, muatlah untuk bokongnya — dan mencoba disitu. Tapi tidak berhasil, sehingga dia mencoba masuk ke bathtub dan memasuk-masukkan air ke dalam area privatnya itu sambil mendorong satu jarinya masuk. Mungkin karena memang dia ga berpengalaman, atau cara itu memang tidak akan berhasil, Anas langsung menyerah tidak lama kemudian.

Tapi kan, tetep aja airnya udah bekas dia tadi. Lagian kenapa sih Anas ga langsung buang airnya tadi?

Anas tersadar karena suara air yang sudah mengalir, dan memekik kaget karena pukulan pelan Saka di bokongnya saat melewatinya masuk ke dalam bathtub.

"Gimana kalau buang airnya dulu, Sak?"

"*No time, Babe. No time.* Lagian ini bekasan apa sih? *You fingered yourself, right?*"

Anas menghentakkan kakinya kesal, walaupun dia tau Saka benar. Dia cemberut sementara Saka malah tertawa sambil mengulurkan tangannya.

"Come here. Duduk sini."

Dia memang sudah masuk ke bathtub dan duduk dengan bersandar pada sisi yang berlawanan dengan keran air — yang memang masih mengucur. Karena Saka sudah masuk dan menambah massa air disitu, ketinggiannya jadi bertambah dan lebih dari setengah terisi. Anas ga punya pilihan selain ikut masuk, tapi dia tidak langsung duduk.

"Duduk di paha aku, Baby."

"Nanti kamu masukiiiin..." Anas merengek sambil menggoyang-goyangkan tangannya yang masih memegang tangan Saka.

"Tapi ini posisi yang ga mentok, kan?"

Anas menghentikan gerakannya menggoyang tangan Saka, dan memandang suaminya sekarang.

"Menurut aku, your juice alone won't make it, dan karena kita ga punya proper tools for doing enema, airnya juga ga masuk-masuk dari tadi. Liat kan tadi air dari bidet aja ngucur terus?"

Anas ga langsung menjawab, tapi dia pelan-pelan menurunkan tubuhnya, sampai kemudian berjongkok di depan Saka.

"Emang kita punya alatnya?"

"Gak juga sih, kecuali kamu mau nyobain enema ya aku beli."

"IH!" Anas memukul lengan Saka sementara sekarang dia juga pelan-pelan memutar tubuhnya sambil bergerak mundur, sampai kemudian menabrak dada Saka.

Juga merasa sesuatu yang 'agak menganggu' di punggungnya.

"Nah biar ga dituduh aku yang masukin, kamu deh coba, yang tentuin harus sampe sejauh apa." kata Saka, membuat Anas malah menolehkan kepalanya ke belakang dan melihat wajah suaminya yang tersenyum nakal.

"Aku ga bakal curang." katanya, bahkan mengangkat kedua tangannya di samping kepala.

Anas terpaksa menggeser kedua kakinya sehingga sekarang seperti berjongkok di dalam bathtub, dan membawa tubuhnya naik.

"Kamu juga doooong yang arahin akunya."

Kedua tangan Anas yang tadinya berpegangan pada sisi bathtub, akhirnya dia lepaskan satu, untuk kemudian masuk ke dalam air dan mencari.

"Oh, sama, gak putusin kontak mata, Babe."

"Tapi leher aku pegel kalau lama-lama."

Saka tertawa. Gerakannya membuat air di sekitar mereka bergoyang lumayan kencang.

"Bener juga. Apa ngadep depan aja, ya?"

Kedua tangan Saka diletakkan ke bahu Anas tapi membuatnya dengan cepat menggoyangkan bahunya untuk melepaskan diri, sambil menggeleng.

"Ga mau! Itu mah sama aja ment—"

"Apa *Baby*?"

Anas harusnya tau suaminya cuma menggodanya.

"Ga, gajadi."

Lagi-lagi Anas bisa mendengar Saka tertawa di belakangnya.

"Yaudah, yaudah serius. Silahkan dimulai."

Anas jadi baru inget kalau dia masih berjongkok dengan aneh, dan sekarang mengangkat tubuhnya sedikit lebih tinggi — karena dia memang sudah bisa memegang milik Saka yang sudah berdiri tegak. Dia harus sedikit menurunkan benda itu sebelum tubuhnya bisa kembali turun.

Tapi baru juga dia menaikkan tubuhnya, perutnya langsung menegang karena Saka — pasti sengaja — meniup-niup punggungnya yang masih basah dengan

air itu.

Membuat desisan tidak bisa ditahan.

"Sak... jangan gituuuu...."

Anas harus merengek manja sebelum merasakan hembusan angin yang membelai bagian belakang tubuhnya akhirnya berhenti.

Sekarang, setelah memegang milik Saka dengan satu tangannya, dan tangan lain erat-erat memegang pinggiran bathtub, Anas membawa tubuhnya turun dengan sangat perlahan. Dia bisa merasakan area di pangkal pahanya terasa basah karena air di sekitar mereka — dan juga bukan karena air, di saat bersamaan.

Anas harus sedikit menunduk untuk memastikan posisinya benar dan Saka bisa memasukinya, tapi rambutnya sedikit menghalangi. Karena kedua tangannya sudah punya tugas masing-masing, dia jadi berdecak kesal dan menggoyangkan kepalanya untuk menggeser rambut yang agak menutupi matanya.

Sampai kemudian dia merasakan tangan Saka yang menyisiri rambutnya lembut.

"Aku bantu ya Babe." katanya, menarik satu sisi sementara tangan yang lain menyisiri untuk kemudian disatukan di belakang dalam bentuk ponytail. Sebenarnya harusnya sudah selesai sih, tapi harusnya Anas ingat soal kelakuan iseng suaminya — yang dengan cepat memasukkan lalu mengeluarkan tiga jarinya ke dalam air, lalu menyisiri leher Anas pelan. Mencari titik sensitif Anas.

Dan ketemu.

"Aah..."

Desisan kembali lolos dan bibir Anas sementara kakinya yang pun sudah terasa seperti jelly, tidak lagi kuat menopang tubuhnya, membuat Anas malah terjatuh lebih cepat dari yang dia rencanakan, dan pegangannya pada Saka

maupun sisi bathtub, terlepas keduanya. Dia sedikit bergeser ke depan dan menduduki kaki Saka — yang kayaknya ga keberatan sama sekali.

"Kamu sensitif banget ya?"

"Sak jangan gitu terus doooong." kata Anas, sudah bersiap untuk kembali mengangkat tubuhnya sedikit, tapi tiba-tiba dia merasakan tangan Saka di kedua lengannya.

"Aku yang ga tahan lagi, *Babe*. Udah deh, pake cara aku aja."

= COLLIDE =

[SAKA'S P O V]

Puasa beberapa hari aja udah jadi tantangan buat Saka, ini lagi istrinya terus-terusan menggodanya dengan bertingkah erotis kayak gini.

Apa-apaan coba maksudnya ngasi *handjob* bersamaan dengan membawa tubuhnya turun dengan sangat pelan? Menguji kemampuan Saka mengendalikan libido?

Not to mention all those faces she made, and them right now inside this bathtub filled with water being used by her before?

Menurut Saka sih, masih bisa menahan dirinya sejauh ini untuk gak bersikap seperti binatang lapar, udah merupakan suatu pencapaian besar.

Dan memang cuma bisa sejauh ini.

Karenanya Saka langsung menarik kedua tangan Nasya dengan sedikit kencang dan membiarkan punggung istrinya menubruk dadanya. Setelahnya dia melingkarkan satu tangan di perut Nasya untuk mengunci istrinya itu, dengan posisi tangan yang diturunkan sehingga dengan jari dari tangan yang sama, dia bisa membuka lipatan bibir bawah Nasya lebih lebar lagi. tangan yang lain dia pakai untuk membawa miliknya sendiri dari belakang tubuh

istrinya, setelah sebelumnya mencoba mendorong air masuk — yang dia tau juga merupakan hal yang sia-sia.

Tapi gapapa, setidaknya ada air yang ikut masuk bersamaan dengan dirinya yang mulai masuk.

It's just a tip and her wife already moans.

She really is super sensitive, indeed. Frustrated and sensitive, Saka will be damned.

"Turun lagi, *Baby*." bisik Saka ke Nasya yang masih belum sepenuhnya membawa dirinya ke bawah. Saka mencoba membantu dengan tangannya yang berada di perut Nasya, tapi istrinya sedikit menahan diri. Saka berhasil masuk sedikit lebih dalam, tapi memang merasa progres ini terlalu pelan. Melepaskan tangannya dari *Supersaka*, dia akhirnya meraih satu payudara Nasya dan meremasnya dengan— gabisa dibilang lembut tapi juga ga terlalu kasar.

Sesuai perasaannya saat ini yang tidak sabar.

Lagi-lagi istrinya mendesah sambil memanggil namanya sambil masih membawa tubuhnya turun. Namun tubuh istrinya sedikit meliuk membuat Saka bisa melihat — dan tidak lagi terhalang — kaki Nasya. Dan dia punya ide.

Melepaskan kedua tangannya dari tubuh Nasya, sekarang Saka sedikit memajukan tubuhnya sedikit — untuk menarik kaki Nasya yang masih menopang tubuhnya, dan mendorongnya ke depan.

"SAK!"

Saka sendiri mengeluarkan desahan panjang juga, saat pijatan yang sudah sangat dikenal — dan dirindukannya itu — kembali menyambutnya masuk.

Nasya membawa tangannya ke arah wajahnya dan bahkan bagian sekitar pergelangan tangan kirinya dia tekan ke mulutnya, untuk menahan suara keluar lebih banyak.

Saka masih mencoba membiasakan dirinya memang, tapi tangannya otomatis kembali mengarah ke payudara istrinya.

Tapi baru juga dia memilin kedua puncak payudara itu dengan jarinya, dia bisa merasakan tubuh Nasya yang tersentak dengan lembut, sementara punggungnya terlihat melenting dan kepalanya bagian belakang sekarang sedikit mendorong pipi Saka.

She came. Just by that, she came?

Saka melepaskan jari-jarinya dan memperhatikan dengan seksama tubuh istrinya yang masih berdesir sesekali. Di bawah sana, jangan ditanya. Pijatannya benar-bener meremas Saka dan sejujurnya, Saka juga tidak yakin dia bisa bertahan lebih lama lagi.

Tubuh itu sudah tidak lagi melenting dan pelan-pelan semakin menumpu sepenuhnya pada Saka.

Saka memegang pinggul Nasya untuk memperbaiki posisi istrinya, sambil mencium bahunya pelan.

"*Good job, Baby. Now let's finish this, okay*?" katanya, yang dibalas dengan anggukan lemas Nasya.

Saka ikut memperbaiki posisi duduknya dengan menggoyangkan pinggulnya, dan tiba-tiba Nasya kembali menegakkan tubuhnya. Saka tau kenapa. Dia juga baru merasakan bola penyebab semua kejadian ini.

"Saka bisa merasakan tangan Nasya yang mencengkram lengannya.

"Sak, jangan didorong lagi." katanya lirih. Tapi Saka menggeleng.

"Of course we should, Babe. Aku udah gabisa nahan lagi juga." kata Saka, dan sekarang dua tangannya dia letakkan di pinggang Nasya, kiri dan kanan. Dan dengan kekuatannya, dia berhasil menaik turunkan tubuh yang sudah lemah itu.

Nasya terkesiap setiap kali Saka kembali memenuhinya, dan kemudian tubuhnya diangkat tapi tidak sampai benar-benar lepas. Ujungnya masih ada.

Lalu Saka menurunkan tubuhnya lagi dan milik suaminya ikut memasukinya bersamaan dengan sedikit air yang ikut bersamanya. Tidak butuh waktu lama sebelum Nasya sudah kembali mendesis dan menggeleng sesekali.

"Sak... Sak... kamu malah makin dorong dia masuuukkkk...."

Nasya berhasil menyelesaikan kalimatnya walaupun sambil terengah-engah.

"Ini akibatnya kalau kamu tuh nakal, Nas. Padahal harusnya ga perlu sampe kayak gini kan?"

Saka sekarang mempercepat gerakannya, dan bahkan menambah sensasi dengan mengangkat pinggulnya sendiri.

"Padahal kamu tinggal bilang aku. Kamu harus bilang apa sekarang?"

"So... sorry, Sak."

Terbata-bata ditengah lenguhan dan napas yang semakin berat.

"Betul. Tapi sebenernya, kamu harus bilang apa kalau mau minta aku?"

Saka tiba-tiba menghentikan gerakannya — baik menaik turunkan pinggulnya maupun mendorong pinggang Nasya dengan kedua tangannya. Istrinya bahkan sampai menoleh ke belakang dan menatapnya dengan sedikit bingung.

Dan tatapan yang sayu itu.

"Tadi aku udah bilang kan?" Saka mencoba sekuat tenaga untuk gak langsung mendorong dalam satu kali hujaman.

Istrinya membuka mulut tapi terlihat agak ragu.

"Engg... *fuck me*?"

AND THAT'S IT!

Pekikan kencang Nasya yang menyebutkan namanya jelas bisa dipahami, karena sekarang Saka menggunakan seluruh tenaga yang ada padanya untuk

mendorong secepat yang dia bisa. Suara air di sekitar mereka juga entah bagaimana terlihat sangat erotis, ditambah rintihan tertahan Nasya yang menyebut-nyebut namanya dengan erangan yang semakin kencang ketika Saka mengenai titik sensitifnya dengan tepat.

"*Of course I will do you, Babe.*"

Jepitan Nasya pada dirinya semakin lama semakin kencang, dan Saka tau artinya apa. Dia mempercepat dorongannya dengan menopang pinggul Nasya dengan satu tangan, dan tangan yang lain dia pakai untuk memainkan bulatan kecil di dekat lipatan bibir bawah Nasya.

"Sak... aku... Shaaaakk...."

Sekali lagi tubuh istrinya melenting ke belakang dan tersentak beberapa kali — lebih kencang dibanding yang tadi. Di saat bersamaan, cengkramannya di bawah sana juga seperti tidak ingin melepaskan, dan bahkan menghabiskan Saka sampai akhir. Saka membiarkan desahan panjang lolos dari bibirnya sendiri sementara pinggulnya juga ikut bergetar pelan, sepertinya seirama dengan sentakan tubuh istrinya.

Dia membiarkan mereka begitu selama beberapa saat, sebelum lagi-lagi memeluk Nasya dengan kedua tangannya dan memaksa istrinya berdiri.

Nasya masih terlihat lemas, dan bahkan harus menyandarkan kedua tangannya ke dinding kamar mandi — membuatnya sedikit menungging. Dan membuat Saka memukul bokongnya.

"Arghh..." sekali lagi suara erangan keluar dari bibir Nasya sementara kepalanya naik ke atas. Dia jadi menoleh ke belakang.

"Sak, udah doooong." katanya, menatap Saka dan menunggu. Sepertinya dia pikir Saka akhirnya akan mengeluarkan miliknya dan keluar dari bathtub.

Tapi Saka punya rencana lain.

Satu tangannya dia arahkan ke pangkal paha Nasya untuk membuka labia semakin lebar sampai dia menemukan *clitoris*, dan dengan tangan lainnya,

dia mengegsek dengan sangat cepat.

"Hukuman kamu." kata Saka, sambil menggerakkan tangannya semakin cepat. Dan pinggul Nasya yang sekarang sudah bergerak dengan sendirinya, mengonfirmasi hal itu.

Terdengar suara cucuran air yang agak kencang — mengalahkan suara air dari keran yang memang belum dimatikan — sementara ada juga yang mengarah langsung ke dinding. Saka menarik kedua tangannya dan sekarang meletakkannya di pinggangnya sendiri, cukup puas dengan hasil kerjanya, dan membiarkan pinggul Nasya yang masih tersentak pelan sesekali.

Setelah sepenuhnya berhenti, Saka menepuk paha Nasya pelan.

"Kakinya lebarin biar *egg*-nya bisa keluar." katanya, dan tersenyum saat Nasya melaksanakannya dengan patuh. Dia sendiri masih memegang pinggul Nasya dengan satu tangan, dan tangan lain akhirnya dia pakai untuk menarik dirinya keluar.

Suara air yang mengenai kaki Saka cukup berisik sebelum kemudian Saka berhasil melepaskan diri dari tubuh Nasya, dan dengan hati-hati melangkah keluar dari bathtub. Istrinya masih belum bisa berdiri tegak sepenuhnya, dan masih menyandarkan satu tangannya ke dinding, namun sekarang menunduk.

Merka sama-sama melihat ke arah yang sama. Ke cairan Nasya dan Saka yang bercampur, dan sekarang pelan-pelan keluar lagi dan mengalir menempel ke kulit Nasya, terus ke pahanya.

Sampai kemudian benda itu ikut terjatuh, dan langsung meluncur ke dalam bathtub sebelum kemudian kembali lagi ke atas, mengapung-apung tak berdaya.

Dan tiba-tiba bergetar.

"Kayaknya memang rusak, ya."

Kata-kata Saka menyadarkan Nasya, yang sekarang sudah lebih punya kekuatan sepertnya, dan berhasil memutar tubuhnya sendiri. Saka

mengulurkan tangan dan membantu istrinya keluar dari bathtub, tidak lupa mencabut karet penutup saluran air bathtub, dan mematikan keran air.

"SAK!"

Dalam satu ayunan, Saka memang berhasil menggendong Nasya — *princess way* — dan istrinya dengan cepat mengalungkan kedua tangannya ke leher Saka.

"Bilang apa sama aku?"

"Apa? Orang kamu lebih banyak godain aku." kata istrinya, malah cemberut. Saka menaikkan alisnya.

"Oh gitu? Oke. *We need to use it properly anyway*." katanya, melangkah tapi bukan ke arah kamar. Dia menurunkan tubuhnya sedikit untuk mengambil benda berbentuk telur tadi — dan sepertinya Nasya akhrinya mengerti maksud kalimat Saka.

"Sak... enggak... ampun... udah dooong... enggak... maaf Saaaak...."

Nasya menggerak-gerakkan kakinya di gendongan Saka, tapi jelas itu sia-sia.

= COLLIDE =

~

AND IT'S 3,5K WORD IN TOTAL. Capek anj!

Anyway hi! Sorry, harus dikeluarkan jadi cursing dikit lol.

Guys udah ya. Jujur gue udah ga sanggup sih lanjutin naskah ini wkwkwkwkkww. Kita anggap aja lah naskah ini pun sudah tamat; kayak gue juga udah gatau lagi gimana cara mengimbangi kemampuan Saka. Jadi yaudah deh, segini aja kayaknya mah.

Gue tiga hari panas dingin nulis sambil riset bjir capeknya ada wkwkwk.

ANYWAAAAAY, gimana kabar kalian? Iya, abis selesai baca ini maksudnya wkwkwk baik kan?

Also, jujur awalnya alasan w ga mau posting disini soalnya w tuh takut kalo misal terlalu eksplisit kayak kena take down atau apa. Soalnya naskah Enda yang adeknya Em aja tiba-tiba kedelete kan --- mungkin karna cover nya agak terlalu menjurus. Tapi ya, kalau memang akhrinya itu terjadi, mungkin nanti chapter nya aku pindah ke karya karsa atau ke pdf di gdrive; gatau, nanti deh kita pikirin wkwkwkw.

Sebelum itu, ya makasih banyak 360K views dan 17,5K votes buset, padahal ni naskah post 1 chapter, ditinggal 1 tahun wkwkwkw kasian betul. Untung w belum diamuk masa :p

xxx

RAP